

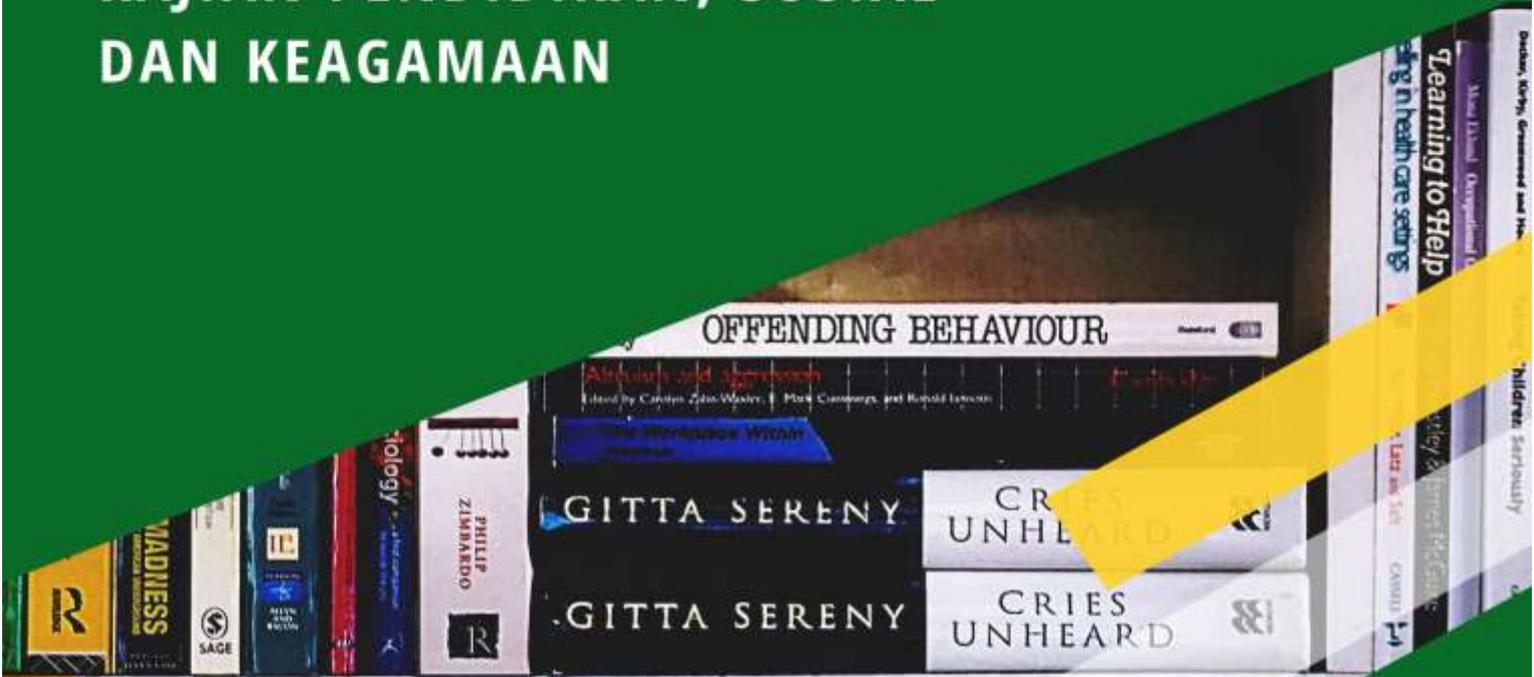
JURNAL ANATESA

E-ISSN 3047-9487

P-ISSN 2302-8327

VOLUME 14 NOMOR 2
JULI 2024

KAJIAN PENDIDIKAN, SOSIAL
DAN KEAGAMAAN



DITERBITKAN OLEH :
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)
Muhammadiyah Aceh Barat Daya



POLA KOMUNIKASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN (Suatu Analisis Psikologi Pendidikan)

Tanzilul Authar, Warul Walidin², Syabuddin³ Salami Mahmud⁴
¹STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya, ^{2,3,4}UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

tanzilul.authar@stitmuabdya.ac.id¹; warul.walidin@ar-raniry.ac.id²;
syabuddin@ar-raniry.ac.id³; salami.mahmud@ar-raniry.ac.id⁴

Abstrak

Pola Komunikasi Islam tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Namun komunikasi Islam bercirikan Qaulan banyak dikaitkan dengan hubungan antarpribadi, baik secara lisan dengan penggunaan kata-kata maupun dengan konteks dan kejadian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian merupakan penelitian kajian perpustakaan yang menggunakan literatur, seperti kata, catatan, atau laporan, untuk menampilkan temuan penelitian baru. Frase analitik digunakan untuk menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk simbol-simbol yang didokumentasikan dalam berbagai format, seperti buku, artikel, dan lain sebagainya. Istilah ini digunakan ketika penulis sedang berdiskusi dengan suatu teori atau konsep yang belum terdefinisi dengan baik untuk dianalisis dan dikembangkan menjadi suatu konsep yang dapat dipahami. Al-Qur'an memuat ayat-ayat sebagai berikut; Qaulan Karima, Qaulan Layyina, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, dan Qaulan Shakhila.

Kata kunci: komunikasi, pembelajaran, qaulan

Abstract

The Quran does not specifically discuss Islamic communication practices. Islamic communication, typified by Qaulan, primarily revolves on interpersonal relationships. It involves linguistic interactions that are influenced by context and circumstances. The study employs qualitative methodologies. Research refers to the process of doing library research by analyzing material, such as written texts, notes, or reports, in order to provide novel research discoveries. Analytical terms are used to scrutinize information conveyed via symbols recorded in diverse media, including books, articles, and other mediums. The word "ill-defined" is used when the author is addressing a theory or notion that lacks a clear and precise definition, making it difficult to evaluate and develop into a comprehensible concept. The Qur'an comprises the verses known as Qaulan Karima, Qaulan Layyina, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, and Qaulan Shakhila.

Keywords: communication, learning, qaulan

PENDAHULUAN

Setiap pekerjaan yang dibebankan menuntut rasa profesionalitas yang mumpuni, orang-orang yang mendidik, terutama guru, diharapkan memiliki berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang berkembang seiring dengan kemajuan dalam bidang teknologi dan sains. Pendidikan selalu berkaitan dengan psikologi manusia, sehingga psikologi merupakan komponen penting dalam bidang pendidikan. Di sisi lain, kemampuan guru untuk melaksanakan berbagai tugas mereka akan dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk memahami kompleksitas pendidikan, termasuk aspek psikologisnya. Seorang harus memahami perkembangan siswa mereka dalam hal *developmental principles* dan *direction*. Hal ini karena individual perbedaan disebabkan oleh perbedaan dalam berbagai aspek psikologis siswa, termasuk perbedaan dalam pengalaman, tumbuh kembang, aspirasi, dan tujuan, serta perbedaan dalam karakter secara keseluruhan.

Sebelum mereka dapat membantu siswa mereka berkembang, para pendidik perlu mengetahui psikologi pendidikan, yang merupakan bidang studi terpisah yang mempelajari semua aspek perilaku manusia yang berkaitan dengan proses pendidikan dan menganalisis serta mendiskusikannya. Ini mencakup perilaku siswa selama kegiatan belajar, perilaku guru dalam membantu siswa, dan perilaku timbal balik antara guru dan siswa selama kegiatan belajar. Tanggung jawab guru selama proses pembelajaran tidak terbatas pada memberikan instruksi dan mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kesejahteraan psikologis siswa harus menjadi prioritas utama bagi guru. Guru harus memahami psikologi pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Psikologi pendidikan mempelajari perilaku manusia di sekolah untuk meningkatkan hasil. Psikologi pendidikan mempelajari, menganalisis, dan mendiskusikan semua aspek perilaku pendidikan. Hal ini mencakup pedagogi guru, pembelajaran siswa, dan interaksi guru-siswa. Tanggung jawab guru lebih dari sekadar menyediakan materi dan membimbing siswa menuju tujuan pembelajaran. Hal ini mencakup psikologi siswa.

Interaksi edukatif dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membina hubungan positif antara pendidik dan peserta didik [1]. Psikologi pendidikan, sebagai salah satu cabang ilmu psikologi, mempelajari secara ilmiah proses belajar manusia, yang mencakup perspektif kognitif dan perilaku untuk memahami perbedaan individu dalam hal kecerdasan,

motivasi, pengaturan diri, dan lainnya [2]. Interaksi dalam proses pendidikan jarak jauh sangat penting untuk kinerja akademik, sikap, dan motivasi, dengan tema-tema yang muncul pada tujuan, fitur, dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi dalam pengaturan sinkron dan asinkron [3]. Namun, meskipun interaksi seperti mengirim pesan singkat dalam video instruksional dapat meningkatkan interaksi parasosial, interaksi ini juga dapat meningkatkan beban kognitif dan menghambat kinerja pembelajaran [4]. Pembelajaran yang sukses tidak hanya tentang mentransfer informasi tetapi juga nilai-nilai, hubungan emosional, dan hubungan yang adil antara guru dan siswa [5].

Oleh karena itu, eksplorasi psikologi pendidikan memiliki arti penting bagi guru dan siswa. Artikel ini akan membahas dinamika interaksi edukatif dalam konteks pembelajaran, dengan fokus pada bidang psikologi pendidikan. Psikologi adalah disiplin ilmu yang berfokus pada studi tentang pikiran, yang berasal dari kata bahasa Inggris “psychology”. Kata psikologi berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan proses mental. Menurut Ichsan (2016) terdapat berapa definisi psikologi yang satu sama lain berbeda, yaitu: (1) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*The Science of mental Life*); (2) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*The Science of Mind*), dan (3) Psikolog adalah ilmu mengenai tingkah laku (*The Science of behavior*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan melibatkan penggunaan literatur, seperti buku-buku, catatan-catatan, atau laporan-laporan, untuk mempelajari temuan-temuan penelitian terdahulu (Hasan, 2008). Studi literatur melibatkan kegiatan membaca, mengevaluasi, dan mendokumentasikan bahan bacaan yang relevan, kemudian menyaring dan mencatatnya. Membaca informasi yang berhubungan dengan subjek, disaring, dan ditempatkan ke dalam kerangka teori. Metode ini memperkuat fakta-fakta untuk membandingkan teori dan praktik (Ramdhan, 2013). Metode penelitian ini bertujuan untuk menemukan interaksi-interaksi edukatif yang bagaimana yang baik digunakan dalam pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gleitman (dalam Maemonah, 2017) mendefinisikan psikologi sebagai suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami perilaku, motivasi, dan proses-proses kognitif manusia. Bruno (dalam Mutiah, 2015) mengategorikan pemahaman psikologi ke dalam tiga prinsip yang saling berkaitan. Psikologi adalah studi dan analisis ilmiah tentang perilaku manusia. Lebih lanjut, psikologi adalah studi ilmiah tentang pikiran manusia dan proses-prosesnya. Selanjutnya, psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku organisme. Psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis perilaku individu dan kelompok, baik yang terbuka maupun tertutup, dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis perilaku individu dan kelompok, baik dalam situasi terbuka maupun tertutup, dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, pendidikan dapat pula kita definisikan sebagai suatu kegiatan yang terus-menerus dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selaras dengan hal itu, Nasution (2017) mengatakah bahwa pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanian dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap.

Ragam Interaksi Edukatif

1. *Qaulan Karima*

Qaulan karima (اميرك الوق) dalam konteks interaksi edukatif dapat diartikan sebagai peran penting yang dimiliki oleh anak berprestasi dalam lingkungan pendidikan. Kata qariman juada dapat dimaknai dengan “mulia”. Kata ini terdiridari kaf, ra, mim yang menurut pakarbahasa mengandung makna mulia atau terbaik sesuai objeknya (Idris, 2021). Interaksi edukatif sendiri adalah proses komunikasi dua arah yang mendidik dan memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan pengalaman antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa lainnya. Berikut adalah beberapa aspek penting dari *qaulan karima* yang berkaitan dengan interaksi edukatif:

- a) Peran Sebagai Model: *qaulan karima* sering dijadikan contoh atau model oleh guru dalam interaksi edukatif. Prestasi dan sikap positif mereka dapat memotivasi siswa lain untuk berprestasi.
- b) Pengaruh Terhadap Lingkungan Belajar: Kehadiran *qaulan karima* dalam kelas dapat meningkatkan standar akademik dan menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif namun sehat.
- c) Interaksi dengan Guru: *qaulan karima* memiliki interaksi yang lebih intens dengan guru, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan bimbingan dan sumber daya tambahan untuk mengembangkan potensi mereka.
- d) Kolaborasi dengan Teman Sebaya: Dalam interaksi edukatif, *qaulan karima* dapat berkolaborasi dengan teman sebaya dalam proyek kelompok atau diskusi, yang memperkaya pengalaman belajar seluruh kelas.
- e) Kontribusi dalam Diskusi Kelas: *qaulan karima* sering aktif dalam diskusi kelas, memberikan perspektif yang berharga dan membantu memperdalam pemahaman materi bagi semua siswa.
- f) Pengaruh Terhadap Motivasi Belajar: *qaulan karima* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa lain melalui pencapaian dan etos kerja mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pencapaian akademik keseluruhan.

Dengan demikian, *Qaulan karima* memainkan peran kunci dalam interaksi edukatif, tidak hanya dalam pengembangan diri mereka sendiri tetapi juga dalam mempengaruhi dan memperkaya pengalaman pendidikan bagi teman sebaya mereka.

2. *Qaulan Layyina*

Setiap kali kita memulai komunikasi, Islam menawarkan salam yang singkat namun penuh kasih sayang, salam yang penuh dengan cinta. Islam sarat dengan pesan-pesan yang mempromosikan perdamaian. Kalimat singkat ini sarat akan makna, karena umat Islam secara konsisten mengekspresikan keinginan dan permintaan mereka untuk kesejahteraan dan keamanan sesama saudara dan saudari melalui salam ini.

Melalui salam ini, umat Islam secara konsisten mengekspresikan keinginan dan permintaan mereka untuk perlindungan dan kesejahteraan sesama saudara seiman. Al-Qur'an menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membina hubungan yang harmonis antara pemberi dan penerima pesan, serta memastikan kejelasan dan dampak dari pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan juga dapat dipahami. Al-Qur'an menginstruksikan tentang komunikasi yang beretika dan memberikan model komunikasi yang disesuaikan dengan konteks dan persyaratan khusus lawan bicara.

Qaulan Layyina (قَوْلًا لَيِّنًا) adalah sebuah teknik dakwah dalam Islam yang tujuan utama dari dakwah adalah untuk memberikan ajakan kepada orang-orang untuk mengikuti jalan kebenaran, tanpa menggunakan paksaan atau pamer kekuasaan. Ungkapan ini menunjukkan tindakan berbicara dengan cara yang lemah lembut, tanpa menggunakan paksaan atau pemaksaan. *Qaulan Layyina*, dalam ranah komunikasi, menekankan penggunaan bahasa yang persuasif dan logis, dengan tidak meremehkan perspektif atau sudut pandang lawan bicara. Sauri & Pd (2012) berpendapat bahwa *Qaulan layyina* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. Dalam Islam, *Qaulan Layyina* adalah alat komunikasi yang menekankan perlunya menggunakan bahasa yang sopan, halus, dan penuh rasa hormat. Dalam dalam Al-Qur'an, *Qaulan Layyina* terdapat pada Surat Thaha ayat 44, "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan Qaulan Layyina (kata-kata yang lemah lembut), mudah-mudahan dia sadar atau takut.*"

Menggunakan *Qaulan Layyina* dalam kerangka pendidikan membantu meningkatkan lingkungan belajar dengan memperkuat interaksi antara pengajar dan siswa. Berikut ini adalah beberapa pendekatan untuk mengimplementasikan ide ini dalam pendidikan:

- a. Bahasa yang lembut dan menghargai siswa-siswa mereka akan membantu para guru dalam berkomunikasi dengan mereka.
- b. Hindari bahasa yang kasar atau meremehkan yang dapat mengganggu semangat belajar siswa.

- c. Guru harus menghindari kritik yang keras dan lebih berkonsentrasi pada solusi dengan memuji dan memotivasi siswa-siswanya dengan kalimat-kalimat yang baik dan menyemangati.
- d. Pengajar harus memperhatikan siswa dengan cermat dan simpatik.
- e. Hormati pendapat siswa dananggapi dengan hati-hati.

Jika ada masalah yang muncul di dalam kelas, guru dapat menggunakan *Qaulan Layyina* untuk membantu menyelesaikannya dengan cara yang adil dan damai bagi semua orang yang terlibat. Guru harus menekankan kepada para siswanya akan pentingnya berbicara sopan dan menghargai orang lain. Mengajarkan salam, misalnya, bagaimana berbicara dengan sopan, dan menghargai berbagai sudut pandang akan sangat membantu. Menerapkan konsep *Qaulan Layyina* dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan terinspirasi untuk belajar

3. *Qaulan Ma'rufa*

Qaulan Ma'rufa (افورعم الوق) adalah pembicaraan yang sopan dan santun yang sesuai dengan standar dan nilai-nilai masyarakat. Dalam kerangka komunikasi, *Qaulan Ma'rufa* menyarankan etika berbicara yang sopan, menghindari sindiran, dan menghindari melukai atau menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, *Qaulan Ma'rufa* bukan hanya istilah yang sesuai dengan latar belakang dan tingkat derajat seseorang, tetapi juga sesuai dengan standar. Dalam Al-Qur'an pola komunikasi ini disematkan pada ayat “*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasilB harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik).*” (QS. An-Nisa' 4: Ayat 5)

Selain itu, kata-kata ini memiliki pengaruh yang baik dan menghindari implikasi yang kuat. Jika ditelaah secara nilai, manusia harus mempertimbangkan sebelum berbicara karena Allah akan mendengar setiap perkataan yang kita ucapkan dan meminta pertanggungjawaban. Selalu ucapkan kata-kata yang baik. Dengan *Qaulan Ma'rufa* kita dapat membangun hubungan yang harmonis dan meningkatkan hubungan kita dengan orang lain. *Qaulan ma'rufa* mengandung arti perkataan yang

baik. Perkataan yang baik artinya suatu ucapan yang tidak menimbulkan keburukan atau masalah (Aziz et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran, *Qaulan Ma'rufa* adalah referensi untuk wacana yang sopan dan layak. Ungkapan ini memiliki beberapa konotasi yang berkaitan: (a) Pencegahan dari *bullying*; mempermalukan tubuh yang bertentangan dengan cita-cita sosial yang ditemukan dalam Al-Qur'an cukup umum terjadi di sekolah. Oleh karena itu, kita harus menggunakan ide komunikasi *qaulan ma'rufa*, atau perkataan yang baik. Guru dan murid harus menghindari sindiran yang kasar, memperlakukan satu sama lain dengan hormat, dan berkomunikasi dengan lembut. Pendidikan moral yang kuat dan budaya sopan santun akan membantu melaksanakan ide ini baik di rumah maupun di sekolah, dan (b) Etika Komunikasi; *Qaulan Ma'rufa* juga menunjukkan pembicaraan yang sesuai dengan latar belakang dan tingkat kedudukan seseorang. Dalam dunia pendidikan, guru harus memilih kata-kata yang positif dan berkomunikasi dengan lembut. Pendekatan komunikasi ini memfasilitasi interaksi yang harmonis di antara para siswa. Oleh karena itu, *Qaulan Ma'rufa* menekankan di dalam kelas perlunya menghormati orang lain dan berbicara dengan sopan.

4. *Qaulan Sadida*

Dalam komunikasi Islam, *Qaulan Sadida* (قَوْلًا سَدِيدًا) adalah sebuah kata yang digunakan untuk menggambarkan pembicaraan yang benar, jujur, faktual, dan tanpa kebohongan. Dalam berkomunikasi, seorang guru harus memberikan informasi yang akurat dan bebas dari pemalsuan fakta atau manipulasi, selain menghindari perkataan yang menyesatkan atau hoax, *Qaulan Sadida* juga mengajarkan komunikasi yang cerdas dan tepat. Dalam Al-Quran, prinsip ini ditegaskan dalam ayat: “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida (perkataan yang benar).*” (QS. An-Nisa:9). Memahami pandangan beberapa ahli tafsir, Sauri & Pd (2012) mengungkapkan bahwa *qaulan sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekuatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang

digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapanyang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil.

Dalam konteks pembelajaran, Qaulan Sadida adalah aplikasi dari komunikasi yang akurat, jujur, dan tegas. Berikut ini adalah beberapa pendekatan untuk menerapkannya: (a) Guru dan siswa harus mengkomunikasikan kebenaran dengan cara yang benar; (b) Menghindari penyampaian pengetahuan yang palsu atau salah; (c) Kata-kata sederhana harus digunakan dalam komunikasi; (d) Guru dapat menjelaskan ide dengan jelas menggunakan bahasa yang kuat; dan (f) Guru dan siswa harus jujur dalam menyampaikan komentar, pertanyaan, atau tanggapan. Jika seorang guru tidak yakin dengan apa yang ingin disampaikan, alangkah lebih bijaksana untuk mengakui ketidaktahuannya daripada memberikan informasi yang menyesatkan.

5. *Qaulan Baligha*

Qaulan Baligha (قَوْلًا بَلِيغًا) mengacu pada praktik penggunaan bahasa yang lugas dan sederhana, tidak rumit dan bertele-tele, namun tetap efisien dalam menyampaikan makna. Menurut konsep Islam tentang Qaulan Baligha, seseorang harus menggunakan kata-kata yang memiliki dampak, kemanjuran, dan kapasitas untuk mempengaruhi audiens saat berkomunikasi. Selain itu, menurut Ariani (2012) Qaulan karima menyiratkan suatu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yakni penghormatan. Dalam Al-Quran, prinsip ini ditegaskan dalam ayat: *“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha (perkataan yang berbekas pada jiwa mereka).”* (QS. An-Nisa:63).

Dalam halnya pada pembelajaran, *Qaulan Baligha* dapat membantu guru dan murid berkomunikasi dengan lebih efektif di dalam kelas. Beberapa contoh penggunaannya adalah sebagai berikut: (a) Kesesuaian Bahasa: Seorang guru menggunakan bahasa yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Hindari penggunaan kata-kata yang ambigu atau menyesatkan; (b) Efektivitas: Sampaikan informasi dengan cara yang mudah dimengerti oleh siswa. Pastikan untuk tidak bertele-tele atau menggunakan bahasa yang rumit; (c) Berpusat pada materi pelajaran: Fokuslah hanya pada materi pelajaran tersebut. Selalu ada banyak detail di

luar konteks; dan (d) Gunakan Interaksi yang berdampak: Guru dapat menjelaskan konsep-konsep penting, memberikan contoh, dan memotivasi siswa dengan menggunakan *Qaulan Baligha*. Pahami bahwa *Qaulan Baligha* bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan makna secara efektif.

6. *Qaulan Shakhila*

Istilah “Qaulan Shakhila” (قَوْلًا شَخِصِيًّا) digunakan untuk menggambarkan wacana yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau pembaca. Untuk berkomunikasi secara efektif, “Qaulan Shakhila” adalah membuat segala sesuatunya menjadi sederhana sehingga penerima dapat memahami dan menghargainya. Qaulan Shakhila menjadi prinsip dasar dalam berkomunikasi (Nindyah, 2021). Lebih lanjut, “Qaulan Shakhila” juga dapat diterjemahkan sebagai “perkataan yang mudah”. Tergantung pada konteksnya, frasa ini dapat mengisyaratkan banyak hal ketika digunakan dalam kaitannya dengan komunikasi.

Qaulan Shakhila, secara harfiah berarti “perkataan yang mudah”, memiliki beberapa kegunaan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran: (a) Kesopanan dalam Berbicara, ketika mengajar siswa, gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti; (b) Pastikan bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan gunakan gaya bahasa yang mudah dicerna agar mereka dapat menyerap materi pelajaran dengan lebih baik; (c) Hindari penggunaan istilah yang terlalu teknis atau jargon yang berlebihan; (d) Sederhanakan gagasan sehingga semua siswa dapat memahaminya; (e) Bersikaplah ramah dan jujur dalam berbicara; (f) Doronglah pertanyaan siswa dan gunakan bahasa yang jelas dan sederhana ketika menjawab pertanyaan; dan (g) Jangan ragu untuk memberikan kata-kata penyemangat dan pujian kapanpun seorang guru menginginkannya. Ingatlah bahwa seorang guru ingin membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, bersikaplah sopan dan gunakanlah bahasa yang sederhana.

KESIMPULAN

Komunikasi adalah penting bagi manusia, seperti yang diajarkan oleh Islam dalam Al-Qur'an. Komunikasi adalah cara bagi manusia untuk berkomunikasi, berkomunikasi, dan membangun jaringan interaksi sosial. Al-Qur'an menganggap komunikasi sebagai cara untuk menyampaikan pesan yang bermanfaat dan benar.

Menurut pandangan Islam, Al-Qur'an mengandung kabar gembira (basyiran) dan peringatan (nadhiran). Berbagai jenis komunikasi termasuk komunikasi interpersonal, antarpersonal, antarbudaya, dan antarwaktu. Ayat-ayat Al-Qur'an termasuk dalam kategori ini.

Ada Enam prinsip komunikasi yang relevan bagi umat Islam diajarkan dalam Al-Qur'an: (a) Qaulan Karima, yang berarti menggunakan bahasa yang baik; (b) Qaulan Layina, yang berarti ucapan yang lemah-lembut dan menyentuh hati; (c) Qaulan Ma'rufa, yang berarti perkataan yang baik, santun, dan tidak kasar; (d) Qaulan Sadida, yang berarti perkataan yang benar dan tidak dusta; (e) Qaulan Baligha, yang berarti ucapan yang lugas Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan konten pembicaraan yang baik, tetapi juga mengajarkan cara penyampaian informasi yang tepat. Artinya, cara seorang guru menyampaikan pesan juga berdampak pada tingkat komunikasi yang efektif. Dalam proses berkomunikasi, Al-Qur'an menekankan pentingnya memberikan manfaat dan menghindari merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2012). Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(21).
- Aziz, I. A., Supendi, D. A., & Firdaus, A. (2020). Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Sadida. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Hasan, I. (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik, Edisi ketiga*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi pendidikan dan ilmu mengajar. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60–76.
- Idris, I. (2021). *Upaya Pembentukan Qaulan Kariman Melalui Pembelajaran Akidah Aklak Peserta Didik Di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-urwatul Wustqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap*. IAIN Parepare.
- Maemonah, M. A. (2017). *PSIKOLOGI BELAJAR*.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi bermain anak usia dini*. Kencana.
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2).

- Nindyah, I. K. (2021). *Analisis konsep Qaulan dalam Al-Qur'an sebagai model komunikasi pendidik dan peserta didik*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ramdhan, M. (2013). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sauri, S., & Pd, M. (2012). Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Baligha, Maysura, Layyina, dan Karima Untuk Menemukan Konsep Tindak Tuter Qurani. In file. upi. edu. *Jurnal Al-Himayah*, 2.



URGENSI TRI PUSAT PENDIDIKAN TERHADAP PEMBENTUKAN IMTAQ ANAK

Putri Hastuti¹, Nursalami²

^{1,2} STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

putrihastuti133@gmail.com¹; nursalami0892@gmail.com²

Abstrak

Pada umumnya, ada tiga jenis lingkungan pendidikan yaitu, pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut bukan hanya memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, keterampilan dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun juga membentuk sikap spiritual (IMTAQ) yang baik bagi anak. Mengingat tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan, terutama dalam segi pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Dengan dasar pendidikan itu anak diharapkan mempunyai pegangan jika akan berbuat sesuatu. Tidak hanya dalam keluarga, dalam sekolah juga harus dapat membentuk generasi yang mempunyai IMTAQ. Masyarakat juga memiliki peranan yang penting dalam membantu mewujudkan pendidikan keimanan dan ketaqwaan pada anak. Kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah proses pendidikan yang paling ideal demi terwujudnya tujuan pembentukan nilai IMTAQ pada anak, jika ketiga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan seimbang dan dilandasi dengan pendidikan agama Islam yang kuat niscaya akan terbentuklah generasi yang beriman dan bertaqwa.

Kata kunci: *urgensi, tri pusat pendidikan, imtaq anak.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengaruh bimbingan dan arahan dari orang dewasa kepada anak-anak, untuk menuju kearah kedewasaan, kemandirian serta kematangan mentalnya. Pendidikan juga merupakan aktivitas untuk melayani orang lain dalam mengeksplorasi segenap potensi dirinya, sehingga terjadi proses perkembangan kemanusiaannya agar mampu berkompetisi di dalam lingkup kehidupannya. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian individu, di semua lingkungan yang mengisi dan memfasilitasi lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Di kalangan umat islam pendidikan adalah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Pendidikan pertama manusia ketika masih berada ditengah-tengah

keluarganya. Seorang ayah atau ibu merupakan figur yang benar-benar berpengaruh dalam pendidikan seorang anak. Demikian juga figur-figur lain seperti kakek, nenek, saudara dan yang lain-lain, secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi pendidikan awal seseorang.

Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat bahkan pemerintah. Karena itu, sekolah senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), keterampilan, serta pembentukan sikap religius atau spiritual (IMTAQ) yang baik bagi peserta didiknya.

Pendidikan bukan hanya merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat sebab pendidikan yang pertama diperoleh anak di dalam kehidupannya bukan di sekolah tetapi di keluarga dan di masyarakat. Bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak di rumah, dan bagaimana suasana lingkungan masyarakat tempat anak tinggal itu sangat besar kontribusinya bagi pembentukan iman dan taqwa (IMTAQ) anak. Oleh sebab itu merubah kebiasaan akan jauh lebih sulit jika di banding membentuk sikap dan perilaku yang mendasar karena sikap dan perilaku yang mendasar inilah yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan pada akhirnya menjadi sebuah kepribadian anak hingga ia dewasa.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan. Data pada penelitian ini berfokus pada kajian sederhana tentang pentingnya tiga pusat pendidikan dalam pembentukan iman dan takwa pada anak. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder karena teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumen-dokumen dari data yang dikumpulkan. Pengumpulan data ini didapatkan dari telaah buku atau artikel terbitan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tri Pusat Pendidikan

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal, informal dan ada pula secara nonformal.

Keluarga, sekolah dan masyarakat pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan. Mereka secara langsung maupun tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat di dalam praktik pendidikan. Kerjasama tersebut adalah orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga, oleh karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah akhirnya proses pendidikan anak diserahkan kepada sekolah, dan masyarakat pun menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilannya (Daradjat, 1995).

1. Pendidikan Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak. Serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua yang bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak, dan karena itu disebut *primary community*.

Menurut Daradjat (1995), Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak adalah sebagai

peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan (Iman dan Taqwa). Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Apabila seorang anak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih terus-menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, maka nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula. Dengan kata lain bahwa, didalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai, pengetahuan serta keterampilan.

2. Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang diharapkan bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan zaman. Selain harus melakukan pembinaan sesuai ketentuan yang berlaku, sekolah juga harus bertanggung jawab melalui pendidik (guru) untuk melaksanakan program yang terstruktur di dalam kurikulum.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga. Disamping kehidupan sekolah sebagai jembatan unyuk anak yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak. Mengingat sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, maka pendidikan disekolah haruslah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga dan sekaligus sebagai penghubung antara pendidikan dirumah dan sekolah. Sehingga bermanfaat bagi masyarakat nantinya. Alangkah lebih baiknya jika sekolah itu melanjutkan tugas pendidikan yang sebelumnya dilakukan dirumah agar menjadi lebih berkesinambungan.

3. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang yang menempati daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi

krisis kehidupannya. Pendidikan masyarakat adalah suatu gagasan berupa konsep, hasil penelitian dan penerapan pengembangan di masyarakat.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Dalam pembahasan ini masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam pendidikan. Pendidikan masyarakat tersebut telah mulai sejak anak lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dikatakan sebagai pendidikan secara tidak langsung. Anak didik secara sadar atau tidak, telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan dalam masyarakat.

B. Tri Pusat Pendidikan dalam Tinjauan Islam

Menurut pendidikan Islam, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak atas dorongan kasih sayang dalam bnetuk kewajiban yang akan diperanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanah Allah SWT. Amanah wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhada anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga (Sukring, 2013).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pertama karena setiap anak dilahirkan di tengah-tengah keluarga dan mendapat pendidikan yang pertama di dalam keluarga. Dikatakan utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhaap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya.

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik, sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.

Berdasarkan kenyataan yang menunjukkan bahwa orang tua tidak cukup mampu dan tidak memiliki waktu untuk mendidik, mengarahkan anak secara baik dan sempurna guna mencapai pendidikan dari pendidikan Islam. Hal itu disebabkan karena keterbatasan dan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya setia saat, maka dari itu tugas guru disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam memberikan ilmu dan pengajaran kepada anak didik (Kuntowijoyo, 1991).

Sedangkan pendidikan keagamaan dan budi pekerti yang diberikan disekolah haruslah merupakan kelanjutan atau setidaknya jangan sampai bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau berkepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT.

Menurut Purwanto (1994), konsep pendidikan masyarakat itu adalah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, pengajian, ceramah keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat akan dapat membawa suatu pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi di bidang ilmu keterampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan atau dengan kata lain peningkatan ketiga wawasan kognitif, afektif maupun psikomotorik.

C. Tinjauan Tentang IMTAQ

Secara etimologis Iman artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada umumnya Iman disini selalu dihubungkan dengan kepercayaan atau berkenaan dengan agama. Iman sering juga dikenal dengan Aqidah. Aqidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Seorang yang beriman berarti mengikat hati dan perasaannya dengan sesuatu kepercayaan yang tidak dapat ditukar dengan kepercayaan lainnya. Sedangkan pengertian iman

secara terminologi adalah mempercayai dan meyakini sesuatu dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan merealisasikan dalam perbuatan (Shihab, 1994).

Adapun taqwa artinya memelihara diri, khauf/takut, menjaga diri, waspada dan memenuhi kewajiban, taqwa menurut istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT. Karena itu, orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: melaksanakan perintahnya-Nya, tidak melanggar larangan-Nya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang taqwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggungjawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban kepada Allah SWT, Nabi dan Rasulnya.

Imam Hasan Al Basri, seorang ulama besar yang hidup pada masa Tabi'in, menyifati profil manusia yang beriman dan bertaqwa sebagai berikut: "ia tekun dalam menuntut ilmu, tambah banyak memiliki ilmu semakin merendahkan diri, bila semakin berkuasa semakin bijaksana. Orang itu memiliki wibawa dan nampak bersyukur, bersikap hidup sederhana, selalu mencintai keindahan dan kebersihan. Dia bersikap cermat dalam cara berfikir dan bertindak. Gemar membantu dan menolong orang lain. Tidak suka menghina, mengejek atau meremehkan orang lain, tidak menghabiskan waktu dengan sia-sia dan tidak bertebaran membawa fitnah. Dia memiliki dedikasi yang tinggi, berdisiplin dalam menjalankan tugas, tidak menuntut yang bukan haknya dan tidak menghalangi hak orang lain. Bila bersalah dia menyadari kesalahannya. Kemudian beristigfar dan memohon ampun. Berlapang dada menghadapi celaan dan pujian orang lain dan bersikap pemaaf terhadap sesamanya" (Wiyani dan Barnawi, 2012).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa adalah:

- Mempercayai dan meyakini terhadap Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dengan kepercayaan dan keyakinan yang kuat.
- Keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT, itu direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari dengan jalan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- Melaksanakan ibadah, sesuai dengan tuntunan dan wahyu Ilahi.

- Selalu berusaha menuntut ilmu pengetahuan, berusaha menghayati ilmu dan mengamalkannya.
- Selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya baik fisik maupun mental dalam rangka tujuan memberikan manfaat bagi sesama makhluk.
- Memegang teguh amanat Allah SWT, untuk menjadi khalifah-Nya agar dapat mengelola alam semesta bagi kesejahteraan dan kelestarian makhluknya.
- Berusaha menjalin hubungan secara resmi dan seimbang dengan Allah SWT, dan hubungan sesama umat manusia serta alam sekitar.

D. Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan IMTAQ Anak

Pengaruh pendidikan keluarga sangat besar terhadap Iman dan taqwa seorang anak, karena keluargalah sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi dengan baik dari pada lembaga lain. Keluargalah yang lebih tahu akan kebiasaan, perilaku dan kekurangan anak sehingga lebih tahu pula bagaimana cara membimbing dan mengarahkan anak pada perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Purwanto, 1994). Mengingat tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar-dasar pendidikan, terutama dalam segi pendidikan keimanan dan ketakwaan, nilai-nilai luhur, moral dan agama maka dengan dasar pendidikan itu minimal anak sudah mempunyai pegangan jika akan berbuat sesuatu.

Menurut Shihab (2004) Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, mulai dari tujuan pendidikan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan pendidikan yang spesifik dan operasional. Tingkat-tingkat tujuan pendidikan itu meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Komitmen terhadap nilai IMTAQ harus tersurat dalam rumusan tujuan pada setiap tingkatan. Secara nasional sudah jelas landasannya, karena tujuan pendidikan nasional secara tersurat sudah mencantumkan nilai IMTAQ sebagai dasar pijak yang pertama, harus tersebut harus konsisten dengan rumusan tujuan institusional tujuan kurikulum, dan tujuan

pembelajaran, karena tujuan-tujuan tersebut pada dasarnya merupakan turunan dari tujuan yang sifatnya umum yakni tujuan pendidikan nasional.

Menurut Sartain (seorang ahli psikolog Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali dengan gen-gen. Misalnya kita hidup di lingkungan yang kurang baik, seperti di daerah lokalisasi, maka kepribadian anak juga akan terpengaruh (Mujib, 2006). Kemudian misalkan seorang anak tinggal di daerah yang baik, masyarakat yang religius seperti pondok pesantren, maka anak juga cenderung memiliki kepribadian yang baik dan rajin serta taat beribadah. Masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Seorang anak yang telah menyelesaikan pendidikannya disekolah atau perguruan tinggi akan kembali ke masyarakat. Proses pendidikan mereka disekolah atau perguruan tinggi dianggap belum selesai sebelum terjun dimasyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang sangat menentukan pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan praktiknya merupakan bagian yang kecil. Berbeda dengan pendidikan yang ada dimasyarakat yang banyak menekankan praktik yang menentukan seseorang dimasa yang akan mendatang. Namun demikian kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah proses pendidikan yang paling ideal demi terwujudnya tujuan pendidikan (Kuntowijoyo, 1991).

Maka dari ketiga lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa berhubungan erat dengan pembentukan nilai IMTAQ pada anak, jika ketiga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan seimbang dan dilandasi dengan pendidikan agama Islam yang kuat niscaya akan terbentuklah generasi-generasi yang beriman dan bertaqwa. Tetapi jika salah satunya tidak terpenuhi maka akan berpengaruh pula pada pembentukan Iman dan Taqwa anak.

KESIMPULAN

Keluarga, sekolah dan masyarakat pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan. Secara langsung maupun tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat di dalam praktik pendidikan. Kerjasama

tersebut adalah orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga, oleh karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah akhirnya proses pendidikan anak diserahkan kepada sekolah, dan masyarakat pun menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilannya.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar-dasar pendidikan, terutama dalam segi pendidikan keimanan dan ketakwaan, nilai-nilai luhur, moral dan agama maka dengan dasar pendidikan itu minimal anak sudah mempunyai pegangan jika akan berbuat sesuatu. Tidak hanya dalam keluarga di lingkungan sekolah dan masyarakat juga harus dapat membentuk generasi yang mempunyai iman dan taqwa.

Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, mulai dari tujuan pendidikan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan pendidikan yang spesifik dan operasional. Tingkat-tingkat tujuan pendidikan itu meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Secara nasional sudah jelas landasannya, karena tujuan pendidikan nasional secara tersurat sudah mencantumkan nilai IMTAQ sebagai dasar pijak yang pertama, hal tersebut harus konsisten dengan rumusan tujuan institusional tujuan kurikulum, dan tujuan pembelajaran, karena tujuan-tujuan tersebut pada dasarnya merupakan turunan dari tujuan yang sifatnya umum yakni tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, ketiga lingkungan pendidikan sangat diharapkan kerjasamanya dalam urusan pendidikan anak. Bukan hanya pendidikan yang menghasilkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotoriknya, namun terhadap pembentukan nilai IMTAQ pada anak juga sangat penting. Jika ketiga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan seimbang dan dilandasi dengan pendidikan agama Islam yang kuat niscaya akan terbentuklah generasi-generasi yang beriman dan bertaqwa. Tetapi jika salah satu dari lingkungan tersebut tidak terpenuhi didikannya dengan baik, maka akan berpengaruh pula pada pembentukan Iman dan Taqwa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- M. Ngalim Purwanto. (1994). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Quraisy Shihab. (1994). *Iman dan Taqwa menurut Al Qur'an*. Jakarta, Masjid Agung Sunda Kelapa.
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi.(2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukring. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Kendari: Kaukaba Pressindo.
- Zakiah Daradjat.(1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: CV Ruhama.



DAKWAH DI ERA GLOBALISASI

Hermanita¹

¹STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

¹herma300386@gmail.com

ABSTRAK

Realita yang ada sekarang ini pendakwah masih menggunakan metode dakwah yang monoton, kurang menarik, kaku, masih tradisional dan tidak relevan dengan perkembangan zaman, sehingga daya tarik dan minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh berbagai pihak menjadi menurun. Untuk mengantisipasi trend masyarakat modern, maka harus dapat mempersiapkan materi-materi dakwah yang lebih mengarah padaantisipasi kecenderungan-kecenderungan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, maka seluruh komponen dan segenap aspek yang menentukan atas keberhasilan dakwah harus ditata secara professional dan disesuaikan dengan kondisi mad'u agar dapat menghasilkan kemasam dakwah yang benar-benar mampu memperbaiki dan meningkatkan semangat dan kesadaran yang tulus dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Konsep dakwah tradisional sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep dakwah di era globalisasi, akan tetapi perubahan pola pikir dalam masyarakat saat ini mengharuskan para pendakwah untuk memahami dakwah dan disesuaikan materi metode dan tujuannya dengan dengan konsep dakwah di era globalisasi.

Kata Kunci: *dakwah, era, globalisasi*

PENDAHULUAN

Era globalisasi seakan tidak bisa dibendung lajunya memasuki setiap sudut negara dan menjadi sebuah keniscayaan. Era ini menghendaki setiap negara beserta individunya harus mampu bersaing satu sama lain baik antar negara maupun antar individu. Persaingan yang menjadi esensi dari globalisasi sering memiliki pengaruh dan dampak yang negatif jika dicermati dengan seksama. Pengaruh yang ada dari globalisasi pada aspek kehidupan sejak awal tujuannya sangat dirasakan dampaknya dalam dunia dakwah.

Banyak kasus yang muncul, misalnya pergaulan bebas yang juga muncul adalah dampak negatif dari nilai-nilai di atas. Persoalan miras, narkoba, dan lain-lain, dikarenakan sebuah pemujaan terhadap kebebasan pribadi yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama. Sehingga dampaknya ternyata bukan hanya menimpa dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan siswa yang lain.

Oleh karena itu, nilai-nilai negatif tersebut haruslah dinetralisir dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang sangat menekankan keseimbangan kehidupan pada bidang ekonomi dan perdagangan serta memberikan dampak multidimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah secara bahasa berarti mengajak, secara istilah pengertian dakwah Islam diartikan sebagai upaya atau usaha mengajak seseorang kepada ketaatan terhadap perintah dan ajaran Islam. Pengertian dakwah Islam pada masa Rasulullah merupakan upaya yang dilakukan Rasulullah untuk mengenalkan agama Allah yang pada awalnya menitik beratkan pada pemurnian aspek akidah seseorang. Setelah seseorang memiliki akidah yang murni bersumber pada Allah semata, selanjutnya dikenalkan pada ketaatan ibadah, perbaikan akhlak dan kewajiban untuk melaksanakan jihad agama Allah. Dakwah merupakan sebuah amal ibadah yang menjadi warisan panjang dan turun temurun. Ulama dan orang-orang shaleh dewasa ini merupakan generasi pewaris dakwah Islam.

Dakwah juga sebagai proses yang kompleks dan unik. Kompleks artinya didalam proses dakwah mengikut sertakan keseluruhan aspek kepribadian, baik bersifat jasmani maupun rohani. Sedangkan unik artinya didalam proses dakwah sebagai objek dakwahnya terdiri dari berbagai macam perbedaan, seperti perbedaan dalam kemampuan, sifat, kehendak dan sebagainya (Asep, 2002: 26).

B. Dakwah di Era Globalisasi

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga disini perlu penegasan lebih dulu. Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan (dalam Qodri, 2003: 50) memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh yang bisa dijangkau dengan mudah. Menurut Thomas L. Friedman globalisasi memiliki dimensi ideologi dan dimensi teknologi. Dimensi ideologi yaitu kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang telah menyatukan dunia.

Selo Soemardjan (dalam Ahmad, 2005: 106) berpendapat bahwa globalisasi merupakan suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia. Tujuan globalisasi adalah untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu. Albrow juga berpendapat bahwa globalisasi mengacu pada semua proses dimana masyarakat dunia dimasukkan ke dalam sebuah masyarakat tunggal dunia, masyarakat global.

Globalisasi pada intinya memberikan peluang besar bagi keberlangsungan modernisasi. Antara modernisasi dan globalisasi mempunyai hubungan erat yaitu terletak pada sistem nilai pendorongnya yang sama-sama humanistik-sekularistik. Modernitas setidaknya dalam perspektif Weberian dapat dilihat sebagai proses rasionalisasi dan sekularisasi dalam konteks kebudayaan masyarakat industri. Karena itu dalam proses globalisasi dan modernitas tidak bebas nilai. Hal ini dapat dilihat dari watak dasarnya seperti dikemukakan Robertson (dalam Beckford dan Kuhn, 1991) yaitu adanya proses sosiatisasi, individualisasi, internasionalisasi, dan humanisasi.

Perintah Allah untuk menyeru kepada sekalian manusia merupakan perintah untuk berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Al-qur'an adalah sumber informasi mengenai keagamaan (Islam) dari Tuhan kepada umat manusia sebagai pemeluk Islam. Demikian pula sabda Rasulullah yang memerintahkan untuk menyampaikan ilmu walaupun itu hanya satu ayat saja kepada orang lain. Dunia kini telah memasuki abad informasi, masyarakat manusia kini sedang dalam proses menjadi masyarakat informasi. Untuk mengantisipasi trend masyarakat modern harus dapat mempersiapkan materi-materi dakwah yang lebih mengarah pada antisipasi kecenderungan-kecenderungan masyarakat.

Untuk menghadapi berbagai tantangan umat Islam dewasa ini, dakwah merupakan suatu yang sangat relevan untuk dikembangkan di era informasi ini, salah satu media dakwah yang efektif dan dapat dikembangkan era informasi ini adalah pers Islam. Pers Islam adalah proses menginput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam pada khalayak.

Peran pers Islam yang harus dilakukan:

1. Pertama, pers Islam harus bersifat kritis terhadap lingkungan luar, sanggup menyaring informasi barat yang relevan dan tidak bias terhadap umat islam. Ini sesuai dengan firman Allah: "jika orang fasik membawa berita, maka selidiki berita itu terlebih dahulu", (Departemen Agama RI, Q.S. Al-Hujurat: 6).
2. Kedua, pers Islam harus mampu menjadi penerjemah. Islam perlu diorientasikan kedepan agar sanggup berbicara dengan berbagai problema sosial dewasa ini sesuai dengan firman Allah: "hendaknya setiap diri melihat apa yang sudah dipersiapkan untuk masa depannya, bertakwalah kepada Allah". (Departemen Agama RI, Q.S. Al-Hasyr: 18).
3. Ketiga, pers Islam hendaknya sanggup melakukan proses sosialisasi.
4. Keempat, pers Islam harus sanggup mempersatukan setiap kelompok umat dengan memberikan kesiapan untuk bersikap terbuka bagi perbedaan paham. Peran pers islam hendaknya mampu seperti yang dipesankan Al-qur'an "dan berpeganglah kamu sekalian dengan tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai" (Departemen Agama RI, Q.S. Ali-Imran: 103).

Pers memiliki tiga fungsi utama dan fungsi sekunder, fungsi utama media ini adalah:

1. To inform (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia).
2. To comment (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkan ke dalam fokus berita).
3. To provide (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan dimedia).

Sedangkan fungsi sekunder media pers adalah:

1. Untuk mengapanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang sangat diperlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.
2. Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus.
3. Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

Di era informasi canggih seperti sekarang ini, tidak mungkin dakwah masih hanya di Musholla yang hanya diikuti oleh mereka yang hadir disana. Penggunaan media-media komunikasi modern adalah sesuatu yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau dakwah Islam, karena pada umumnya dakwah pada masa sekarang ini lebih banyak menggunakan media untuk digunakan sebagai perantara berdakwah, banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah.

Dalam komunikasi, media dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

1. Media terucap yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sebagainya.
2. Media tertulis yaitu media yang berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, dan lain sebagainya.
3. Media dengar pandang yang biasanya disebut Audio visual yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar seperti film, video, televisi, dan sejenisnya (Ahmad, 2005: 105).

Selain itu, ada yang mengklasifikasi jenis media dakwah menjadi dua bagian, yaitu:

1. Media tradisional (tanpa teknologi komunikasi)
2. Media modern (dengan teknologi komunikasi).

Klasifikasi jenis media dakwah diatas tidak terlepas dari dua media penerimaan informasi yang dikemukakan oleh al-quran yakni: media sensasi dan media persepsi. Peranan media dakwah adalah sebagai alat bantu yang berarti memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan didalam memilih media dakwah. Hal-hal yang menjadi pertimbangan disaat memilih media dakwah adalah:

- a. Materi dakwah
- b. Sasaran dakwah
- c. Kemampuan da'i
- d. Ketersediaan media
- e. Kualitas media.

Adapun yang menjadi masalah disini adalah masalah memilih. memilih tentu saja mengandung konsekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan dan dibiarkan saja. Karena sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para da'i menguasainya, karena pada hakikatnya dakwah dalam proses komunikasi baik media visual, audio, dan lebih penting lagi media audio visual termasuk televisi. Dalam memilih media dakwah juga ada beberapa prinsip yang perlu diantaranya adalah:

1. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
2. Adanya perhatian dari mad'u terhadap media yang digunakan.
3. Pemilihan media dilakukan secara objektif (Nawari, 2010: 44).
- 4.

C. Metode Dakwah di Era Globalisasi

Ada empat hal penting yang harus diorganisir oleh da'i dalam memfilter trend masyarakat global yang negatif, seiring dengan perkembangan dan trend masyarakat dunia serta masalah manusia yang semakin kompleks, yaitu :

1. Perlu adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat untuk membentuk ketahanan diri dan keluarga melalui pengefektifan fungsi nilai-nilai agama, karena dengan dasar agama yang kuat dapat dijadikan filter pertama dan utama untuk menghadapi berbagai trend budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang dapat melestarikan tradisi positif yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan paham dan ajaran agama (Islam) yang menanamkan nilai-nilai baik dan suci.
3. Perlu dukungan dan keikutsertakan semua lapisan masyarakat untuk menciptakan dan memiliki komitmen yang sama dalam melihat seberapa bergunanya nilai-nilai baru itu untuk sebuah komunitas dan kemajuan masyarakat.

4. Kesiapan dan kematangan intelektual serta emosional setiap penerima message baru, apakah hal tersebut memang akan mendatangkan manfaat plus bagi diri dan lingkungannya (Abd Madjid, 2000: 103).

Berkaitan dengan dampak globalisasi pada tatanan kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan metode yang tepat. Metode berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu rencana yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajian. Sebenarnya, metode dakwah adalah sesuatu yang lazim dikenal dan diterapkan oleh da'i, akan tetapi secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga sebagai berikut;

1. Pertama dakwah bil-kitabah yaitu berupa buku, majalah, surat, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan sebagainya,
2. Kedua dakwah bil-lisan, meliputi ceramah, seminar, symposium, diskusi, khutbah, saresehan, brain storming, obrolan, dan sebagainya.
3. Ketiga dakwah bil-hal, yaitu berupa prilaku yang sopan sesuai ajaran Islam, memelihara lingkungan, dan lain sebagainya.

Dalam rangka keberhasilan dakwah di era global, maka diperlukan da'i yang memiliki profil yang diantaranya memiliki komitmen tauhid, istiqamah dan jujur, memiliki visi yang jelas, memiliki wawasan keislaman, memiliki kemampuan memadukan antara dakwah bil-lisan dengan dakwah bil-hal, sesuai kata dengan perbuatan, berdiri di atas semua paham dan aliran, berpikir strategis, memiliki kemampuan analisis interdisipliner, sanggup berbicara sesuai dengan kemampuan masyarakat.

D. Tantangan Dakwah di Era Globalisasi

Ketika masyarakat memasuki era globalisasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan dakwah yang dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal ruang, batas, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan ke seluruh sektor kehidupan dan hajat hidup manusia, termasuk agama. Artinya, kehidupan keagamaan umat manusia tidak terkecuali Islam di mana pun ia

berada akan menghadapi tantangan yang sama. Soejatmoko menandakan bahwa agama pun kini sedang diuji dan ditantang oleh zaman (Anwar, 2011: 10).

Meskipun diakui bahwa di satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan fasilitas yang memberi peluang bagi pengembangan dakwah, namun antara tantangan dan peluang dakwah dewasa ini, agaknya tidak berimbang. Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari minimal dari tiga perspektif, yaitu :

1. Pertama, perspektif perilaku (behaviouristic perspective). Salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (behaviour change) pada masyarakat yang menjadi obyek dakwah kepada situasi yang lebih baik. Tampaknya, sikap dan perilaku (behaviour) masyarakat dewasa ini hampir dapat dipastikan lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya.
2. Kedua, tantangan dakwah dalam perspektif transmisi (transmissional perspective). Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi ajaran agama Islam dari da'i sebagai sumber kepada mad'u sebagai penerima. Ketika ajaran agama ditransmisikan kepada masyarakat yang menjadi obyek, maka peranan media sangat menentukan. Ziauddin Sardar mengemukakan bahwa abad informasi ternyata telah menghasilkan sejumlah besar problem. Menurutnya, bagi dunia Islam, revolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi, agar umat Islam harus bisa memanfaatkannya untuk mencapai tujuan dakwah.
3. Ketiga, tantangan dakwah perspektif interaksi. Ketika dakwah dilihat sebagai bentuk komunikasi yang khas (komunikasi agama/islami,) maka dengan sendirinya interaksi sosial akan terjadi, dan di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai pesan-pesan dakwah. Yang menjadi tantangan dakwah dewasa ini, adalah bahwa pada saat yang sama masyarakat yang menjadi obyek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau masyarakat sekitarnya yang belum tentu membawa pesan yang baik, bahkan mungkin sebaliknya.

Tantangan dakwah yang lain setidaknya terbagi menjadi tiga aspek. Aspek yang pertama yaitu aspek pribadi/internal, dimana aspek ini terletak pada diri seorang da'i yang masih merasa ragu akan keberlangsungan dakwahnya. Aspek kedua yaitu aspek eksternal yang meliputi harta, kekuasaan maupun jabatan yang bisa menjadi bom waktu dalam berdakwah. Aspek yang terakhir yaitu aspek pergerakan dimana biasanya dalam realitanya da'i masih belum bisa bersikap profesional dalam berdakwah. Terlebih lagi ketika berada dalam dunia globalisasi yang semua kebutuhan bisa tercukupi dengan sekejap. Entah kebutuhan itu bisa mendukung ataupun menggajal semuanya bisa didapatkan dengan mudah.

KESIMPULAN

Dunia kini telah memasuki abad informasi, masyarakat manusia kini sedang dalam proses menjadi masyarakat informasi. Untuk mengantisipasi trend masyarakat modern harus dapat mempersiapkan materi-materi dakwah yang lebih mengarah pada antisipasi kecenderungan-kecenderungan masyarakat. Untuk menghadapi berbagai tantangan umat Islam dewasa ini, dakwah merupakan suatu yang sangat relevan untuk dikembangkan di era informasi ini, salah satu media dakwah yang efektif dan dapat dikembangkan era informasi ini adalah pers Islam. Pers Islam adalah proses menginput, mengolah, dan menyebarkan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam pada khalayak. Peranan media dakwah adalah sebagai alat bantu yang berarti memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Ahmad 2005. *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra),
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu),
- Azizy, Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),
- Departemen Agama RI. 2004. *Alqur'anul Karim*, (Surabaya; PT Kusuma Jaya Abadi),
- Ismail, Nawari. 2010. *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya; Analisis Kasus Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher),

Madjid, Abd. 2000. *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*. Bandung: Pustaka Setia),
Muhidin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia),



MANAJEMEN KEPALA SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MASYARAKAT ACEH BARAT DAYA

Musbir¹

STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya¹
[musbir@stitmuabdya.ac.id¹](mailto:musbir@stitmuabdya.ac.id)

Abstrak

Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Barat Daya yang membantu masyarakat yang putus sekolah. Proses belajarnya tidak seperti sekolah umum, artinya proses belajar di SKB hanya 3 (tiga) hari dalam seminggu yaitu hari Senin, Rabu dan Jum'at. Terkadang di SKB ada juga hari yang tidak ada aktivitasnya padahal bukan di hari cuti atau libur sekolah, dalam hal lain penulis mendapatkan kurang dari 10 orang yang mengikuti belajar di SKB. Hal ini beranggapan bahwa tujuan sekolah masyarakat di SKB hanya untuk memperoleh ijazah kesetaraan saja sehingga belajar sering tidak dihadiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) faktor-faktor yang mempengaruhi minat warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar, dan 2) strategi Kepala Sanggar Kegiatan Belajar dalam meningkatkan minat belajar masyarakat. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek dalam penelitiannya kepala SKB, guru, tenaga administrasi dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi minat warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yaitu meliputi faktor internal seperti: semangat belajar yang rendah, kecerdasan, minat dan perhatian yang minim, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal seperti: kondisi sosial dan ekonomi orang tua, fasilitas dan sarana yang tidak lengkap, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, tingkat pendidikan orang tua, dan kurangnya dukungan dari orang tua. 2) Strategi Kepala Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dalam meningkatkan minat belajar masyarakat yaitu a) meningkatkan proses belajar yang rutin, b) melibatkan peserta didik dalam peningkatan mutu, seperti melakukan penelitian proyek, c) menggunakan teknik atau metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, d) mengusahakan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler, e) membuat suasana belajar yang membuat warga belajar nyaman.

Kata kunci: manajemen, sanggar kegiatan belajar, minat belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting, namun tidak semua orang bisa mengakses pendidikan melalui sekolah formal. Maka dari itu, keberadaan pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah sangat penting bagi masyarakat yang memiliki keinginan besar untuk menimba ilmu. Untuk mencapai pendidikan, pemerintah menyediakan fasilitas berupa pendidikan non formal. Salah satu bentuk pendidikan non formal adalah paket C. Kejar paket C merupakan pendidikan yang setara dengan SMA/MA. Setiap peserta didik yang lulus ujian paket, baik paket A, paket B, paket C, mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi, serta mempunyai legalitas hukum yang kuat sehingga bisa dijadikan bukti bagi pemegang ijazah.

Program paket C adalah pendidikan luar sekolah yang ditunjukkan bagi masyarakat Aceh Barat Daya khususnya bagi warga kecamatan Tangan-Tangan yang disebabkan karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, keluarga, dan kesempatan. Keadaan geografis dan ekonomi yang jarak tempuhnya tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah lanjutan tingkat atas yang sederajat, namun program paket C yang nantinya mendapat ijazah yang setara dengan SLTA.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Aceh Barat Daya adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Barat Daya yang berada di wilayah kecamatan Tangan-Tangan. SKB merupakan Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) yang berdiri sekitar tahun 2007 hingga beraktivitas sampai saat ini. Pada tahun 2008-2009, minat masyarakat sangat antusias melanjutkan pendidikannya di SKB. Menjelang beberapa tahun kemudian hingga sampai saat sekarang ini semakin minimnya peminat untuk melanjutkan paket kesetaraan baik paket B maupun paket C. Namun sangat disayangkan sekarang ini program paket C hanya memiliki 1 (satu) program saja yaitu program IPS. Artinya semakin kurangnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini penulis dapatkan dari hasil observasi yang sering dilakukan ketika melintasi daerah tersebut. Dikarenakan proses belajarnya tidak seperti sekolah umum, proses belajar di SKB hanya 3 (tiga) hari dalam seminggu yaitu hari Senin, Rabu dan Jum'at. Terkadang di SKB ada juga hari yang tidak ada aktivitasnya padahal bukan di hari

cuti atau libur sekolah. Dalam hal lain, penulis mendapatkan kurang dari 10 orang yang mengikuti belajar di SKB. Hal ini beranggapan bahwa tujuan sekolah masyarakat di SKB tersebut hanya untuk memperoleh ijazah kesetaraan saja, sehingga belajar sering tidak dihadiri.

Maka oleh karena itu, kepala SKB perlu melakukan berbagai strategi atau manajemen yang efisien dalam rangka meningkatkan minat belajar masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya. Kemudian kepala SKB dapat mengembangkan mutu atau kualitas belajar, peningkatan sarana belajar dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan penelitian pendekatan kualitatif. Dimana penelitian tersebut merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari kepala SKB, guru, tenaga administrasi, dan masyarakat dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen (studi dokumentasi). Data yang telah diperoleh di lapangan, dianalisis dengan cara mereduksi, menyajikan (*display*), dan meverifikasinya atau penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Manajemen Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

Menurut Syukur (2013: 8), manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan Andang (2017: 22) menjelaskan manajemen meliputi adanya suatu proses, adanya tujuan yang hendak dicapai, proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan tujuan dicapai melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.

Widodo (2019: 95) menjelaskan bahwa Sanggar Kegiatan Belajar yang kemudian disingkat dengan SKB merupakan lembaga yang mempunyai tugas dan fungsi mengembangkan program-program pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal). Hal senada juga disampaikan Shomedran, dkk (2022: 272), yaitu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan salah satu satuan pendidikan Pendidikan luar sekolah yang menyediakan layanan pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Berbagai program yang dijalankan seperti pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesetaraan, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan ataupun bentuk pendidikan lain yang bisa diakses oleh masyarakat luas.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, baik dari segi pembelajarannya maupun dari segi kepengurusan atau organisasinya. Perbedaan SKB dengan sekolah formal pada umumnya yakni proses pembelajaran SKB sendiri dapat dikatakan fleksibel karena peserta didik yang ada di SKB tidak hanya dari golongan anak-anak saja tetapi juga golongan orang tua. Sedangkan pada sekolah formal, peserta didik hanya tergolong pada usia produktif sekolah dan jam pembelajaran yang digunakan yaitu jam pagi dimana hal tersebut diupayakan mampu disiplin. Perbedaan yang terdapat antara SKB dengan sekolah formal lainnya dalam segi organisasi, yaitu SKB tidak memiliki wakil kepala sekolah, dan guru-guru yang ada di lembaga tersebut disebut sebagai pamong belajar, dan tutor sebagai pendidik.

SKB secara umum mempunyai tugas membuat percontohan program pendidikan non formal, mengembangkan bahan belajar muatan lokal sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan kabupaten/kota dan potensi lokal setiap daerah. SKB tidak hanya bergerak pada bidang pendidikan saja, juga bergerak pada bidang keterampilan dimana warga belajar yang mengikuti pendidikan diajarkan bagaimana cara agar mereka menjadi terampil dalam berbagai program yang ada pada pendidikan non formal tersebut.

SKB dikelola oleh 1 orang kepala, dalam artian sebagai pengelola lembaga pendidikan non formal. Pengelola pada Sanggar Kegiatan Belajar juga tidak terkecuali. Pengelola Sanggar Kegiatan Belajar yang terdiri dari Kepala SKB, Pamong Belajar, Tutor dan staff administrasi. Interaksi yang dimaksudkan meliputi

interaksi akademik (antara tutor dan warga belajar), interaksi manajerial (antara kepala dan stafnya), dan interaksi sosial yaitu interaksi antara kepala dan karyawan, karyawan dengan karyawan, kepala dengan warga belajar dan interaksi sesama tutor maupun sesama warga belajar.

Pengelola Sanggar Kegiatan Belajar merupakan komponen utama dalam melaksanakan tugas dan fungsi SKB agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Kepala SKB adalah orang yang memiliki kekuasaan tertinggi dan memiliki wewenang untuk melaksanakan kegiatan pada SKB. Pamong belajar adalah PNS yang diangkat dalam jabatan fungsional tertentu. Kemudian Tutor adalah tenaga pendidik dalam satuan pendidikan nonformal yang posisinya sama dengan guru pada sekolah formal. Selanjutnya, dalam melaksanakan tugas dan fungsi SKB juga dibantu dengan tenaga non kependidikan dan administrasi. Hal ini sesuai dengan Munadifah dan Lestari (2019: 2), yaitu peran pengelola Sanggar Kegiatan Belajar dalam menjalankan fungsi-fungsinya sebagai lembaga pendidikan luar sekolah adalah menjembatani adanya layanan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Warga Belajar di SKB Aceh Barat Daya

Proses belajar peserta didik karena dipengaruhi minat yang tumbuh dari dua faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang juga mempengaruhi belajar individu (Sitinjak, 2016: 23).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat warga belajar di SKB yang meliputi faktor internal seperti: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal seperti: kondisi sosial dan ekonomi orang tua, fasilitas dan sarana yang tidak lengkap, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, tingkat pendidikan orang tua, dan kurangnya dukungan dari orang tua.

Kemudian pelaksanaan proses belajar mengajar di SKB mengalami berbagai hambatan atau kendala, diantaranya yaitu minimnya minat peserta didik untuk hadir ke sekolah. Kemudian keterbatasan sarana dan prasarana, serta alat peraga atau praktek. Sehingga proses belajar mengajar selama ini dilakukan dengan media yang

ada disediakan oleh SKB. Dari berbagai hambatan yang dihadapi, namun kepala sekolah SKB dan guru merasa nyaman mengajar di SKB tersebut. Karena kenyamanan itu merupakan faktor yang utama untuk mendorong semangat kerja guru di lembaga pendidikan khususnya di SKB. Kemudian, dari berbagai problema yang dialami baik oleh kepala sekolah maupun guru di SKB tentunya ada harapan dan saran supaya SKB dapat menjadi contoh yang lebih baik bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SKB.

Terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di SKB kepala sekolah SKB berharap kepada *stakeholder* yang ada dipemerintahan agar dapat memperhatikan kebutuhan SKB, mulai dari sarana dan prasarana penunjang, media pembelajaran, dan lain sebagainya sehingga SKB memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Strategi Kepala SKB dalam Meningkatkan Minat Belajar Masyarakat Aceh Barat Daya

Relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat terhadap produk atau *outcome* yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran (Shomedran, dkk, 2022: 274). Kemudian minat belajar merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tetapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu (Safitri, 2018: 201).

SKB sebagai lembaga pendidikan non formal dalam rangka untuk meningkatkan semangat belajar masyarakat diwujudkan sesuai dengan visi dan misinya. Proses pendidikan di SKB memiliki visi yaitu mewujudkan insan Aceh Barat Daya dengan sumber daya manusia yang Islami, cerdas, terampil, mandiri dan profesional dalam melangkah kehidupan masa depan yang cemerlang. Kemudian melalui salah satu misinya yaitu meningkatkan akses pendidikan non formal bisa kreatif, inovatif dan produktif tentang kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada masyarakat setiap tahun dengan lancar.

Selain visi juga memiliki tujuannya yaitu meningkatkan minat belajar masyarakat melalui membuat program prioritas terhadap kebutuhan masyarakat, misalnya diadakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah supaya warga belajar punya skill, potensi, peningkatan kompetensi belajar, memberikan kegiatan ekstrakuler sesuai dengan kemampuannya serta memberikan pelayanan yang dapat meningkatkan kemampuan di masa mendatang. Maka oleh karena itu minat warga untuk belajar perlu ditingkatkan supaya belajar dapat ditingkatkan dengan baik dan berjalan lancar.

Kemudian, dalam meningkatkan minat warga belajar maka kepala sekolah SKB melalui langkah-langkahnya yaitu memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang program unggulan SKB, 2) menyampaikan informasi tentang prestasi warga belajar di SKB baik yang akademik maupun non akademik, dan 3) membina skill melalui kegiatan ekstrakurikuler. 4) membuat suasana belajar yang membuat warga belajar tidak menyerah. Dan begitu juga cara yang paling utama untuk membangun kepercayaan di masyarakat yaitu dengan cara memberikan pelayanan kepada publik, keterbukaan informasi mengenai SKB, serta membangun komunikasi dengan masyarakat yaitu komunikasi baik maka akan terjalin hubungan yang harmonis serta membangun kepercayaan di masyarakat.

Strategi guru dalam mengarahkan warga supaya bersemangat untuk belajar adalah mendorong jiwa belajar, penyajian materi yang menarik, penggunaan media pembelajaran yang relevan dan mudah dimengerti oleh peserta didik dan memberikan umpan balik melalui berbagai pertanyaan-pertanyaan yang menarik sehingga akan dapat memberikan rangsangan dan pada tahap akhirnya diberikan reward kepada peserta didik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar.

Minat warga untuk belajar perlu ditingkatkan supaya belajar dapat ditingkatkan dengan baik dan berjalan lancar. Maka dapat dilakukan dengan cara meningkatkan minat belajar di SKB yaitu: a) memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang program unggulan SKB baik dibidang akademik maupun non akademik. b) melakukan motivasi terhadap warga belajar sehingga menumbuhkan partisipasi secara maksimal bagi diri warga belajar. c) melakukan penjelasan tentang tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan warga belajar. d) merancang pembelajaran

yang mampu mengantarkan warga belajar menelaah sendiri alternatif pemecahan masalah. e) membekali teknik-teknik belajar yang cocok bagi warga belajar sehingga mereka dapat mengenali dan menentukan kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajarnya sendiri.

Selanjutnya upaya agar minat belajar masyarakat dapat ditingkatkan dengan baik yaitu dengan cara: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang menarik. 2) Memberikan materi secara praktis melalui kegiatan ekstrakurikuler. 3) Menggabungkan minat warga belajar dan memanfaatkan aktivitas interaktif seperti permainan peran. 4) Menggunakan penilaian dengan metode survei dan wawancara untuk mendapatkan wawasan tentang apa yang mendorong motivasi warga belajar di kelas. 5) Memberikan materi yang menarik dan relevan dengan tingkat pemahaman mereka. 6) Memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik sehingga mereka dapat belajar melalui kegiatan langsung.

KESIMPULAN

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi minat warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Aceh Barat Daya yaitu meliputi faktor internal seperti: semangat belajar yang rendah, kecerdasan, minat dan perhatian yang minim, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal seperti: kondisi sosial dan ekonomi orang tua, fasilitas dan sarana yang tidak lengkap, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, tingkat pendidikan orang tua, dan kurangnya dukungan dari orang tua.

Strategi Kepala Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dalam meningkatkan minat belajar masyarakat Aceh Barat Daya yaitu: 1) meningkatkan proses belajar yang rutin, 2) melibatkan peserta didik dalam peningkatan mutu, seperti melakukan penelitian proyek, 3) menggunakan teknik atau metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 4) usahakan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler, 5) memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang program unggulan SKB, 6) menyampaikan informasi tentang prestasi warga belajar di SKB baik yang akademik maupun non akademik, dan 7) membina skill melalui kegiatan ekstrakurikuler. 8) membuat suasana belajar yang membuat warga belajar tidak menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang, 2017, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah, Konsep, Strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Sefektif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Munadifah, Syuainun & Lestari, Gunarti Dwi, 2019, *Peran Pengelola Skb Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Tutor di Sanggar Kegiatan Belajar*, Jurnal Pendidikan untuk Semua, 1 (1)
- Safitri, Apriani. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Masyarakat Bajo*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. 18 (3)
- Shomedran, dkk, 2022, *Peran Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sebagai Satuan Pendidikan Luar Sekolah dalam Membangun Mutu Sumber Daya Manusia*, Jurnal Comm-Edu, 3 (3)
- Sitinjak, Labora. 2016. *Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016*. Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya. 2 (2)
- Syukur, Fatah, 2013, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Widodo, 2015, *Pengelolaan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) pada Era Otonomi Daerah*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2 (1)



PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PEMBIASAAN PROGRAM UBUDIYAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUT TAQWA SENGONAGUNG

Alif Masruri Abdul Haq¹, M. Anang Sholikhudin², M. Nur Hadi³,
Muhammada⁴

^{1,2,3,4} Universitas Yudharta Pasuruan

masrurialif@gmail.com¹; anangsholikhudin@yudharta.ac.id²; nurhadi@yudharta.ac.id³;
muhammada@yudharta.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kurangnya tingkat kedisiplinan siswa. betapa pentingnya sikap kedisiplinan bagi manusia terutama seorang siswa yang masih duduk dibangku sekolah. Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan program ubudiyah terutama dalam hal sholat berjamaah. Sebagaimana yang sudah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung dengan membiasakan siswa-siswinya dengan kegiatan ubudiyah sholat berjamaah. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan dalam pembiasaan program ubudiyah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung. (2) Mendeskripsikan hambatan dalam pembiasaan program ubudiyah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung. (3) Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala dalam pembiasaan program ubudiyah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun pengamatan, triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) Pelaksanaan dalam pembiasaan program ubudiyah di MI Darut Taqwa Sengonagung yaitu, keteladanan, praktik langsung/lapangan, pembiasaan (2) Hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan program ubudiyah di MI Darut Taqwa Sengonagung yaitu, kurangnya kesadaran siswa, sikap malas, sikap tidak jujur (3) Solusi dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan program ubudiyah di MI Darut Taqwa Sengonagung yaitu, memberikan pengajaran, memberikan hukuman berupa teguran nasehat yang baik, memberikan sedikit kultum seusai melaksanakan sholat.

Kata kunci: *kedisiplinan, pembiasaan, ubudiyah*

Abstract

This research is motivated by the lack of student discipline. how important is the attitude of discipline for humans, especially a student who is still in school. In improving student discipline can be done through habituation of ubudiyah program, especially in terms of congregational prayer. As has been done in Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung by familiarizing students with the ubudiyah activities of congregational prayer. The objectives of this study are: (1) To describe the implementation in habituation of ubudiyah program in improving student discipline in MI Darut Taqwa Sengonagung. (2) To describe the obstacles in the

habituation of ubudiyah program in improving student discipline in MI Darut Taqwa Sengonagung. (3) Describing the solution to overcome obstacles in habituation of ubudiyah program in improving student discipline in MI Darut Taqwa Sengonagung. This research was conducted with descriptive research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data display, and conclusion drawing. Checking the validity of the data using extended participation, diligent observation, triangulation. The results showed that: (1) Implementation in the habituation of ubudiyah program in MI Darut Taqwa Sengonagung, namely, exemplary, direct practice / field, habituation (2) Obstacles in the implementation of habituation of ubudiyah program in MI Darut Taqwa Sengonagung, namely, lack of student awareness, lazy attitude, dishonest attitude (3) Solutions in overcoming obstacles in the implementation of habituation of ubudiyah program in MI Darut Taqwa Sengonagung, namely, provide teaching, giving punishment in the form of good advice admonition, giving a little cultum after praying.

Keywords: *discipline, habituation, ubudiyah*

PENDAHULUAN

Di sekolah kegiatan belajar mengajar tidak hanya diartikan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi, beberapa kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup disiplin yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah (Putra, 2017). Pendidikan agama dilaksanakan sesuai dengan petunjuk, pada dasarnya agama diberikan kepada insan yang berakal dengan tujuan mewujudkan insan yang bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki moral yang baik, dan dengan berupaya mendidik insan yang jujur, ikhlas, benar, berbudi luhur, saling toleran, disiplin dan rukun. Perbuatan anak muda pada saat ini sangat memprihatinkan. Ada banyak perilaku yang bersifat merusak, seperti perkelahian, *circel*, mengkonsumsi minuman keras, seks bebas, pencurian, pemerkosaan, perampokan, dan masih banyak lagi Budaya religius berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk memahami keberadaanya yang terbatas sebagai manusia, dan mengembangkan sikap keimanan dan taqwa terhadap Allah SWT. Sedangkan budaya religius dalam praktik Pendidikan diwujudkan beberapa jenis aktivitas yang berorientasi pada pendidikan peserta didik, perannya juga untuk mengarahkan dan mengendalikan diri serta menghilangkan perilaku negatif yang melekat pada dirinya agar tidak mengendalikan hidupnya (Lutfiah & Kurniawan, 2023).

Dalam mensukseskan pendidikan, pendidik harus mampu menumbuhkan sikap disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Pendidik juga harus mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan prilakunya, meningkatkan kesadaran perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai wadah untuk menegakkan disiplin.

Banyak kasus yang kaitanya dengan kedisiplinan itu sendiri seperti masih banyaknya siswa yang sering bolos sekolah, sering keluar kelas waktu kegiatan KBM berlangsung dan masih banyak lagi kasus-kasus terkait kedisiplinan, sedangkan kasus terkait kedisiplinan dalam beribadah (ubudiyah) contohnya banyak siswa ketika kegiatan tiba waktunya sholat masih pergi ke kantin, ada juga yang waktunya sholat jamaah siswa banyak yang bolos tidak mengikuti kegiatan tersebut mereka terlalu menyepelekan hal tersebut karena mereka beranggapan bahwa ketika sholat sendiri masih bisa dilakukan kenapa harus sholat berjamaah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya menumbuhkan sikap kesadaran serta sikap kedisiplinan dalam kegiatan-kegiatan ibadah (ubudiyah).

Zaman sekarang ini dalam membimbing para siswa melalui program ubudiyah tidaklah mudah banyak hambatan yang dilalui terutama hambatan dari dirinya, apalagi di era globalisasi sekarang ini yang terdapat kemajuan teknologi. Cenderung tampak ada siswa yang masih ringan meninggalkan akan kewajiban yang sifatnya ubudiyah, dan masih sedikit yang bisa mengerjakan, terkadang mendirikan shalat sendiri saja masih dengan tergesa-gesa untuk menyelesaikan rakaat shalat sampai bacaan dalam shalat tidak lengkap, tidak memperhatikan akan kesempurnaan gerakan rukunya, dikarenakan ada sesuatu hal yang mengganggu pikirannya sehingga tidak bersungguh-sungguh menyembah Allah. Apalagi melaksanakan shalat secara berjamaah itu masih jarang atau belum begitu banyak yang melakukannya.

Dengan mendisiplinkan siswa melalui pembiasaan program ubudiyah bisa menanamkan karakter kepada siswa terutama untuk melaksanakan kewajiban beribadah. Sehingga siswa sudah terbiasa menjalankan kegiatan-kegiatan ubudiyah dengan disiplin di madrasah dan diharapkan bisa diterapkan di lingkungan rumah masing-masing.

Kedisiplinan sangatlah penting dimiliki bagi setiap manusia khususnya bagi seorang siswa atau pelajar. Karena dengan setiap siswa memiliki kedisiplinan baik itu disiplin dalam hal belajar, disiplin dalam hal sekolah dan lain-lain. Tentunya sikap disiplin ini perlu ditanamkan sejak dini bagi siswa agar ke depannya diharapkan siswa memiliki sikap disiplin mereka dapat memegang sebuah tanggung jawab. Seorang siswa di sekolah perlu memiliki sikap disiplin karena disiplin merupakan salah satu kunci dari sebuah keberhasilan dan kesuksesan yang akan di dapat kelak nantinya. Dengan seseorang memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi tentunya akan dengan mudah mendapatkan sebuah kepercayaan dari orang lain. Karena pastinya orang yang memiliki sikap disiplin tidak akan menyepelekan atau merusak sebuah kepercayaan yang sudah di berikan orang lain kepada dirinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MI Darut Taqwa bahwasannya masih banyak siswa yang ketika sudah masuk waktunya sholat baik itu sholat sunnah dhuha maupun sholat wajib dhuhur mereka tidak langsung pergi ke musholla melainkan mereka lebih mementingkan pergi ke kantin terlebih dahulu untuk beli makanan ataupun minuman, juga peneliti jumpai masih banyak siswa yang berdiam diri di dalam kelasnya sebab mereka malas untuk melaksanakan kegiatan sholat, dengan begitu bapak/ibu guru harus mengontrol dan masuk ke masing masing kelas guna mendisiplinkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah.

Maka dari situlah sikap disiplin ini sangatlah penting untuk kehidupan manusia terutama bagi seorang siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah juga. Berharap melalui pembiasaan program ubudiyah, dapat menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, disiplin, dan berprestasi. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan yang menyenangkan, diharapkan mereka mampu menjalankan tugas-tugas keagamaan dan menciptakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ubudiyah dilingkungan sekolah pada dasarnya adalah terwujudnya nilai-nilai agama sebagai budaya dalam berperilaku yang wajib diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi upaya pencegahan dalam

menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitar mereka. Untuk membudidayakan nilai-nilai keberagamaan (ubudiyah) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan sholat jamaah, kegiatan hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a harian (Putra, 2017).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa perlu adanya budaya ubudiyah yang harus dimulai sejak mereka berada dibangku sekolah atau madrasah dengan memberikan arahan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan budaya beragama di lingkungan sekolah ataupun di madrasah Dengan menanamkan budaya religious atau ubudiyah dalam kepribadian siswa dapat menguatkan keimanan juga nilai-nilai keagamaan yang dapat muncul dengan sendirinya dari lingkungan sekitar sekolah atau madrasah.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan dalam pembiasaan program budiyah dalam meningkatkankedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa. 2) Mendeskripsikan pelaksanaan dalam pembiasaan program budiyah dalam meningkatkankedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa. 3) Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala pembiasaan program ubudiyah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu pengumpulan datanya berupa kata- kata, gambar dan tidak menggunakan angka-angka atau statistik. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu, laporan penelitian penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo dokumentasi resmi lainnya.

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020). Dalam hal ini, Mulyana menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu kejadian dengan cara mendeskripsikan data dan fakta dengan menggunakan kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Wahyuni et al., 2022). Pembahasan penelitian ini tolak ukurnya adalah tentang kedisiplinan ubudiyah (yaitu disiplin dalam melaksanakan sholat) yang mana sumber data primernya adalah hasil wawancara dari beberapa informan yang dianggap lebih tahu dan faham karena menyaksikan langsung didalam lingkungan sekolah serta peneliti mengamati keadaan lapangan secara langsung untuk mengamati kejadian yang terjadi yang sesuai dengan judul penelitian. Kemudian untuk jenis penelitiannya sendiri peneliti menggunakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara apa adanya tentang pelaksanaan peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan program ubudiyah di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung.

Teknik Pengumpulan data dalam penelian ini menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Observasi: Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung dilapangan (Dr. Fenti Hikmawati, 2020). Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dengan catatan yang sebenarnya dalam bentuk “catatan lapangan”. Catatan itu baru diubah kedalam catatan yang lengkap dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah (Wahyuni et al., 2022). Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati. 2) Wawancara: Wawancara merupakan pembicaraan dua orang untuk bertukar informasi dan pemikiran lewat kegiatan tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan makna data tertentu. Wawancara digunakan sebagai cara dalam hal pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mencari permasalahan yang dalam awal penelitian (Wahyuni et al., 2022). Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui apapun terkait judul penelitian yang lebih mendalam (Wahyuni et al., 2022). Peneliti dalam memperoleh data

melakukan wawancara dengan beberapa informan yakni: Kepala Madrasah, Kesiswaan dan Siswa. 3) Dokumentasi: Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan menghasilkan data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya dari seseorang (Wahyuni et al., 2022). Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang ada kaitannya dengan Peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan program ubudiyah di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung, diantaranya berupa catatan-catatan yang digunakan untuk menggali data tentang profil madrasah seperti sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan madrasah, letak geografis, sarana prasarana serta keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung.

Setelah dilakukannya pengumpulan data, kegiatan yang cukup penting dalam suatu penelitian yakni pengolahan atau analisis data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sedemikian rupa sehingga memperoleh hasil penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan dalam penelitian. Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema atau kategori tertentu. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha mendeskripsikan serta menguraikan terkait Peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan program ubudiyah di MI Darut Taqwa Sengonagung. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:(Wahyuni et al., 2022). 1) Reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data sama halnya dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Wahyuni et al., 2022). 2) Display data: Display data adalah penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami, melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun secara sistematis tentang Peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan program ubudiyah di MI Darut Taqwa Sengonagung. 3) Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan merupakan penarikan inti dari keseluruhan yang telah terkumpul pada proses penelitian yang telah dilakukan tersebut memperoleh kesimpulan atau verifikasi akhir. Simpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi data sebagai jawaban dan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan dalam Pembiasaan Program ubudiyah dalam meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung

Dalam menerapkan peningkatan ibadah kedisiplinan sangatlah penting ini sesuai dengan pernyataan Thomas Gordon bahwasannya disiplin adalah perilaku yang sesuai dengan peraturan serta ketetapan, atau tingkah laku yang dihasilkan dari pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang (Putri Septirahmah & Rizkha Hilmawan, 2021).

Di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa sendiri dalam pelaksanaan pembiasaan program ubudiyah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu melalui praktik pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari untuk sholat dhuha sendiri dilaksanakan pukul 09.00 sedangkan untuk sholat dhuhur dilaksanakan sekitar pukul 11.30, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari kecuali hari selasa dan hari jum'at karena pada hari selasa semua staf guru mengikuti kegiatan seloson yang diadakan rutin oleh pihak

pondok pesantren ngalah, dan untuk hari jumatatan sendiri madrasah libur. Bukan hanya itu saja melainkan setelah kegiatan sholat selesai guru yang bertugas menjadi imam juga memberikan kultum atau ceramah pendek dengan tema yang berkaitan dengan peribadahan, dan tak lupa pula guru juga memberikan arahan kepada siswa ketika masih ada kekeliruan (Observasi, 25 April 2024).

Berdasarkan temuan penelitian di antara upaya yang diterapkan pendidik dalam pembiasaan program ubudiyah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di MI Darut Taqwa antara lain ialah:

1. Keteladanan

Seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik, selalu mengutamakan dan mengembangkan etika dan sikapnya agar terciptanya sikap yang dapat ditiru sehingga dapat membentuk perilaku para peserta didik menjadi orang yang berkarakter religius serta disiplin, tidak hanya dalam hal akademiknya melainkan sekaligus juga dengan non akademiknya menjadi lebih baik, jadi dalam hal ini peran guru sangat penting dalam menjadikan sikap disiplin seorang peserta didik. Ini sesuai dengan yang dikatakan Sri Zulfida dalam bukunya yang menyebutkan bahwa sikap keteladanan sangat dibutuhkan dalam penerapan akhlak khususnya dalam dunia pendidikan, karena seorang anak akan meniru segala macam tindakan, tingkah laku yang dilihat, didengar dan diperhatikannya di lingkungan sekitar mereka (Zulfida, 2020). Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., “Mulailah dari diri sendiri”. Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulai dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya (Hari Jauhari, 2003).

2. Praktik langsung/lapangan

Seperti yang telah disampaikan oleh Pak Ghoni selaku kesiswaan tentang bagaimana upaya guru yaitu dengan menggunakan metode latihan atau praktik secara langsung yang dilakukan disekolah (Wawancara, 15 Mei 2024). Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik pendidik akan menerapkan praktik secara langsung atau memberikan contoh di sekolah. Contoh dalam pelajaran shalat dhuha, shalat dhuhur siswa diajak langsung mempraktikkannya di musholla sekolah. Karena dengan adanya praktik langsung, siswa akan terus

terbiasa dan paham tentang apapun yang dipraktikan oleh pendidik. Metode latihan yaitu suatu cara menyampaikan dengan terjun langsung ke lapangan atau memberikan contoh dengan kegiatan sehari-hari yang ada disekolah guna menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan melalui kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung di praktikan oleh seorang pendidik (Sutikno, 2019).

3. Pembiasaan

Pembiasaan pada dasarnya adalah dilandasi oleh pengalaman. Pembiasaan merupakan hal yang diamalkan secara berulang-ulang sehingga tercapainya yang namanya kebiasaan pada anak. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan sehingga menjadi kebiasaan. Dalam peningkatan kedisiplinan, metode pembiasaan sangat baik dan lebih efektif karena bisa melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Ini sesuai dengan pernyataan Ivan Pavlov yang dikutip oleh Yono, Hariyanto, dalam bukunya yang menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan, dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan (Suyono & Hariyanto, 2014). Pembiasaan akan memberikan ruang tersendiri bagi anak untuk berkembang menjadi lebih baik, dengan adanya pembiasaan sesuatu yang awalnya dirasa berat dilakukan lama kelamaan akan terasa ringan karena mereka sudah terbiasa melakukannya (Zulfida, 2020).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa dapat diupayakan dengan metode yang sesuai dengan upaya pendidik diantaranya dengan menerapkan sikap keteladana, praktik langsung serta dengan pembiasaan, disamping membina siswa agar mempunyai karakter religius mereka juga ingin meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Apabila pembiasaan shalat terhadap peningkatan itu terlaksana dengan baik sesuai dengan metode yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembiasaan itu sendiri dapat tercapai secara

maksimal sehingga dapat ditiru dan dibiasakan oleh siswa sehingga menjadi karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan bekal kehidupan dimasa mendatang ketika mereka sudah beranjak dewasa atau sudah hidup dilingkungan Masyarakat.

B. Hambatan dalam Pembiasaan Program Ubudiyah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung

Tugas dari seorang pendidik adalah mencari solusi atau jalan keluar terhadap siswa agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan, namun tidak mudah untuk melaksanakan hal tersebut, dalam hal ini masih banyak hambatan-hambatan yang sering dijumpai dilingkungan sekolah. Misalnya mendisiplinkan siswa-siswa yang tidak bisa berjalan dengan lancar ubudiyahnya, Sesuai dengan napa yang dikatakan oleh pak Ghoni selaku kesiswaan yaitu: untuk masalah hambatan yang sering kali terjadi saat kegiatan sholat itu hanya satu, seperti misalnya anak-anak yang waktu kita umumkan melalui speaker sekolah bahwasannya sudah waktunya melaksanakan sholat entah itu sholat dhuha ataupun sholat dhuhur, memang benar anak-anak itu langsung bergegas keluar dari ruang kelasnya tapi mereka tidak langsung pergi wudhu lalu ke musholla, tapi anak-anak ini malah pergi ke kantin dulu beli jajan entah itu dikantin sekolah maupun di kantin (Wawancara, 21 Mei 2024).

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, peneliti juga mendapati saat-saat kegiatan ubudiyah hari pada hari Selasa kurang lebih sekitar pukul 09.00 WIB peneliti juga sempat menemukan beberapa siswa yang secara diam-diam pergi ke kantin sekolah yang berada dilantai dua atau ke kantin asrama i, karena letak sekolah yang berdekatan dengan asrama dan juga kantin maka hal ini menjadikan celah bagi siswa yang malas mengikuti kegiatan sholat jamaah. Hal tersebut memungkinkan untuk para siswa lebih memilih pergi ke kantin terlebih dahulu dibandingkan mengikuti kegiatan sholat dhuha atau sholat dhuhur berjamaah. Karena itu terkadang tidak sedikit siswa yang masih seperti itu ditegur oleh bapak ibu guru terus dinasehati bahwa perbuatannya itu tidak baik dan tidak benar (Observasi, 25 April 2024).

Maka selanjutnya sebagai teguran supaya siswa takut untuk mengulanginya akhirnya merekapun tetap disuruh shalat sendiri. Dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembiasaan shalat jamaah ialah kurangnya kesadaran dari masing-masing individu siswa. Misalnya, masih ada anak yang belum disiplin, jika jadwalnya shalat masih ada yang malas, datang terlambat, ada yang masih mengerjakan tugas dan ada juga yang malah diam-diam pergi makan dikantin sekolah karna rasa malas untuk mengikuti shalat jamaah tersebut.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti tentang hambatan dari pembiasaan program ubudiyah ada beberapa

1. Kurangnya kesadaran siswa

Kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki kesadarn diri jika ia memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai dirinya sendiri, dan sadar tentang dirinya yang nyata. Jadi seorang siswa jika kurang akan kesadarn dirinya sebagai murid mereka akan berpengaruh terhadap apa yang dilakukannya disekolah seperti misalnya akan melanggar dan tidak disiplin dengan peraturan yang sudah diterapkan.

2. Sikap kemalasan

Malas merupakan tindakan tidak mau bekerja atau tidak mau mengerjakan sesuatu. Hal tersebut dapat diketahui bahwa orang malas, tidak senang melakukan suatu tidakan yang bersifat produktif. Di sekolah ini masih banyak ditemui siswa yang malas dalam hal belajar ataupun kegiatan yang sudah diterapkan menjadi pembiasaan. Tidak terkecuali saat pembiasaan shalat dhuha berlangsung mereka malah memilih diam-diam pergi ke kantin untuk makan. Maka dari itu siswa yang malas akan cenderung sulit berkembang dari segi pemahaman belajar dan tingkat kedisiplinannya.

3. Sikap tidak Jujur

Jujur adalah suatu kesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. Dan apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah yang sebenarnya. Kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Hati nurani adalah sesuatu yang murni dan suci. Namun, masih banyak dari siswa enggan untuk mengikuti hati nuraninya untuk berbuat lebih

baik lagi dalam hal beribadah dan kedisiplinan. Terbukti masih ditemui siswa yang ketika ditanya dia menjawab ke kantin hanya pesan saja lalu ditinggal shalat, namun kenyataannya berbalik dari penjelasan seorang siswa tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya hambatan pendidik dalam pembiasaan shalat berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa diantaranya adalah kurangnya kesadaran diri, kemalasan dan karakter tidak jujur masih suka berbohong.

C. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Pembiasaan Program Ubudiyah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung

1. Memberikan pengajaran

Penyampaian pengetahuan mengenai materi tentang shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunah yang di kerjakan dengan berjamaah, siswa diberi pengajaran mengenai pengertian sholat, bacaan-bacaan sholat, tata cara shalat, pentingnya mengerjakan shalat. Pak Ghoni selaku kesiswaan juga menambahkan tuturnya, Di MIDATA juga menerapkan pengajaran melalui media buku panduan (Menjadi Pintar Bersama *SMART BOOK*) atau buku pembiasaan, yang disusun oleh pihak sekolah untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik agar mereka juga memahami apa saja yang perlu ada dalam sholat, di dalam buku tersebut juga menyampaikan beberapa materi seperti pengajaran sholat, berdo'a, wudhu dan masih banyak lainnya (Wawancara, 21 Mei 2024).

2. Memberikan hukuman berupa teguran nasehat yang baik

Teguran ini diberikan dengan tujuan untuk mendidik agar mereka sadar akan pentingnya beribadah serta agar mereka dapat memahami betapa pentingnya kedisiplinan bagi seorang individu, utamanya tertanam di dalam diri masing-masing siswa. Kegiatan shalat jamaah ini sudah menjadi program wajib yang harus dilaksanakan setiap hari disekolahan. jika ada siswa yang tidak melaksanakan atau tidak mengikuti jamaah tanpa alasan yang jelas maka tugas seorang pendidik adalah menegur dan memberikan nasehat-nasehat yang baik tanpa adanya tindakan atau perilaku kekerasan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Ghoni, ketika sudah tiba waktunya melaksanakan sholat jamaah baik itu

dhuha maupun dhuhur kami selaku guru selalu memeriksa setiap ruangan kelas satu persatu hal ini kami lakukan secara rutin dengan tujuan agar tidak ada siswa yang bolos ikut kegiatan sholat, ketika ketahuan ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat kami langsung menegur dan memberikan nasehat dengan tujuan gara mereka sadar dengan napa yang sudah kita nasehati (Wawancara, 21 Mei 2024). Dalam ajaran agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut (Heri Jauhari, 2005):

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e. Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.

3. Memberikan sedikit kultum seusai melaksanakan sholat

Kultum atau biasa disebut dengan ceramah pendek memang perlu diterapkan dilingkungan sekolah khususnya dalam hal disiplin ibadah dengan tujuan agar siswa dapat melakukan hal hal yang positif serta sadar akan adanya kultum yang disampaikan oleh guru yang bertugas menjadi imam seusai shalat berlangsung. Seperti yang dikatakan Pak Ghoni, kami juga memberikan nasehat-nasehat kecil melalui kultum yang kami lakukan setelah selesai melaksanakan sholat, harapan kami setelah mereka mendengar kultum setidaknya mereka dapat berfikir bahwasannya apa yang dilakukannya itu salah atau kurang baik, sehingga mereka dapat melakukan hal hal yang positif utamanya dalam hal disiplin ibadah.

Kultum atau ceramah membahas hal-hal yang berhubungan dengan agama atau masalah-masalah yang mengandung kebaikan. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata oleh orang yang mendengarkan. Sementara itu, kultum yang dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan sangatlah dianjurkan karena

dapat digunakan sebagai ajang pembelajaran dalam membina akhlak serta kedisiplinan peserta didik. Tujuan kultum adalah untuk mengajak kepada kebaikan, Dalam menyampaikan ceramah atau kultum bukan hanya sekedar berkata-kata, bukan juga hanya ingin tampil di wajah umum. Namun, kultum ini dapat menjadikan ajang dalam menyampaikan pesan tentang pembelajaran yang kurang akan hikmah dan nilai-nilai kebaikan atau agama. Biasanya, para pendengar cenderung menyukai ceramah atau kultum yang menarik, lucu, humoris, namun tetap mengandung nilai-nilai agama dan kebaikan serta hikmah dari nilai-nilai tersebut.

Adapun fungsi ceramah atau Kultum adalah sebagai berikut (Hawa, Syarifah, & Muhamad, 2021):

- a. Berfungsi menyebar ajaran Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat.
- b. Berfungsi untuk selalu menjaga nilai-nilai Islam dari tahun ke tahun agar para muslimin dapat mempunyai kelangsungan ajaran Islam terus berlanjut kepada umat Islam berikutnya.
- c. Berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mendatangkan kebaikan.
- d. Berfungsi mengubah tingkah laku manusia (peserta didik) yang kurang baik menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa solusi atau upaya dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa diantaranya : menjalin hubungan yang baik dengan wali kelas, memberikan hukuman berupa teguran nasehat yang baik, memberikan sedikit kultum se usai melaksanakan shalat.

KESIMPULAN

Dari serangkaian pembahasan di atas, peneliti memberikan beberapa kesimpulan dari pembahasan ini. Adapun kesimpulannya adalah: 1) Pelaksanaan dalam pembiasaan ubudiyah terhadap kedisiplinan siswa di MI darut Taqwa Sengonagung dapat diupayakan dengan metode yang sesuai dengan upaya pendidik seperti keteladanan, praktik langsung dan pembiasaan, disamping

membina siswa agar mempunyai karakter religius mereka juga ingin meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan. Apabila pembiasaan shalat terhadap peningkatan itu terlaksana dengan baik sesuai dengan metode yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembiasaan itu sendiri dapat tercapai secara maksimal sehingga dapat ditiru dan dibiasakan oleh siswa sehingga menjadi karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan bekal kehidupan dimasa mendatang ketika mereka sudah beranjak dewasa atau sudah hidup dilingkungan masyarakat. 2) Hambatan pendidik dalam pelaksanaan dalam pembiasaan ubudiyah terhadap kedisiplinan siswa di MI darut Taqwa Sengonagung diantaranya adalah kurangnya kesadarn diri, kemalasan dan karakter tidak jujur masih suka berbohong. 3) Solusi atau upaya dalam pelaksanaan dalam pembiasaan ubudiyah terhadap kedisiplinan siswa di MI darut Taqwa Sengonagung diantaranya: menjalin hubungan yang baik dengan wali kelas, memberikan hukuman berupa teguran nasehat yang baik, memberikan sedikit kultum seusai melaksanakan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Fenti Hikmawati, M. S. (2020). *Metodologi Penelitian*. (Hikmah & Fenti, Eds.) (1st ed.). Depok: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan (KTD).
- Hawa, S., Syarifah, S., & Muhamad, M. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 75–90. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2162>
- Jauhari Muktar, H. (2005) *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutfiah, L., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 344. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.4963>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press.
- Putra, R. D. dan S. (2017). Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Prilaku Disiplin Siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. *Jurnal Inspirasi Managemen*, 1(1), 1–9.

- Putri Septirahmah, A., & Rizkha Hilmawan, M. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Holistica Lombok.
- Suyono, Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, F. R. F. M. W. S. J. L. H. S., Jonata, E. M., Hasanah, I. M. N., Maharani, A., Nuryami, K. A. R. N., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Zulfida, S. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar* (1st ed.). Sulur Pustaka.



PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN KH. HASYIM ASY'ARI

Amri Muhammad Arif¹

¹STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya
amri.muhammadarif@stitmuabdya.ac.id¹

Abstrak

Sebagai seorang tokoh, KH. Hasyim Asy'ari tampil yang memperjuangkan emansipasi perempuan. KH. Hasyim Asy'ari telah banyak memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan. Namun kajian pendidikan perempuan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari belum ada penelitian yang mendalam. Ia melakukan berbagai usaha dan cara untuk mewujudkan pendidikan bagi perempuan. Di antaranya menawarkan gagasan tentang konsep pendidikan perempuan. Penelitian ini ingin mengetahui tentang bagaimana pendidikan perempuan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional masa kini. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan Jenis penelitian *library research* (kajian pustaka). Analisis datanya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif analisis, dan menyimpulkan sesuai dengan fokus penelitian. KH. Hasyim Asy'ari menawarkan pendidikan yang menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam hak menerima pendidikan, tanpa diskriminasi, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan ketakwaan kepada Tuhan agar mampu memahami kewajiban, tanggung jawab dan haknya sebagai perempuan dan sebagai hamba Allah Swt.

Kata Kunci: *asy'ari, pendidikan, perempuan*

Abstract

As a figure, KH. Hasyim Asy'ari appeared who fought for women's emancipation. KH. Hasyim Asy'ari has made many real contributions to the world of education. However, there has been no in-depth research on the study of women's education in the view of KH. Hasyim Asy'ari. He made various efforts and ways to realize education for women. Among them, he offered ideas about the concept of women's education. This study wants to know about how women's education is in the view of KH. Hasyim Asy'ari and its relevance to the current national education system. The approach to this research is qualitative with the type of library research (literature review). The data analysis uses content analysis and descriptive analysis methods, and concludes according to the focus of the research. KH. Hasyim Asy'ari offers education that places women on an equal footing with men in the right to receive education, without discrimination, and is oriented towards character building and piety to God so that they are able to understand their obligations, responsibilities and rights as women and as servants of Allah Swt.

Keywords: *asy'ari, education, women*

PENDAHULUAN

Ketika Islam lahir di tengah-tengah bangsa Arab, Allah telah meninggikan derajat perempuan. Mereka diberi izin untuk belajar dan menimba ilmu, banyak kemudian hari muncul perempuan yang menjadi tokoh hebat dan tokoh penting dalam periwayatan hadis, seperti Aisyah, Ummu Salamah, Asma Binti abu Bakar, dan lain sebagainya (Ulum, 2019). Walaupun demikian, dalam realistik kehidupan, perempuan masih menghadapi diskriminasi, segregasi, eksploitasi, *stereotype*, marginalisasi dan pelecehan. Ini karena sebagian orang percaya bahwa perempuan diciptakan untuk melayani kepentingan dan kesenangan laki-laki dan masih ada anggapan bahwa perempuan dibawah kelas laki-laki.

Menurut Nurhayati hal itu dilatar belakangi oleh berbagai faktor: (1) kondisi sosial politis di mana perempuan berada di bawah laki-laki; (2) dorongan perempuan untuk berprestasi tinggi lebih rendah daripada laki-laki; (3) tidak mendapat kesempatan dan akses pendidikan yang sama seperti laki-laki; (4) perempuan masih banyak terisolasi untuk mendapat kesempatan memperoleh pendidikan; (5) kaum perempuan belum dapat menembus kondisi sosial politis dan kultural untuk mendobrak ketimpangan akses pendidikan seperti yang dicapai laki-laki (Nurhayati, 2018). Kartini, Poetri Mardika, Kartini, KH. Ahmad Dahlan, Siti Walidah dan Syaikhah Fathimah al-Palimbani, mereka adalah di antara tokoh-tokoh yang mempunyai kesamaan visi dan misi dalam mendidik generasi bangsa dan memperjuangkan bahwa pendidikan itu hak laki-laki maupun perempuan.

Mereka juga menepis bahwa pendidikan hanya untuk laki-laki itu tidak benar, semuanya harus mendapat pendidikan dengan porsi yang sama. Dan jika seorang perempuan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, ia dapat bertindak lebih bijaksana, dewasa, dan terhormat. Oleh karena itu, diharapkan perempuan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak lebih proporsional sesuai dengan tanggung jawab, hak, kemampuan keilmuan, dan keterampilannya. Realisasi peran semakin mudah apabila perempuan dapat menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan pendidikan yang proporsional (Roqib, 2003). Pentingnya pendidikan untuk perempuan, sehingga tak heran berbagai tokoh, cendekiawan,

pemikir muslim di negeri ini telah banyak merumuskan pemikiran mengenai pendidikan perempuan. Namun ada tokoh revolusioner yang luput belum banyak dikaji dan diteliti dari banyak tokoh lainnya adalah KH. Hasyim Asy'ari. Popularitas KH. Hasyim Asy'ari dan pengaruh pemikiran serta kontribusinya telah menarik banyak pengkaji dan peneliti untuk melakukan kajian, riset dan studi dalam berbagai perspektif. KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama besar dalam konteks kajian ke-Islam-an di Indonesia. Terbukti dengan banyaknya kajian dan penelitian yang telah dilakukan terhadap sosok Kiai Hasyim.

Sedangkan dari sisi pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari masih kurang atau belum dikaji secara mendalam. Padahal KH. Hasyim Asy'ari telah banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dengan gagasannya yang termanifestasi melalui tindakan praktis dan tulisan-tulisannya. Berdasarkan dari uraian di atas, terdapat hal yang perlu mendapatkan perhatian bersama yaitu pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan pendidikan bagi perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat krusial untuk segera dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, yang merupakan seorang ulama' serta pejuang kemerdekaan, bahkan lebih dari itu, beliau dikenal sebagai sosok pendidik, pendiri pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama'. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Pendidikan Perempuan dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan analisa datanya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam menganalisa data dalam penelitian ini. Pertama, tahap editing, yakni meninjau kembali terhadap kelengkapan, kejelasan tulisan, dan tingkat pemahaman penelitian terhadap data yang telah terkumpul. Kedua, tahap reduksi, yakni seluruh data yang diperoleh disederhanakan dan di buat dalam bentuk abstraksi, dengan tujuan untuk menajamkan pengorganisasian data, dan membuang yang tidak perlu, sehingga memudahkan dalam verifikasi serta penarikan kesimpulan. Ketiga, tahap interpretasi, ini merupakan tahap penafsiran dan pemahaman terhadap data yang telah mengalami editing dan reduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 14 Februari 1871 M. Dia hidup dan berkembang di lingkungan agamis yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, sejak kecil ia sudah belajar dasar-dasar agama dari keluarganya sendiri di Pesantren Gedang Tambak Beras Jombang. Ayah dan kakeknya berperan penuh dalam menancapkan dan mendidik dasar-dasar agama Islam. Mulai sejak usia 15 tahun, ia memulai melalang buana menimba ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain. Diantaranya Pesantren Wonokoyo Jombang, Pesantren di Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan Madura, serta Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo dan lain sebagainya. Setelah belajar dari berbagai pesantren KH. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk *rihlah* pergi menimba ilmu ke Mekah, dan berguru pada ulama-ulama besar di sana. Antara lain, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, Syaikh Syuaib ad-Dagistani dan lain sebagainya. Setelah pulang dari Makkah, Ia mendirikan pesantren Tebuireng pada tahun 1899. Dan KH. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu inisiator berdirinya Jamiyyah Nadhlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 M. serta inisiator resolusi Jihad 1945 M. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Ramadhan 1366 H. dan dimakamkan di pesarean pesantren Tebuireng. Tercatat beliau termasuk salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia (Wahid, 2020).

Pentingnya Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendidikan di Indonesia menyatakan bahwa orang yang berilmu adalah insan yang dipuji oleh Allah dalam *Al-Qur'an* dan Nabi dalam hadisnya (Rofiq, Alamudin and Al-Badawi, 2023). Dalam *Al-Qur'an* disebutkan bahwa hanyalah orang yang berpendidikan adalah orang yang ditinggikan derajatnya, yang menyaksikan ke-Esa-an Allah Swt. yang paling bertakwa dan takut kepada Allah, dan sosok makhluk yang paling mulia di antara makhluk-Nya (Asy'ari, 2003). Banyak hadis nabi yang menggambarkan kemuliaan ahli ilmu, dan orang yang berpendidikanlah yang akan mewariskan keilmuan para Nabi dan yang paling dekat dengan Nabi. Merekalah yang dikehendaki Allah Swt. menjadi orang baik, dimudahkan masuk surga, hidupnya selalu diberkahi dan didoakan oleh Malaikat, mendapat ganjaran pahala yang sangat besar, dan bisa memberi *syafaat*

kepada yang lain (Asy'ari, 2003). Allah dan Rasul-Nya telah mengapresiasi orang yang berpendidikan dan berilmu, sejumlah penghargaan dan *reward* diberikan kepadanya sebagai bentuk kemuliaan di dunia dan akhirat. Islam sangat menjunjung tinggi harkat, derajat dan martabat perempuan. Sedemikian luhurnya penghargaan Islam kepada perempuan, Islam juga memberikannya berbagai peran seperti peran sebagai hamba Allah, istri, ibu dan peran selaku anggota masyarakat. Di samping berbagai peran yang diberikan oleh Islam, perempuan juga diberikan beberapa hak, diantaranya hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Islam sebagai agama yang menjunjung ilmu pengetahuan tidak ada diskriminasi gender dalam pendidikan, semuanya baik laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik.

KH. Hasyim Asy'ari hidup di tengah masyarakat yang masih menganut sistem patriarkhis, mereka masih berfaham kaum laki-laki sebagai pemegang kendali utama, bahkan sebagian percaya bahwa perempuan diciptakan untuk melayani kesenangan laki-laki, serta anggapan perempuan hanya diciptakan untuk melayani suami di rumah, dan tidak perlu belajar atau berpendidikan. Di tengah keadaan masyarakat seperti ini, KH. Hasyim Asy'ari mencoba untuk mendobrak tradisi lama dan menawarkan ide baru yang bisa membawa kemaslahatan bersama dan kemajuan bangsa. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan berikut ini, Wahai para pemimpin! Bahwa umat-umat, di sekeliling kalian (umat non muslim) telah bangun untuk menggapai kehidupan luhur dan kemakmuran. Namun sayang, kalian masih lupa terhadap perhatian pendidikan anak-anak kalian.

Pendidikan adalah fondasi dasar untuk mendapatkan kemuliaan, kesempurnaan, dan kebahagiaan dunia akhirat (Wahid, 2020). KH. Hasyim Asy'ari memberi penjelasan tentang kewajiban orang tua kepada anaknya atau hak anak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya, di antaranya ialah memberinya nama yang pantas dan baik, memberinya air susu yang berkualitas, memberikan pengajaran akhlak dan karakter baik (Asy'ari, 2003), menikahkannya ketika sudah *baligh*, serta memberinya pendidikan tulis menulis (Asy'ari,). Hak-hak ini bukan hanya untuk anak laki-laki saja, melainkan anak perempuan juga harus mendapatkannya dengan porsi yang sama. Memberikan pengajaran karakter dan pendidikan tulis menulis sudah seharusnya diberikan orang tuanya kepada anak laki-laki dan perempuan sejak

kecil. Sudah dikenalkan sejak dini tentang pentingnya pendidikan karakter dan tulis menulis. Inilah yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari sebagai pengingat bagi orang tua agar memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sehingga nantinya saat sudah dewasa menjadi orang yang berpendidikan dan berkehidupan bahagia dunia akhirat. Pendidikan tulis menulis yang merupakan jembatan untuk mendapat ilmu, dan merupakan bekal kemajuan peradaban manusia. Namun realita sosial mengatakan lain, masih banyak dijumpai masyarakat yang buta huruf. Hal ini disesalkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, sebab dengan banyaknya perempuan yang buta huruf mengindikasikan buruknya pendidikan dan terbelakangnya suatu peradaban di sebuah negara, niscaya umat Islam tidak akan pernah maju peradabannya, dan akan kalah dengan peradaban bangsa barat.

KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa hukum tulis menulis bagi perempuan itu fleksibel, tergantung niat dan tujuannya. Bisa ber hukum wajib, sunnah, makruh, bahkan haram (Asy'ari, 1993b). Pendapat ini, KH. Hasyim Asy'ari utarakan dalam *kitabnya "Ziyadah at-Ta'liqat"* dengan bantahan yang argumentatif serta menjawab setiap kerancuan berpikir dengan didasari dalil-dalil yang kompatibel. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, justru jika perempuan bisa tulis menulis akan mendatangkan berbagi macam kebaikan, kemajuan dan terbukanya cakrawala berpikir. Bagi Kiai Hasyim, pandai menulis merupakan perhiasan berharga yang dimiliki seseorang (Asy'ari, 1993). Oleh karenanya, KH. Hasyim Asy'ari memberikan pengajaran tulis menulis kepada semua anak dan cucu perempuannya. Benar, semua putri dan cucu perempuan menjadi ulama' perempuan yang hebat.

KH. Hasyim Asy'ari menyatakan, Sesungguhnya keluarga hamba yang lemah ini (Kiai Hasyim) dan anak-anak perempuannya mengajarnya tulis menulis, dan tidak melihatnya -segala puji bagi Allah- kecuali kebaikan dan kemaslahatan (Asy'ari, 1993). Perempuan sebagai calon ibu dan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya diharuskan terlebih dahulu untuk berpendidikan dan memiliki karakter baik, agar dapat menciptakan generasi-generasi unggul dan baik serta menciptakan keharmonisan berumah tangga. Bahkan, KH. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa perempuan adalah yang disebut Nabi Muhammad sebagai *imad al-bilad* (tiang negara). Maka dari hal ini, pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan jiwa perempuan. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan untuk memilih calon

istri yang berpendidikan agar tujuan-tujuan itu tercapai, berikut ini, “Menikahlah dengan perempuan yang berpendidikan, sebab tujuan pernikahan adalah suatu kehidupan dan hubungan yang baik. Tujuan tersebut hanya akan bisa terlaksana bersama perempuan yang berpendidikan” (Asy'ari, 1993). Islam mengajarkan bahwa pendidikan dan belajar itu ditempuh seumur hidup, dari mulai lahir hingga meninggal. Kapanpun dan di mana pun tetap harus menambah ilmu pengetahuan dan belajar. Konsep pendidikan ini dikenal dengan konsep pendidikan seumur hidup KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa seseorang yang belajar adab saja membutuhkan waktu yang lama dan panjang, bertahun-tahun (Asy'ari, 2003). Waktu yang ada harus dimaksimalkan untuk belajar dengan jadwal-jadwal yang sudah ditentukan dengan baik, sebab sisa umur yang ada itu sangat berharga sekali, tidak bisa diganti dengan yang lain (Asy'ari, 2003).

Maka dari itu, walaupun perempuan sudah berumah tangga masih memiliki tuntutan memperbaiki diri dengan terus belajar dan menambah pengetahuan, terutama pengetahuan agama. Sebab dengan pendidikan agama itulah yang bisa menyelamatkan keluarganya dari siksaan api nereka. Hukum-hukum fiqih seperti hukum bersesuci, *haidl*, sholat, dan pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari itu harus diketahui oleh perempuan (Asy'ari, 1993) Bahkan KH. Hasyim Asy'ari menganggap hak perempuan mendapat pendidikan sebagai hak terbesar yang wajib diterima dari suaminya. Maka tidak sepatutnya suami melarang istrinya untuk menimba ilmu.

KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan tentang akibat suami yang tidak memberikan hak pendidikan bagi keluarganya, berikut ini, suami yang tidak memerintahkan istrinya untuk melaksanakan kewajiban agama, atau tidak memberinya pendidikan agama, suami itu telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan Nabi bersabda, “Seorang suami tidak akan bertemu Allah (kelak di akhirat) disebabkan dosa besar, yaitu meninggalkan keluarganya dalam keadaan bodoh atau tidak berpendidikan” (Asy'ari, 1993). Adapun langkah KH. Hasyim Asy'ari untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan adalah dengan langkah-langkah berikut ini, Langkah pertama yang dilakukannya ialah dengan memberikan perhatian lebih kepada anak-anak perempuannya dalam soal pendidikan, dan membuktikan ke khalayak bahwa anak perempuannya bisa menjadi ulama' dan

tokoh terkemuka. Langkah kedua, menyelenggarakan majelis *ta'lim* khusus untuk para ibu-ibu muslimat, dan menyampaikan dalam forum tersebut pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Selanjutnya mendirikan pondok khusus perempuan yang didirikan oleh santri dan anaknya. Langkah ketiga, mengampanyekan untuk membuka madrasah atau sekolah perempuan di daerah-daerah.

Orientasi Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, tujuan utama pendidikan adalah mengamalkan ilmunya dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupan sehari-hari. Implementasi ilmu merupakan gambaran memanen buah yang selama ini ditanam, sekaligus sebagai bekal untuk kehidupan manusia saat kelak nanti menghadap Allah di akhirat kelak (Asy'ari, 2003). Selain itu, pendidikan juga bertujuan menjadikan seseorang benar-benar takut (*khosyah*) kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta mampu menegakkan keseimbangan dan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan *mashlahat*, yang berdampak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta pantas menyandang predikat sebagai makhluk mulia dan memiliki derajat tinggi dari makhluk lainnya (Asy'ari, 2003).

Pada dasarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari lebih memfokuskan pada hati (*qolb*), sehingga tujuan pendidikan ini mampu direalisasikan jika hal terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah memiliki niat dan tujuan yang tulus dan ikhlas serta hanya berharap ridha Allah semata dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. KH. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan bahwa dalam pendidikan harus memperhatikan niat dan tujuan utama belajar, meluruskan niatnya lebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. (Asy'ari, 2003). Sebab niat merupakan poros dan pondasi yang mendasari segala aktivitas dalam kehidupan. Namun ketika tujuan mencari ilmu itu melenceng, maka niat mencari ilmu itu juga menjadi cacat (Fakturmen and Arif, 2020).

Hal ini karena tujuan mencari ilmu sebagai perantara untuk mengejar kemewahan dan kegelamoran duniawi yang bersifat fana' dan sementara, baik untuk mengumpulkan harta benda atau mencari jabatan, maupun mengejar reputasi dan popularitas. Maka pahala mencari ilmunya benar-benar telah sirna dan amal perbuatannya juga menjadi musnah, sehingga akhirnya menjadi orang yang sangat

celaka. Bahkan terancam masuk neraka (Asy'ari, 2003). Bahkan lebih lanjut KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan langkah-langkah mendapat ilmu manfaat yang sesuai dengan orientasi tujuan pendidikan Islam, maka seseorang harus memperhatikan etika saat menuntut ilmu, di antaranya membersihkan hati dari penyakit hati dan sifat-sifat tercela, tidak menunda-nunda kesempatan untuk belajar, bersabar dan menerima (qana'ah) terhadap segala macam nikmat dan cobaan yang melintang, pandai mengelola dan mengatur waktu, makan dan minum dengan sederhana, menghindari makanan dan minuman yang bisa menimbulkan sifat malas dan bodoh, bersikap wara'i dalam segala tindakan, mengurangi waktu tidur untuk belajar, serta menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat (Asy'ari, 2003).

Dari hal ini, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan dalam memilih calon ibu, kualitas agama harus lebih diutamakan, karena agama menjadi tolok ukur dari kepribadian perempuan tersebut. Hal ini dijelaskan, "Hal yang sebaiknya dilakukan oleh orang yang taat beragama dan menjaga harga diri (muru'ah) adalah menjadikan agama sebagai pusat tolak ukur dalam segala aspek kehidupan, apalagi dalam hal yang berjangka panjang seperti pernikahan. Maka Nabi Muhammad Saw. memerintah untuk menikahi wanita yang taat beragama, mengingat agama merupakan tujuan utama" (Asy'ari, 1993). Sebagai perempuan yang beragama dan berpendidikan, maka dia sadar dan sanggup menjalankan kewajibannya dalam lini-lini tertentu. Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang arif, bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu mengerti akan tugas, hak, tanggung jawab, serta kewajibannya.

Perempuan yang tidak berpendidikan mustahil faham dan mengerti atas tugas, hak, kewajiban dan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan jiwa perempuan. Dengan demikian, terlihat tujuan KH. Hasyim Asy'ari dalam orientasi pendidikan perempuan adalah memajukan kehidupan bangsa dan mempelopori jalan kebahagiaan untuk kaum perempuan serta menjadikannya sebagai manusia yang berkarakter. Perempuan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya, memiliki kewajiban dan peran utama untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Oleh karenanya, setiap anak harus mendapatkan nama yang baik, pendidikan, edukasi, dan pembinaan, serta mendapat asupan bergizi dari orangtuanya, terkhusus dari ibunya. Dengan demikian, seorang

ibulah yang memberikan pengaruh utama dalam perkembangan diri dan jiwa anaknya. Oleh karena itu, seorang perempuan yang kelak sebagai calon ibu wajib berpendidikan, karena bagaimana mungkin tugas pokoknya dalam mendidik anak itu dapat terlaksana dengan maksimal, jika mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Oleh hal itu, sebelum ibu memberikan pendidikan dan membina anak-anaknya, terlebih dahulu dia harus mendapatkan pendidikan. Maka dari itu, Kiai Hasyim menegaskan bahwa memilih calon istri yang berpendidikan merupakan jembatan keharmonisan berumah tangga (Asy'ari, 1993). Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, bahwa perempuan adalah yang disebut Nabi Muhammad sebagai *imad al-bilad* (tiang negara) (Ulum, 2019).

Maka mendidik anak-anak bangsa adalah suatu keharusan mengingat dari tangan seorang ibulah lahir seorang anak yang intelek, serta memiliki karakter baik terhadap sesama. Kelak anak-anak tersebut menjadi penerus bangsa. Perempuan yang berperan sebagai ibu dalam tugasnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya, mengemban tugas menciptakan penerus bangsa dan tunas-tunas bangsa yang akan menjadi tiang utama bangsa. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari berusaha untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kedudukan perempuan dan perannya dalam berbagai lini kehidupan.

Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan untuk Perempuan

KH. Hasyim Asy'ari memiliki kiprah dan peran yang cukup besar dalam mengembangkan pendidikan untuk perempuan. Di tengah kultur sosial masyarakat yang masih menganggap perempuan sebagai *koco wingking*, KH. Hasyim Asy'ari hadir membela kepentingan kaum perempuan. Sebab perhatian terhadap pendidikan untuk perempuan pada masa KH. Hasyim Asy'ari dapat disebut tidak ada, atau perhatian kepadanya sangat rendah. Perempuan pada masa itu tidak diperkenankan keluar rumah, tetapi harus tinggal di kamar atau mengurus dapur. KH. Hasyim Asy'ari ingin mendobrak tradisi feodal-patriarki yang menghambat kemajuan bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan bagi perempuan mutlak diperlukan untuk mengangkat derajat perempuan, mencegahnya dari penjajahan, menjadikannya lebih cerdas, lebih bijaksana, lebih aktif, dan mandiri, serta ikut berpartisipasi mengangkat martabat bangsa Indonesia. Melihat realita sosial yang sangat diskriminasi terhadap

perempuan seperti ini, hati KH. Hasyim Asy'ari tergerak untuk mengembangkan pendidikan untuk perempuan diubah secara berangsur-angsur. Sejak berdirinya Pesantren Tebuireng tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari telah menyediakan waktu dan tempat khusus atau Musolla yang berada di kediamannya (*ndalem kesepuhan*) (Mohamad Anang Firdaus, 2022) untuk pengajian ibu-ibu Muslimat, dan beliau sendiri yang bertindak yang membimbing dan mengajar mereka. Berbagai upaya dilakukan oleh Dia demi tercapainya tujuan mulia yaitu memajukan dan mengembangkan kaum perempuan dalam bidang pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari sangat optimis dengan yang apa yang dikerjakannya. Dia memiliki keyakinan bahwa dunia tidak akan berkembang dan maju dengan sempurna jika wanita hanya tinggal di dapur saja.

Berkat kegigihan beliau dalam mendidik perempuan, Pesantren Tebuireng mampu melahirkan sosok pejuang perempuan yang berkomitmen pada Islam dan berwawasan luas. Yaitu Nyai Khairiyah sebagai putri tertua KH. Hasyim Asy'ari berjuang bersama ayahnya dalam mengembangkan pendidikan perempuan. Dalam hal ini, ia menjadi teladan dan sebagai “srikandi wanita” yang gigih berjuang tanpa menyerah untuk mengangkat derajat perempuan dari ketertinggalan serta memajukan bangsanya. Awal mula pendidikan bagi perempuan yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari hanya sebatas majlis *taklim* dengan mendengarkan pengajian bersama santri putra dibalik tabir. Dan pendidikan semacam ini belum tersistem dengan baik dan profesional, serta kurang kondusif dan maksimal. Atas dasar itu, beliau menginginkan adanya pesantren dan madrasah khusus putri yang sudah tertata sistem dan kurikulumnya dengan baik, agar bisa menghasilkan perempuan-perempuan tangguh yang bermanfaat untuk agama dan bangsa.

Keinginan KH. Hasyim Asy'ari ini direalisasikan oleh KH. Bisri Syansuri sebagai santrinya, dan Ny. Khairiyah Hasyim sebagai putri tertuanya. Kedua tokoh ini terpanggil dan sadar atas pentingnya pengajaran dan pendidikan yang diperuntukkan bagi perempuan. KH. Bisri Syansuri pada tahun 1919 M. Membuat terobosan baru yang yaitu dengan mendirikan kelas atau pesantren khusus untuk santri perempuan di pesantrennya (Hidayah, 2023). Sedangkan pada tahun 1928, Nyai Khairiyah Hasyim bersama suaminya, KH. Ma'shum Ali, diperintahkan KH. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan pesantren yang terletak di Seblak. Lantas pada

tahun 1937, pesantren Seblak memulai membuka pendidikan untuk putri Al-Hasanah. (Ulum, 2019), yaitu dengan dibukanya Madrasah Banat (sekolah khusus puteri). Berkat restu dan dukungan dari KH. Hasyim Asy'ari, Nyai Khairiyyah mendirikan madrasah khusus perempuan yang bernama Madrasah Kuttatul Banaat di Makkah pada tahun 1942. Latar belakangnya didirikan sekolah perempuan di Makkah, sebab banyak perempuan Arab yang masih sangat rendah pendidikannya, ditambah belum ada satupun lembaga pendidikan bagi kaum perempuan di sana (Ulum, 2019). Tentu langkah baru dan terobosan memberikan pendidikan perempuan dengan tersistem pesantren dan madrasah ini merupakan hal baru di lingkungan pesantren. Tentu hal semacam ini masih tabu dan masih dianggap “aneh” di mata ulama pesantren kala itu.

KH. Hasyim Asy'ari meyakinkan para tokoh agama tentang pentingnya pendidikan perempuan. Sebab jika perempuan bodoh dan tidak berpendidikan. Akibatnya banyak perempuan yang tidak memiliki pemahaman, ilmu pengetahuan dan *tsaqafah* yang luas, tentu berimbas pada pendidikan dan karakter anak-anaknya, karena tidak pandai mendidik serta menanamkan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilainya yang tinggi kepada anak-anaknya. Urgensi mendirikan sekolah dan madrasah adalah agar anak muda yang kelak menjadi penerus bangsa ini memiliki pendidikan dan karakter baik, sehingga negara ini kelak akan menjadi negara yang makmur, maju dan menjadi *baladatul thoyyibatun wa robbun ghofur*. Tidak mungkin dapat menjadi negara maju, jika SDM-nya tidak berpendidikan.

Bentuk membangun SDM yang berkualitas adalah dengan jalur pendidikan serta membangun sekolah dan pesantren yang berkualitas. KH. Hasyim Asy'ari menyatakan, untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dan kemuliaan abadi, tak lain dengan memberi pendidikan yang layak untuk anak-anak kalian dan bangunlah sekolahsekolah. Wahai para ulama' yang memiliki kehormatan dan keberanian!, infaqanlah harta yang telah diberi Allah kepada kalian untuk mendidik anak-anak kalian, dan siapkanlah mereka agar membuka sekolah di rumahnya masing-masing (Soraya, 2020). KH. Hasyim Asy'ari sering menyuarakan untuk membangun dan mendirikan madrasah, khususnya madrasah perempuan. Dalam satu kesempatan, Ia pernah membantu pendanaan pembangunan madrasah khusus perempuan (Madrasah Al-Banat). Madrasah tersebut hingga sekarang masih eksis, dan sangat banyak

siswi-siswinya. Serta telah meluluskan banyak alumnus yang bermanfaat bagi negara, umat dan agama yang muncul dari madrasah tersebut (Mohamad Anang Firdaus, 2022). KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya pendidikan untuk perempuan, berikut ini, Gunakanlah dana ini untuk digunakan membangun madrasah di mana Anda dapat mendidik puteri-puteri Anda agar menjadi wanita-wanita teladan yang baik dan berguna bagi negara, umat dan agama. Tanpa ilmu, mereka tidak akan mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat. Hanya ilmulah satu-satunya senjata (Mansur, 2019). KH. Hasyim Asy'ari sangat mengharap dan menyuarakan munculnya banyak sekolah, madrasah, universitas, pesantren atau lembaga pendidikan apapun yang menjunjung tinggi pendidikan untuk kaum perempuan.

Analisis Relevansi Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan Sistem Pendidikan Nasional pada Masa Kini

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang materi pembelajaran memiliki relevansi materi pendidikan Islam saat ini. Dalam pemikirannya menyatakan bahwa materi pendidikan yang pertama kali diterima oleh seseorang adalah materi tentang aqidah atau tauhid. Yaitu pengetahuan tentang Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, selanjutnya materi tentang syariat disusul dengan materi tentang penyucian diri dari hal-hal yang melalaikan diri dari Tuhan (Tasawuf). Serta KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan dalam mempelajari ilmu-ilmu tersebut harus didasari dan dilandasi dengan pendidikan karakter, akhlak, dan perilaku yang baik, hal itu merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Bahkan menurutnya, iman dan syariat tidak ada maknanya jika tidak dibarengi dengan akhlak.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini sesuai dengan sistem pendidikan Nasional. Dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." (Asy'ari, 1993). KH. Hasyim Asy'ari yang hidup pada awal abad 20, sudah

memikirkan pentingnya pendidikan akidah dan akhlak. Kedua materi tersebut sangat-sangat urgen untuk diajarkan, terkhusus untuk kaum perempuan. Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan modern, hal ini telah tampak dengan munculnya berbagai lembaga yang menyediakan pendidikan bukan hanya terbuka untuk anak laki-laki saja namun juga anak perempuan, baik berbentuk pondok pesantren maupun madrasah atau sekolah. Terkhususnya pesantren atau madrasah untuk untuk santriwati di beberapa wilayah di Jawa. Hingga sekarang pondok pesantren dan madrasah putri banyak bermunculan, sekarang hampir setiap pondok pesantren di dalamnya menyelenggarakan pendidikan untuk perempuan. Sebab sampai sekarang, pesantren masih menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu menciptakan sosok ahli agama yang berkualitas, luas dan matang pengetahuan agamanya, serta baik integritasnya dan besar kontribusi dan dedikasi sosialnya untuk bangsa.

Saat ini pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat menuju pendidikan yang mampu beradaptasi dan menjawab tantangan zaman, apalagi sekarang ini berada di tengah krisis moral dan ahli agama (Ulama). Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa pendidikan itu untuk semua golongan. Semuanya berhak mendapat pendidikan, kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua, semuanya berkesempatan untuk belajar dan berpendidikan. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia tahun 2003 No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi: "Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Serta didukung dengan UU Sisdiknas pasal 4 ayat 1 tentang penyelenggaraan pendidikan, yang berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa".

Pasal di atas memperjelas dan menjelaskan UU tentang hak mendapatkan pendidikan bagi semua, baik laki-laki maupun perempuan. Serta menjunjung keadilan dan persamaan tanpa diskriminatif terhadap nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Perempuan memiliki harkat dan martabat yang sangat tinggi dalam Islam. Demikian tingginya penghargaan Islam kepada perempuan, Islam juga memberikan berbagai peran seperti peran sebagai hamba Allah, istri, ibu dan

anggota masyarakat. Maka tidak ada dalih untuk mendiskriminasi hak antara laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan pendidikan yang semestinya.

KESIMPULAN

Pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah bahwa semua orang berhak memperoleh dan menerima pendidikan, baik untuk laki-laki maupun perempuan, tidak ada dikotomi antar keduanya. Serta pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang bertakwa kepada Allah serta lebih beradab dan berkarakter, sehingga mampu memahami kewajiban, tanggung jawab dan haknya sebagai perempuan. Dukungan dan penyediaan fasilitas pendidikan bagi perempuan dengan pengembangan dan pendirian madrasah dan pesantren putri sebagai sarana pendidikan untuk kaum perempuan selalu disuarakan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

DAFTAR PUSTAKA

KH. Hasyim Asy'ari, 1993, *Dhau al-Mishbah*. Jombang.

_____, 1993, *Ziyadat Ta'liqat*. Jombang: Pustaka Turats Al-Islamiy.

_____, 2003, *Adabul Alim Wa Al-Mutaallim*. Jombang.

Fakturmen, F. and Arif, M.Z, 2020, Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia', *Jurnal Indo-Islamika*, 10, pp. 28–39.

Hidayat, F.A, 2023, *Kontribusi Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Pergerakan Nasional di Indonesia tahun, 1908-1947 M'*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mohamad Anang Firdaus, 2022, *Kiai Sufi Pencinta Al-Qur'an & Nabi yang patut diteladani Biografi KH. Adlan Aly*, Jombang: Pustaka Tebuireng.

Muchtar, D. and Suryani, A, 2019, Pendidikan karakter menurut kemendikbud', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), pp. 50–57.

Munir, A.S., 2022, Konsep Rumah Tangga Sakinah dalam Kitab Dhau'Al -Mishbah Fi Bayan Ahkam An-Nikah (Analisis Pemikiran Kh Hasyim Asy'ari)'. Institut Agama Islam Tribakti.

Muthoifin, M., Ali, M. and Wachidah, N, 2017, Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan dan relevansinya terhadap pendidikan Roqib, M. (2003) *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.



INTERNALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA GENERASI ALFA DI ERA DIGITAL

Nursalami¹, Putri Hastuti²

^{1,2} STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

nursalami0892@gmail.com¹ ; putrihastuti133@gmail.com²;

Abstrak

Generasi Alfa cenderung dibesarkan di rumah dengan fasilitas alat-alat teknologi yang sudah semakin canggih, yang membuat generasi ini sibuk dengan perangkat pintarnya. Sehingga memudarnya perilaku terpuji, sopan santun dan etika lainnya. Maka dari itu, pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi sarana yang sangat penting untuk membentuk generasi Alfa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang pendidikan Agama Islam. Tulisan ini bertujuan menguraikan internalisasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada generasi Alfa agar terbentuk generasi yang memiliki moralitas yang tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengubah pedoman hidup generasi Alfa terutama mendalami tentang etika dan moral dalam Islam, hukum Islam dan meneladani kehidupan sesuai yang dicontohi Rasulullah SAW.

Kata kunci: *internalisasi, pendidikan agama islam, generasi alfa*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting untuk kita ajarkan kepada generasi-generasi bangsa. Di lihat dari kemajuan zaman, dunia telah berkembang dan maju dalam segala bidang, di antaranya perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan bidang teknologi. Perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembangnya iptek dan gaya (*style*) hidup manusia, secara tidak langsung berdampak terhadap perubahan karakter pada jiwa generasi di masa yang akan datang (Siskawaty, 2024). Dengan kecanggihan tersebut pendidikan agama Islam tetap menjadi pertahanan yang sangat urgen bagi diri manusia, agar bisa dapat menyeimbangkan dan menyelaraskan ilmu duniawi dengan ilmu ukhrawi. Penanaman pendidikan agama Islam pada anak bertujuan untuk memahami, mempelajari, dipupuk dan dibina dengan pengetahuan, mengamalkan, serta melakukan pembiasaan sesuai ajaran agama Islam. Maka dari itu,

terbentuklah generasi yang memiliki bekal dalam menyongsong masa depan sesuai dengan tuntutan sunnah Rasulullah SAW.

Namun, seiring dengan perkembangan ilmu teknologi di zaman era digital ini pendidikan Islam dikhawatirkan mengalami penurunan. Memudarnya perilaku terpuji, sopan santun dan etika lainnya seperti menjadi sebuah hal yang terasingkan dalam kehidupan sosial. Pada Era ini lahirlah satu kelompok generasi demografi yang mengikuti generasi Z yang disebut dengan generasi Alfa. Dalam artikel McCrindle menjelaskan bahwa generasi Alfa merupakan generasi yang lahir pada tahun 2010 dan seterusnya (mccrindle.com.au). Generasi Alfa cenderung dibesarkan di rumah dengan fasilitas alat-alat teknologi yang sudah semakin canggih, yang membuat generasi ini sibuk dengan perangkat pintarnya dan mereka cenderung berfikir bahwa dengan gadget mereka bisa belajar dengan instan, tanpa membutuhkan orang lain. (Haira Zulfia, dkk, 2022). Mereka akan bermain, belajar dan berinteraksi dengan cara baru, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Sehingga secara ilmu aksiologis keinginan anak-anak generasi alfa dalam mempelajari ajaran Islam termajinalkan dan semakin menurun dengan sendirinya, hal ini disebabkan oleh pola pikir mereka yang serba cepat dan tidak menutup kemungkinan bahwa karakter dan kepribadian mereka akan jauh daripada nilai-nilai keislaman.

Fenomena yang terjadi pada generasi Alfa di atas merupakan cerminan kondisi dan keadaan generasi pada masa saat ini. Dimana perkembangan mereka merupakan generasi yang melek digital yang sudah terpapar oleh teknologi secara terus menerus. Maka dari itu, pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi sarana yang sangat penting untuk membentuk generasi Alfa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang agama, ilmu-ilmu pendidikan islam dan nilai-nilai beretika. Sebagai bentuk upaya mewujudkan generasi bangsa yang mampu dan bijak dalam memanfaatkan perkembangan zaman, maka tulisan ini bermaksud menyampaikan tentang Internalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Generasi Alfa di Era Digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). karena sumber data yang digunakan adalah seutuhnya berasal dari perpustakaan. Yakni mengkaji sumber data yang terdiri dari berbagai macam literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pembelajaran pendidikan agama Islam pada generasi Alfa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Bawani yang dimaksud dengan pustaka adalah kumpulan bahan bacaan dan sarana informasi keilmuan lain seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar dan internet menjadi sumber atau rujukan dalam aktifitas penelitian (Imam Bawani, 2016).

Selanjutnya dalam pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu model penelitian yang membaca, menelaah, mengkaji mencermati, dan memanfaatkan bahan-bahan perpustakaan dalam rangka memperluas wawasan keilmuan terkait dengan persoalan yang tengah diteliti. Melalui pendekatan analisis kajian ini ditinjau dari aspek teoritis dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam, menjadi acuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang serta berubahnya pola pikir manusia, sehingga terwujudlah karya-karya inovatif lainnya terutama dibidang dunia pendidikan era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Generasi Alfa

Generasi Alfa merupakan istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle yang berasal dari Australia dalam sebuah laporan tahun 2008. Generasi ini menggambarkan generasi orang yang lahir (atau yang akan lahir) antara tahun 2010 sampai 2025 (Stephen Eldridge, 2024). Artikel Investopedia.com (Maret 2024) menjelaskan alasan McCrindle dibalik pilihan penamaan generasi Alfa ini yaitu “sesuai dengan penamaan ilmiah ini dengan menggunakan alfabet Yunani sebagai pengganti alfabet Latin dan setelah melewati generasi X, Y, Z, kami memutuskan bahwa kelompok berikutnya adalah generasi Alfa tetapi bukan kembali ke yang lama, tetapi awal dari sesuatu yang baru”. Di dalam majalah *Business Insider* yang dikutip oleh Muhammad Fahrurrozi juga menjelaskan bahwa generasi (Gen A) adalah lanjutan dari generasi Z. Generasi Alfa sering

dikaitkan dengan generasi milenial atau generasi Y, karena sebagian besar orang tua generasi ini berasal dari generasi milenial. Angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya didunia ini (Muhammad Fahrurrozi, 2023). Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi, lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu.

Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk tatanan pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli salaf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dengan pola pikir generasi-generasi sebelumnya, bahkan melebihi dari generasi Z sebagai pendahulu mereka (Erfan Gazali, 2018). Sehingga pusat aktivitas generasi Alfa melahirkan konsep “terkoneksi jaringan internet” artinya hidup tidak akan bermakna bila tidak ada internet. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan generasi ini adalah “*digital native*” yang memiliki arti bahwa generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan teknologi informasi canggih (Bennett, Maton, dan Lisa Kervin, 2008). Sebagaimana yang disematkan oleh Prensky dalam Erfan Gazali (2018) yang melihat siswa masa sekarang Gen-N (Net/jaringan Internet) atau Gen-D (digital), sebagai *Digital Native* atau penduduk pribumi yang sangat memahami digital komputer, permainan video dan internet.

Karakteristik Generasi Alfa

Generasi Alfa memiliki karakteristik sebagaimana yang dikeluarkan oleh Buletin KPIN (Tribun Jambi, Purnama, 2018) dan (gaya.tempo.com, 2023) mengungkapkan ada 5 karakteristik generasi Alfa yaitu: (1) Bossy merupakan karakteristik yang dominan dan suka mengatur. Mereka nyaman dengan peran penguasa, juga terdorong menunjukkan dominasi dengan mengeksploitasi kelemahan orang lain. (2) Kurang suka berbagi. Anak-anak generasi Alfa lebih menekankan kepemilikan pribadi tanpa mau berbagi dengan orang lain. (3) Tidak mau mengikuti aturan/melanggar aturan. Mereka memiliki komitmen untuk melakukan sesuatu dengan keinginan mereka sendiri, dan memiliki macam cara agar bisa meloloskan diri dari aturan-aturan tersebut. (4) Teknologi menjadi bagian dari hidup mereka. Mereka tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring

sosial. Anak Alfa sudah mengenali handphone dari usia bayi dan tidak memandangnya sebagai sebuah alat sehingga mereka sangat fasih dalam menggunakannya. (5) Berkurangnya kemampuan komunikasi secara langsung. Meskipun penggunaan teknologi menawarkan banyak informasi, hal ini juga akan berdampak negatif terhadap komunikasi anak. Mereka akan sering melakukan komunikasi dengan gadgetnya, sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi langsung dengan orang lain.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Agama Islam merupakan esensi pendidikan yang memiliki makna bahwa mendidik anak-anak tentang agama Islam, berupa materi-materi yang disampaikan untuk diamlkan mencangkup pemahaman dasar tentang ajaran Islam, termasuk keyakinan, ibadah, etika dan moralitas. Menurut Rowi (2018) hakikat pendidikan Islam bertujuan untuk memimpin manusia menuju akhlak yang mulia, dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas, serta perkembangan dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Pembelajaran pendidikan agama Islam untuk generasi Alfa memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman, penghayatan dan praktik agama mereka dalam era digital yang terus berkembang. Dengan tumbuhnya generasi Alfa dilingkungan yang kaya akan teknologi dan informasi, maka orang tua dan pendidik memiliki peranan yang urgen untuk memberikan pengantar tentang ajaran Islam, praktik ibadah dalam Islam, nilai-nilai Islam, dan mempertimbangkan konteks digital yang mempengaruhi generasi Alfa. Agar mereka dapat memahami bahwa hidup di dunia hanyalah ibarat musafir yang melakukan perjalanan untuk kembali pada tempat asalnya.

Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Alfa

Dalam lingkungan masyarakat yang semakin pluralistik dan multikultural, disinilah pentingnya bagi generasi Alfa memiliki pemahaman yang kuat tentang agama mereka sendiri. Melalui pemahaman ini, mereka dapat mengembangkan identitas agama yang kuat dan memahami peran Islam dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini upaya untuk membangun pemahaman yang kuat tentang agama Islam, ada 8 alasan pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam pada generasi alfa di era digital (Muhammad Fahrurrozi, 2018). *Pertama:*

Keberagaman Agama: Generasi Alfa hidup dalam masyarakat yang semakin kultural, mereka saling berinteraksi dengan individu lain yang berasal dari berbagai macam budaya dan agama. Maka pembelajaran pendidikan agama Islam akan membantu mereka memahami keyakinan dan praktik agama Islam secara mendalam, sehingga dapat hidup berdampingan dengan agama lain saling menghormati dan memahami terhadap perbedaan ras, budaya dan agama.

Kedua: Penguatan Identitas Islami: pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi dapat mengancam kekuatan identitas keislaman generasi bangsa. Pembelajaran pendidikan agama Islam membantu generasi Alfa membangun identitas Islami yang kuat dengan memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam. *Ketiga:* Moral dan Etika: pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan landasan moral dan etika bagi generasi Alfa. Dalam dunia digital yang serba terhubung dengan internet, mereka dihadapkan dengan berbagai guncangan dan godaan yang sangat luar biasa. Sehingga merosotnya moralitas dikalangan generasi bangsa disebabkan oleh kecanduan dalam berbagai macam aplikasi gadget. Maka pembelajaran pendidikan agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral agama Islam dan mampu menerapkannya dalam penggunaan teknologi dan interaksi online.

Selanjutnya tentang Spiritualitas dan Kesejahteraan Emosional: di era yang serba sibuk dan penuh tekanan, pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan landasan spiritualitas yang kuat bagi generasi Alfa. Mereka belajar tentang hubungan dengan sang pencipta, menjaga keseimbangan emosi, dan merawat kesejahteraan mental. *Kelima:* Pengembangan Akhlak Islami: pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan pedoman dan praktek akhlak Islami yang baik bagi generasi Alfa. Mereka belajar tentang sifat-sifat mulia hal ini membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu pentingnya kesadaran Sosial: pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam agama Islam. Generasi Alfa belajar tentang pentingnya menghormati hak-hak asasi manusia, berbagi dengan sesama, dan berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. *Ketujuh:* Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis: perkembangan zaman ini terlihat begitu banyaknya generasi terutama

generasi di Aceh yang kurang menguasai bacaan Al-Qur'an. maka pembelajaran pendidikan agama Islam membantu generasi Alfa menjadikan Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber ajaran dan pedoman hidup. Mereka belajar menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, memahami maknanya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Terakhir*: Persiapan untuk Masa Depan: pembelajaran pendidikan agama Islam membekali generasi Alfa dengan pemahaman agama dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan. Mereka akan menjadi pemimpin di masa akan datang, menjadi manusia yang memiliki kompetensi profesional, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai situasi dan keadaan dengan bijaksana. Dengan demikian, pondasi utama/dasar yang harus dimiliki ialah keimanan yang kokoh.

C. Internalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era digital

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Artinya, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh peserta didik dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya supaya menyatu dalam kepribadian peserta itu sendiri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi peserta didik. Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respons yang terjadi dalam proses pembentukan karakter siswa (Saifullah Idris, 2017).

Generasi Alfa merupakan generasi yang dekat dengan kemajuan teknologi digital yang mewarnai seluruh aspek hidupnya. Generasi ini tumbuh dalam sebuah pergeseran budaya yang mengakibatkan mereka terlena dalam buayan teknologi, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam harus mengubah cara pandang terhadap generasi ini. Pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting sebagai filter di era digital bagi generasi Alfa dalam membentuk karakter dan perilakunya (Mauidah JS, Kun Farida & Sakinah, 2022).

Proses internalisasi yang diberikan kepada generasi terutama pembelajaran tentang agama Islam melalui keteladan dan pembiasaan yang dilakukan pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya keterkaitan pihak tersebut memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Kerjasama ini

menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten dalam mentranfer pendidikan agama Islam kepada generasi muda (Sukriyah, Sapri & Syukri, 2024). Penting diingat bahwa nilai-nilai Islam yang ingin dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi insan yang baik harus melandasi akhlak, sehingga terbentuklah kepribadian fungsional dan aktual. Maka, ada beberapa internalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada generasi Alfa, yaitu:

Etika dan Moral dalam Islam

Pembelajaran inilah yang perlu kita tekankan kepada generasi saat ini, maraknya perilaku anak saat ini yang memiliki keahlian negatif dimana telah menjadi bahan pembicaraan bagi generasi sebelum mereka. Karakter anak pada masa sekarang akan menjadi tantangan pada tujuan pendidikan untuk mencetak generasi yang memiliki akhlak mulia di masa depan. Sehingga, etika dan moral dalam Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku generasi Alfa kedepannya. Mereka generasi yang menghadapi dunia yang semakin kompleks dan serba cepat. Selain itu, mereka yang berada ditengah-tengah kemajuan teknologi juga dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika. Seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, penyebaran berita palsu (hoaks), penggunaan bahasa yang tidak Islami, serta tereksposur terhadap konten negatif yang dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku mereka.

Maka, nilai-nilai etika dan moral perlu diintegrasikan dengan bijaksana dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membantu generasi Alfa memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Internalisasi mengenai etika dan moral ini tidak hanya cukup dibidang itu saja, tetapi juga mencakup dalam berbagai nilai kebajikan lainnya yang dapat membimbing generasi Alfa dalam aktivitas kehidupan mereka setiap hari. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai kasih sayang, kejujuran, keadilan, tolong-menolong, sikap menghargai sesama manusia, rasa empati, kesabaran, rasa syukur dan lain sebagainya.

Selain itu, pembelajaran pendidikan Agama Islam juga mengajarkan mereka untuk memiliki sifat ketabahan dalam menghadapi cobaan, kesederhanaan dalam menghargai nikmat Allah, kemurahan hati dalam berbagi kepada yang

membutuhkannya. Poin-poin ini menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah dan akan menjadi aset/modal yang berharga dalam membangun karir, berinteraksi dengan masyarakat, dan menciptakan harmoni di kehidupan yang akan mereka lalui setiap hari.

Hukum Islam dalam Kehidupan

Hukum Islam atau yang dikenal juga sebagai Syariah merupakan seperangkat aturan dan prinsip yang diturunkan dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk mengatur kehidupan umat Islam agar berbuat sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam konteks kehidupan ini, pendalaman pembelajaran tentang hukum-hukum Islam memainkan peran penting dalam memberikan panduan kepada generasi Alfa terhadap permasalahan yang dihadapinya. Islam telah mengatur semua tatanan dalam kehidupan kita, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia.

Salah satu aspek yang penting kita ajarkan kepada generasi Alfa yaitu melaksanakan apa-apa yang Allah perintahkan kepada manusia maupun apa-apa yang dilarang oleh Allah agar tidak dilaksanakannya. Selain itu, pembelajaran terhadap hukum Islam sesuai dengan konteks dan realita kehidupan kontemporer yang akan dihadapi oleh generasi Alfa. Mereka harus mengedepankan prinsip ijtihad, yaitu upaya untuk mencari solusi hukum berdasarkan dalil-dalil syara' dan analisis kontekstual. Sehingga generasi Alfa memiliki peranan yang penting dalam menghadapi tantangan hukum Islam di era kontemporer.

Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW

. Pembelajaran ini akan menggali tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai aktor yang harus digemari bagi generasi Alfa, mencangkup tentang Akhlak, kepemimpinan, dan kesabaran beliau dalam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu aspek penting dari kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan adalah etika dan moralitas yang tinggi dengan memiliki sifat-sifat mulia, serta beliau juga mengajarkan umatnya tentang pentingnya berbuat baik, memberi dan berempati terhadap sesama. Selain itu, dalam kepemimpinannya Rasulullah memberikan perlindungan terhadap kaum yang lemah, dan mengutamakan keadilan dalam setiap tindakannya, senantiasa memberikan perhatian dan waktu terhadap orang lain tanpa memandang status sosial dan kekayaannya. Maka, dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era modern, kehidupan Rasulullah SAW sebagai sumber inspirasi untuk kita ajarkan kepada kaum muslimin. Dengan melalui pembelajaran ini, generasi Alfa wajib dibekali

dengan mengikuti potret jejak kehidupan Rasulullah SAW. Mereka harus belajar segala aspek yang mencakup nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjadi penerus yang baik bagi umat akhir zaman serta bisa membawa manfaat bagi masyarakat dan dunia.

KESIMPULAN

Generasi Alfa merupakan generasi yang tumbuh dan dibesarkan di era digital. Perkembangan teknologi yang pesat bisa terdeteksi memberikan dampak negatif bagi perkembangan pertumbuhan mereka. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi generasi Alfa begitu sangat penting dan perlu diinternalisasikan pembelajaran tersebut dari masa usia dini dan terus menerus, dengan menanamkan hakikat pendidikan agama Islam dan betapa pentingnya mempelajari ilmu agama Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemantauan dan didikan dari keluarga, sekolah dan lingkungan, dengan mendalami pengajaran kepada mereka tentang etika dan moral sesuai konteks pendidikan Islam, hukum Islam, dan mencontohi perilaku Rasulullah SAW. Tujuannya agar generasi Alfa bisa terbentuk sebagai generasi yang Islami dan mampu memanfaatkan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Siskawati, 2024. "Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital", *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2).
- Zulfia Haira, Azmi Fitriasia, Ofianto, 2022. "Esensi Pendidikan Islam bagi Gnerasi Alpha dalam Perspektif Filsafat Ilmu", *El-Afkar*, 2(1).
- Bawani Imam, 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo:Khazanah Ilmu.
- Fahrurrozi Muhammad, 2023. *Pembelajaran PAI untuk Generasi Alpha*, Mataram:Pustaka Egaliter.
- Gazali, Erfan. 2018. "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantanga Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0", *OASIS:Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2).
- Rowi, M Muchlas. tt, "Esensi Pendidikan Islam". Monitorday.
- Purnama, Sigit. 2018. "Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha". Al Hikmah.
- McCrinkle, Mar. 2018. *The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation)*, Australia: UNSW Press.
- Idris, Saifullah, 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Sukriyah, Evi, Sapri, Syukri Makmur, 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Lingkungan Keluarga, *Reseach and Development Journal Of Education*, 10(1).

- JS, Maudiah, Kun Farida, and Sakinah Sakinah. "Permasalahan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Generasi Alfa untuk Anak Dini Usia 5-6 Tahun." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2).
- Bennett, S., Maton, K., & Lisa Kervin. 2008. The "Digital Native" debate: A critical review of the evidence. *British Journal Of Educational Technologi*, 39(5).



PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK PERADABAN MANUSIA

Ivandi Akmal¹

¹ STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya
iat4mvan@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah jalan terindah untuk membangun peradaban. Sehubungan dengan hal itu, kurikulum menjadi rambu-rambu yang akan membantu dan memudahkan kita mencapai tujuan. Sejatinya kurikulum itu sederhana. Ia memuat apa yang akan kita lakukan agar peserta didik yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, malas menjadi rajin, sembrono menjadi disiplin, tidak literat menjadi literat, dan seterusnya. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang harus siap mengantisipasi kebutuhan mereka, baik kebutuhan saat ia belajar maupun kebutuhan di masa datang. Modal yang paling utama yang harus dimiliki adalah pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan harus memiliki integritas yang tinggi dalam rangka memperbaiki sistem, kurikulum, struktur dan proses pendidikan. Konsep pendidikan dewasa ini tampaknya bukan lagi menjadi tanggung jawab pengembang Ilmu Pendidikan formal, tetapi menjadi milik semua aktivitas masyarakat yang membutuhkan layanan pengembangan Ilmu Pendidikan. Masa depan pendidikan di Indonesia dapat dipikirkan dalam kerangka kerja yang lebih luas serta memadai untuk mendukung lahirnya sebuah peradaban baru. Maju mundurnya peradaban suatu bangsa tergantung pada potensi sumber daya manusia (SDM) yang mengelolanya. Potensi SDM akan maksimal manakala ditopang oleh pendidikan yang maju. Antara pendidikan dan peradaban merupakan dua hal yang berbanding lurus. Oleh karena itu bangsa yang beradab memberikan ruang khusus untuk pendidikan. Semakin banyak ruang untuk pendidikan maka semakin tinggi peradaban yang akan diukir. Sebaliknya, peradaban yang lemah dikarenakan pendidikan tidak mempunyai ruang yang memadai. Dengan demikian bila pembangunan pendidikan dan pembangunan bidang lain misalnya politik, ekonomi, kesejahteraan, ketenagakerjaan dilihat sama-sama memberikan perhatian terhadap upaya membangun peradaban. Berdasarkan analisis secara komprehensif, kerangka kerja yang dibentuk berdasarkan tiga sistem gesekan yang memberi tekanan pada suatu sistem peradaban baru, yaitu pada sistem perencanaan pendidikan nasional yang bersifat membenahi sistem filsafat pendidikan nasional yang bersifat 'antisipatoris' terhadap perkembangan masa depan, menata sebuah sistem pendidikan nasional yang akan melahirkan suatu peradaban manusia baru yang kritis-demokratis.

Kata kunci: *kurikulum, pendidikan, peradaban manusia*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan peradaban masyarakat bangsa tertentu. Sebagaimana diungkapkan Soesilo, pendidikan adalah alat yang sangat menentukan untuk mencapai kemajuan di

semua bidang mata pencaharian, dalam memilih dan membina kehidupan yang lebih baik, yang sesuai dengan kedudukan manusia (M.J. Susilo 2007).

Perkembangan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh sejumlah landasan dan asas-asas tertentu dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Beberapa landasan pendidikan yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan adalah landasan filosofis, sosiologis, dan kultural. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan untuk menjemput masa depan. Sebagai dasar bagaimana pendidikan dalam suatu negara berjalan adalah tergantung pada pandangan terhadap yang menjadi landasan filosofis pendidikan yang digunakan dan akan menjadi dasar bagaimana landasan-landasan lainnya serta kurikulum yang disusun. Dalam hal ini kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar berarti bahwa dalam kurikulum terdapat panduan untuk interaksi antara guru dan siswa. Dengan begitu, kurikulum mempunyai fungsi sebagai "nafas atau inti" dari proses pendidikan di sekolah untuk memberdayakan siswa yang berpotensi (Tamami 2016).

Kurikulum adalah media yang menentukan terhadap keberhasilan proses pendidikan, dalam artian bahwa tanpa kurikulum yang baik dan sesuai akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Yulianti, Hartatik 2016). Untuk mempersiapkan hal itu, lembaga pendidikan tersebar di seluruh Indonesia, terutama lembaga pendidikan Islam di tingkat pusat, daerah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja semua komponen madrasah/sekolah agar memiliki persaingan yang kompetitif (Baharun 2016). Dan salah satu program yang harus dilakukan adalah merencanakan pengembangan kurikulum yang dalam hal ini diupayakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

PEMBAHASAN

Manusia dan Peradaban Modern

Teori dan praktik dalam dunia pendidikan mengalami perkembangan seiring dengan semakin meningkatnya peradaban manusia. Demikian pula yang menjadi landasan filosofis pendidikan suatu bangsa akan memberikan pengaruh terhadap adanya peradaban manusia. Ada suatu bangsa yang memiliki peradaban yang

maju sebagai hasil manifestasi pendidikan, adapula suatu bangsa yang menjalankan pendidikannya terombang-ambing oleh perubahan peradaban atau zaman. Suatu contoh dalam abad ini yaitu kemajuan teknologi menjdai terobosan yang baik bagi dunia pendidikan. Teknologi tersebut merupakan suatu produk kemajuan pendidikan pada suatu negara.

Dibeberapa negara jangankan menciptakan teknologi baru, namun justru system pendidikannyapun terombang-ambing oleh tuntutan sistem dan produk teknologi itu sendiri, hal demikian juga yang terjadi di Indonesia, karena suatu peradaban di sebuah negara pencipta teknologi tersebut belum tentu sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia Indonesia, demikian pula dari segi kulturnya. Dengan kemajuan beberapa negara tersebut pula yang mengakibatkan adanya fenomena bahwa sebagian manusia membuat mesin dan sebagian manusia diperdaya oleh mesin. Apakah ini yang sebenarnya arti dari peradaban modern yang merupakan hasil dari pendidikan?

Harefa (2000), menyatakan bahwa: “Realitas dalam abad ke-20, pendidikan seolah terjerembab dalam ketersesatan lembaga penyelenggara pendidikan yang menggunakan pola pikir linear dan arogansi dalam memetakan masa depan”. Pendidikan terutama diorientasikan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam menjalankan tugas professional dan tugas-tugas lain dalam kehidupan sebagai manusia seutuhnya. Dengan demikian pendidikan tidak boleh lepas dari nilai-nilai kemanusiaan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, menuntut adanya suatu landasan bagi dunia pendidikan yang dapat mempertahankan esensi dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana adanya, perkembangan dalam dunia pendidikan terinspirasi oleh adanya tuntutan Humanisasi dan tuntutan kebutuhan atas suatu peradaban manusia. Namun demikian, jika suatu negara membangun pendidikan berlandaskan pada atas dasar kebutuhan kemanusiaan maka, kesadaran itu akan lebih cepat muncul sebagai solusi terhadap kesenjangan dunia pendidikan yang ada khususnya di Indonesia.

Sebaliknya, jika suatu landasan pendidikan itu muncul hanya bersifat tuntutan profesionalisme semata maka jenis profesionalisme tersebut akan terus berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian dunia pendidikan akan

terlihat sebagai sebuah usaha rekayasa yang ukuran keberhasilannya tidak memiliki standar kemanusiaan yang jelas. Hal ini terbukti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNESCO di Asia Pasifik, termasuk Indonesia yang hasilnya menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan asas-asas hak asasi manusia (World Bank, *World Development Report*, 1980).

Pendidikan sebagai ilmu bersifat multidimensional baik dari segi filsafat (epistemologis, aksiologis dan ontologis) maupun secara ilmiah. Landasan teori yang dianut dalam sebuah ilmu dan praktek pendidikan sangat penting, karena pendidikan menyangkut pembentukan generasi dan semestinya harus dapat dipertanggungjawabkan. Proses pendidikan merupakan upaya mewujudkan nilai bagi peserta didik dan pendidik, sehingga unsur manusia yang dididik dan memerlukan pendidikan dapat menghayati nilai-nilai agar mampu menata perilaku serta pribadi secara hakikat sebagai manusia.

Dalam konteks peradaban modern sebagian manusia dituntut untuk menjalankan suatu sistem pendidikan dalam rangka mengejar ketertinggalan dengan cara menggunakan produk peradaban itu sendiri sebagai indikator keberhasilan dari sistem pendidikan. Sebagai contoh, dalam wacana keindonesiaan pendidikan semestinya berakar dari konteks budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia, dan untuk kebutuhan masyarakat Indonesia yang terus berubah. Namun dalam kenyataan suatu sistem pendidikan yang dijalankan lebih mengarah pada suatu bentuk pengaruh dari adanya peradaban modern ini. Dalam hal ini muncul suatu dilematis dan keresahan bagi sebagian kalangan, namun semestinya menjadi tugas dari yang memegang kekuasaan dan kebijakan dalam pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia ini menemukan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Menurut Kusuma (2007), hal ini berarti bahwa sebaiknya pendidikan tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mampu bertanggung jawab secara rasional, sosial dan moral. Jika secara rasional sistem pendidikan yang dijalankan demi mengejar ketertinggalan zaman atau lebih pada tuntutan untuk memakai produk peradaban modern dapat di terima, namun tidak lantas harus mengesampingkan aspek sosial dan moral kemanusiaan.

Keseimbangan ini akan sangat berpengaruh pada kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu bagaimana menemukan titik terang dari hakikat manusia seutuhnya dengan adanya tuntutan modernisasi sebagai produk pendidikan dari negara-negara maju yang secara landasan filosofis memiliki karakter tersendiri dan dapat dipelajari. Jika hal ini yang dilakukan, maka tidak akan terjadi adanya pemborosan waktu untuk menjejali semua metode yang berakhir dengan tragis/tidak dapat terukur tingkat ketercapaiannya.

Pada zaman yang berbeda, tuntutan terhadap talenta spesialisasi individu juga berbeda-beda. Zaman agrikultur menuntut orang bekerja keras dan mencari nafkah lewat kerja fisik, zaman industri menuntut standarisasi dan tidak menekankan kualitas dan talenta individual, dan zaman internet adalah zamannya untuk membebaskan kualitas-kualitas khusus individual yang seringkali tertindas di zaman industri. Namun demikian seharusnya suatu penyelenggara pendidikan dalam suatu negara berani menjamin bahwa penduduknya yang memberikan pengaruh terhadap suatu perkembangan zaman, bukan menjadi korban perkembangan zaman sebagai produk pendidikan yang dijalankan diberbagai negara.

Oleh karena itu, seharusnya sifat dan kualitas pendidikan harus memiliki arah dan landasan yang jelas sehingga dapat menentukan zaman seperti apa yang akan dibentuk sebagai hasil dari pendidikan. Prinsip landasan apa yang menjadi dasar pendidikan disuatu negara adalah pembentuk karakter bangsa tersebut dalam menentukan zaman atau peradaban di negara mereka. Seberapa kuat dan baik karakter suatu bangsa akan sangat tergantung pada bagaimana pendidikan di negara tersebut dibangun dan bagaimana pendidikan tersebut dapat memperkuat karakter bangsanya adalah akan sangat tergantung pada kuat atau tidaknya yang menjadi landasan filosofis suatu negara tersebut dalam membangun pendidikan pada dimensi kemanusiaan.

PENDIDIKAN KEBUTUHAN HUMANISTIK

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa pendidikan adalah sebuah kewajiban yang harus diupayakan sebagai tuntutan kemanusiaan seutuhnya. Pemahaman tersebut sangat dipengaruhi oleh kritik Ivan Illich, yang menyarankan agar sekolah-sekolah di dunia ketiga dibubarkan. Pernyataan tersebut

jas-jelas terkesan sangat propokatif. Disaat orang berpikir bahwa harusnya pendidikan menjadi bagian yang diperjuangkan sebagai sarana pembangunan bangsa.

Pernyataan Ivan illich tersebut bukannya tanpa alasan, hal tersebut disebabkan oleh adanya anggapan bahwa lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) di dunia ketiga menurut Illich, hanya menjadi agen-agen resmi bagi langgengnya sistem hegemonic yang mengabdikan pada status quo. Kurikulum yang disajikan tidak mampu mendorong upaya pencerdasan social sebagai kebutuhan dari kemanusiaan itu sendiri. Misalnya sebagaimana sedang berkembang saat ini adalah bagaimana yang menjadi tolak ukur Sekolah Berstandar Internasional (SBI) di Indonesia adalah klasifikasi status quo itu sendiri, karena keberadaan sekolah-sekolah berstandar tersebut tidak seimbang di karenakan biaya yang sangat mahal yang harus dibayar oleh peserta didik. Hal ini sangat bertolak belakang dengan esensi internasionalisasi kemanusiaan yang sesungguhnya.

Menurut Paolo Freire, bahwa, cita-cita pendidikan paling luhur adalah bagaimana menjadikan manusia sebagai manusia yang sesungguhnya. Manusia sesungguhnya adalah mereka yang menyadari dirinya sebagai aktor yang aktif, penentu dan bertanggung jawab terhadap segala peristiwa diri dalam keseluruhan peristiwa semesta. Dengan demikian pendidikan merupakan proyek humanisasi terhadap nasib kemanusiaan.

Paradigma Freire berseberangan dengan formula konservatif pendidikan yang menempatkan manusia sebagai objek. Disebut objek dengan asumsi ketidakmerdekaan, dan hilangnya kebebasan. Sebagaimana pernah dilontarkan dalam karyanya yang monumental “Pendidikan Kaum Tertindas”, menurutnya pendidikan konvensional dinilai hanya mengajarkan simbol-simbol ilmiah, tanpa diikuti dengan sikap kritis.

Menurut Freire, model pendidikan semacam itu, disebut dengan bankin education system. Seperti halnya tabungan bank, pendidikan konvensional menganggap anak didik sebagai tabung-tabung kosong yang harus diisi sebanyak mungkin. Asumsinya, makin banyak diisi, makin banyak pula jumlah pengetahuan yang dimilikinya. Bahayanya, anak didik tenggelam dalam logika

investasi ilmiah yang membenarkan seluruh pengetahuan yang diterimanya secara absolut.

Padahal, pengetahuan itu sendiri bukan sesuatu yang bebas nilai. Jika yang menjadi dasar landasan filosofis dari pendidikan itu sendiri tidak tepat dan cenderung dipaksakan sebagai usaha tuntutan humanisasi maka dapat dipastikan usaha apapun yang dilakukan dalam pendidikan adalah semu dan akan menghasilkan sesuatu produk pendidikan yang berbeda dengan yang diharapkan. Tolak ukur dari pernyataan ini sangat mudah asal kita dapat mengevaluasi beberapa sistem pendidikan yang telah di praktekkan atau diujicobakan dalam sejarah pendidikan Indonesia yang hasilnya kita sendiri dapat deskripsikan seperti apa.

Dengan demikian kondisi saat ini sistem pendidikan dalam pandangan awam hampir sulit untuk dibedakan kebenarannya dan keberhasilannya. Hal tersebut karena investasi pendidikan adalah suatu hal yang sangat panjang untuk diamati. Namun demikian bukti sejarah setidaknya menjadi petunjuk dan pertimbangan untuk mengambil kebijakan pendidikan seperti apakah yang akan diterapkan dari suatu sistem pendidikan suatu negara. Jika keberhasilan pendidikan hanya dinilai dari sisi kemajuan teknologi maka akibat yang ditimbulkan dari teknologipun harus menjadi tolak ukur dari hakikat pendidikan itu sendiri. Perkembangan ilmu fisika misalnya, mampu menguak misteri nuklir yang dapat mengancam keselamatan kemanusiaan sejangad. Begitu juga dengan kecanggihan teknologi, telah membuat kita bertanya-tanya tentang masa depan kosmos yang kita huni.

Kunci dari paradigma pendidikan humanistik Freire, pendidikan tidak hanya mengantarkan manusia pada hakikat diri, tetapi juga membuat piranti bagi keselamatan kemanusiaan. Dengan paradigma semacam ini, pengetahuan, ilmu ekonomi misalnya, tidak hanya bertugas menjelaskan gejala-gejala ekonomi, seperti fluktuasi mata uang, menaikkan dan menurunkan suku bunga, atau menganalisa inflasi dan deflasi serta produk teknologi yang secara serta merta dapat mempengaruhi nilai dari hal sebelumnya, tetapi membangun formula bagi pengentasan kemiskinan, moral serta keseimbangan alam semesta sehingga lebih bermakna bagi kemanusiaan.

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Perkembangan pendidikan Indonesia tidak lepas dari sejarah Indonesia itu sendiri dengan demikian menjadi penting adanya untuk mempelajari sejarah pendidikan di Indonesia sebagai dasar untuk mempelajari apa yang menjadi landasan filosofis pendidikan di Indonesia. Dalam sejarah pendidikan Indonesia dipengaruhi beberapa peristiwa sebagai berikut:

1. Era Kolonial Belanda

Tujuan pendidikan saat itu adalah menyebarkan agama protestan dan menghilangkan pengaruh katolik di Indonesia. Dengan konsep demikian maka tugas guru saat itu adalah untuk memupuk rasa takut terhadap Tuhan, mengajarkan dasar-dasar agama Kristen, mengajar anak berdoa, bernyanyi, pergi ke gereja, mematuhi orang tua, penguasa dan guru-guru.

2. Masa Liberal (1861-1819)

Ide-ide liberal sangat melekat pada pola-pola pendidikan masa itu. Terjadi perubahan yang radikal terhadap kepercayaan atas kekuasaan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian empiris. Pendidikan ditujukan kepada pengembangan kemampuan intelektual, nilai-nilai rasional, sosial dan usaha mencapai tujuan-tujuan sekuler.

3. Politik Etis (1900-1920)

Pendidikan yang berkembang pada abad ke-19 ini yaitu menggunakan sistem *gradualisme*, *dualisme*, *kontrol sentral*, keterbatasan tujuan, prinsip konkordasi dan tidak ada perencanaan pendidikan yang sistematis. Adapun maksud pendidikan *gradualisme* yaitu; (a) Pendidikan hanya bisa di akses oleh golongan aristokrat; (b) Pemerintah Kolonial memperlambat proses perkembangan pendidikan di Indonesia; (c) Adanya perbedaan sikap pemerintah berdasarkan kelompok rasial dan sosial; (d) Perencanaan pendidikan yang tidak matang; dan (e) Adanya standarisasi pendidikan di Hindia Belanda yang mengikuti kurikulum Belanda. Sedangkan pendidikan *dualisme* atau mengarah dikotomi yaitu; adanya pemisahan sistem pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama dan atau seperti sekarang ini yang kita rasakan pengelolaan pendidikan berada di bawah dua kementerian yaitu Kemendiknas dan Kemenag.

Tujuan pendidikan masa ini adalah untuk membangun kemandirian dan emansipasi pendidikan demi kesejahteraan rakyat Indonesia.

4. Era Kemerdekaan Indonesia

Pada masa ini lahir Pancasila sebagai dasar dan landasan berbagai kehidupan bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebenarnya sudah sejak dulu telah mendasari aspek-aspek kehidupan sebagai rakyat bangsa Indonesia. Secara umum hal tersebut tergambar dari kehidupan bernegara pada masa kerajaan.

5. Pancasila Sebagai Sistem Filsafat

Menurut Mahmudin (2009), menyatakan bahwa Pancasila sebagai sistem filsafat adalah pengungkapan dan penelaahan dunia fisik dan dunia riil secara sistemik (menyeluruh) dan sistematis (teratur dan tersusun rapi). Pancasila memberi ajaran tata kehidupan manusia budaya secara harmonis. Pancasila adalah filsafat keselarasan.

a) Ajaran Pancasila tentang Pendidikan

Wawasan kependidikan dalam Filsafat Pendidikan Pancasila yaitu:

1. Pendidikan adalah proses pembudayaan manusia, yakni usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian manusia yang dilakukan baik dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat dan berlaku seumur hidup. Pendidikan adalah proses regenerasi untuk melangsungkan eksistensi manusia budaya yang lebih maju.
2. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS). MIS yaitu manusia pembangunan yang berkembang secara integral, selaras, serasi, seimbang, antara cipta, rasa, karsa dan karya serta jasmani-rohani yang sehat.
3. Kurikulum pendidikan, melaksanakan kurikulum yang komprehensif, memadukan antara teori dan praktek. Wawasan kurikulum yang dikembangkan yaitu; (1) Wawasan budaya bangsa berdasarkan pada kondisi sosio-budaya masyarakat dan negara Indonesia; (2) Wawasan ideologi dan pandangan hidup Pancasila; (3) Wawasan kemajuan ilmu dan teknologi; (4) Wawasan religius dan keimanan; (5) Wawasan Pembangunan Nasional; (6) Wawasan ketahanan bangsa; (7) Proses

belajar dan mengajar, mengembangkan proses komunikasi diagonal (interaksi aktif). Mengembangkan Cara Belajar Siswa Aktif.

4. Hakekat proses belajar dan mengajar, (1) dalam proses belajar mengajar terjadi interaktif antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru, (2) proses belajar mengajar yang efektif memerlukan strategi dan media atau teknologi pendidikan yang tepat guna, (3) kegiatan belajar mengajar direncanakan dan diimplementasikan menjadi suatu sistem, (4) materi dan system penyajian bersifat dinamis selalu berkembang...

b) Pancasila sebagai Landasan Filosofis Sistem Pendidikan Nasional

Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4 menegaskan pula bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar Negara Indonesia. Demikian pula dalam Pasal 2 UU RI No.2 Tahun 1989 bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan peraturan perundangan tersebut jelaslah bahwa Pancasila adalah Landasan Filosofis Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu landasan filosofis yang dianut oleh suatu bangsa harus merupakan dasar-dasar pemahaman terhadap cita-cita yang luhur dan sesuai dengan hakikat kemanusiaan, ketuhanan dan keseimbangan alam semesta/bukan sekedar bersandar pada pemahaman hegemonik semata atau bukan sekedar dasar-dasar yang dicampuradukan dari semua sistem yang tidak memiliki karakter.

Konsep Pengembangan Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai manhaj, yang merupakan cahaya, atau jalan ringan yang dilewati manusia di bidang kehidupannya. Sedangkan kurikulum dalam konteks pendidikan, berarti jalur cerah yang dilalui oleh guru bersama siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai (Hasan Baharun 2017). Sedangkan Menurut Taba dalam Nasution menafsirkan kurikulum sebagai "rencana pembelajaran", yang direncanakan untuk pembelajaran anak-anak. Pandangan tradisional tentang kurikulum, merumuskan

bahwa kurikulum adalah beberapa mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa untuk mendapatkan ijazah (Lazwardi 2017).

Kurikulum memiliki pemahaman yang sangat luas, mulai dari upaya terbatas untuk mempengaruhi siswa untuk belajar di dalam dan di luar kelas, hingga pemahaman yang luas di mana kurikulum juga mencakup fasilitas dan infrastruktur pendidikan, siswa dan bahkan anggota masyarakat yang harus melakukan proses pendidikan. diimplementasikan (Suradnya 2009). Dalam tulisan ini kurikulum diartikan sebagai referensi untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menghasilkan sekolah yang berkualitas seiring dengan meningkatnya permintaan akan kualitas dan kualitas sekolah yang merupakan salah satu tujuan pendidikan.

Kurikulum juga sering diartikan sebagai materi pelajaran atau materi pelajaran untuk peserta didik, atau rencana pelajaran. Baik itu rencana, dokumen, atau pedoman belajar, atau pengalaman belajar yang diadopsi oleh seseorang, akan mengarahkannya dalam melakukan kegiatan belajar (Lase 2018). Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam seluruh proses pendidikan. Konsep kurikulum berkembang sesuai dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan alur atau teori pendidikan. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disusun di dalam kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Fitrah 2015).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, ini adalah proses perencanaan kurikulum untuk menbuahkan rencana kurikulum yang luas dan jelas. Proses tersebut terkait dengan pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen dari situasi belajar-mengajar, termasuk penetapan jadwal untuk memanje kurikulum dan menentukan tujuan, mata pelajaran, aktivitas, sumber dan ukuran pengembangan kurikulum yang mengacu pada penciptaan sumber daya dan rencana unit, serta jalur pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memfasilitasi proses pembelajaran (Yu'timaalahuyatazaka 2016).

Pengembangan kurikulum merupakan istilah yang komprehensif, yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum yaitu langkah terdepan dalam membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan rencana yang

akan dipakai oleh guru dan siswa. Penerapan kurikulum atau yang biasa disebut implementasi kurikulum berupaya memindahkan perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum adalah tahap akhir pengembangan kurikulum untuk melihat sejauh mana hasil pembelajaran, tingkat pencapaian program yang direncanakan, dan hasil dari kurikulum tersebut.

Pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan orang-orang yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan, tetapi juga melibatkan banyak individu, seperti politisi, wirausahawan, orang tua siswa, dan elemen masyarakat lainnya yang merasa tertarik dengan pendidikan. Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada intinya adalah aturan atau undang-undang yang akan menginspirasi kurikulum (Kamal 2014). Melihat uraian di atas, jelas bahwa keberadaan kurikulum sangat diperlukan. Kurikulum adalah komponen terpenting di samping guru dan fasilitas. Dengan kurikulum, akan ada gambaran yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang akan diproses, program pembelajaran yang akan dilakukan, dan kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses yang menentukan bagaimana kurikulum akan dilaksanakan. Agar pengembangan kurikulum berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan, maka pengembangan kurikulum membutuhkan dasar pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum menurut Dimiyati dan Mudjiono mengacu pada tiga elemen, yaitu; (1) Nilai-nilai dasar yang merupakan filosofi dalam pendidikan manusia yang lengkap; (2) Fakta empiris yang tercermin dalam implementasi kurikulum, baik berdasarkan penilaian kurikulum, studi, dan survei lain; dan (3) Dasar teoretis yang merupakan arah pengembangan dan kerangka kerja penyorotan. Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa dasar pengembangan kurikulum meliputi:

1. Landasan Filosofis

Dalam filsafat pendidikan beberapa sekolah filsafat dikenal, yaitu perkembangan, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme. Setiap aliran memiliki latar belakang dan konsep yang berbeda (Bahri 2011). Aliran perkembangan adalah sekolah yang memprioritaskan

kebebasan dan menentang semua bentuk otoritarianisme dan absolutisme. Berbeda dengan aliran esensialisme yang berupaya menyatukan konflik antara konsepsi idealisme dan realisme. Perennialisme muncul sebagai sekolah "progresif" yang mundur ke masa lalu ke abad pertengahan. Sedangkan aliran rekonstruksionisme adalah aliran yang melihat semua gejala yang berasal dari keberadaan, yaitu cara manusia berada di dunia yang berbeda dari keberadaan materi.

Sedangkan eksistensialisme adalah aliran yang berfokus pada pengalaman individu. Dalam pengembangan kurikulum, tentunya harus didasarkan pada sekolah filosofis tertentu, langkah ini akan memberi nuansa pada konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran Filsafat Perennialisme, Esensialisme, Eksistensialisme adalah filosofi yang mendasari pengembangan model kurikulum subjek-akademik. Padahal, filosofi progresivisme memberikan dasar untuk pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi. Sementara itu, filsafat rekonstruktivisme secara luas diterapkan dalam pengembangan model kurikulum interaksional. Setiap aliran filsafat memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri. Oleh karena itu, dalam praktik pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara efektif untuk lebih berkompromi dan mengakomodasi berbagai minat terkait dengan pendidikan. Meski begitu pada saat ini, di beberapa negara dan terutama di Indonesia, tampaknya ada pergeseran dalam dasar pengembangan kurikulum, yang lebih fokus pada filosofi rekonstruktivisme.

Landasan filosofis pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Bagi Seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk ketercapaian proses pembelajaran yang ia lakukan. Bagi pendidik yang peka mengenai filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. Sehingga, kecermatan dari seorang pendidik untuk memikirkan cara peserta didik belajar, dengan metode apa peserta didik belajar, dan sejauhmana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran apakah anak pasif atau aktif, serta sejauhmana keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, dan sebagainya. Pendidikan ada dan ada dalam kehidupan masyarakat sehingga apa

yang diinginkan oleh masyarakat untuk dilestarikan dilaksanakan melalui pendidikan.

Semua kemauan yang dimiliki oleh masyarakat adalah sumber nilai yang memberi arah pada pendidikan. Dengan demikian pandangan dan wawasan yang ada dalam masyarakat adalah pandangan dan wawasan dalam pendidikan atau dapat dikatakan bahwa filsafat yang hidup dalam masyarakat adalah landasan filosofis untuk implementasi pendidikan. Filsafat adalah studi tentang sifat realitas, sifat ilmu pengetahuan, sifat sistem nilai, sifat nilai kebaikan, sifat keindahan, dan sifat pikiran. Oleh karena itu, landasan filosofis pengembangan kurikulum adalah sifat realitas, sains, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan, dan sifat pemikiran yang ada di masyarakat. Dalam hal ini yayasan ini terkandung dalam proses pembelajaran (Rohinah 2019).

2. Landasan Psikologis

Syafruddin Nurdin mengatakan, pada dasarnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologi, karena pendidikan adalah tentang perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti mengubah perilaku anak menuju kedewasaan. Karena itu, proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori perubahan perilaku anak. Beberapa teori perilaku termasuk behaviorisme, psikologi kekuatan, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori Gestalt) dan teori kepribadian. Ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan, dan psikologi pembelajaran. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu mengenai perkembangannya (Nurdin 2005).

Dalam psikologi perkembangan, dipelajari tentang sifat perkembangan, tahap perkembangan, aspek perkembangan, tugas pengembangan individu, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan individu, di mana semuanya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Belajar psikologi adalah studi tentang perilaku individu dalam konteks pembelajaran. Belajar Psikologi meneliti sifat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang dapat dipertimbangkan serta pengembangan kurikulum yang mendasarinya.

3. Landasan Sosial, Budaya dan Agama

Pada proses pengembangan kurikulum masyarakat memiliki peran yang sangat penting, sehingga asas sosiologis dijadikan salah satu asas yang mempengaruhi terhadap pengembangan kurikulum. Namun Dalam perkembangannya asa ini juga tidak boleh mendominasi dari asas-asas yang lain karena kan mengakibatkan kurikulum akan berpusat pada masyarakat atau yang kita kenal dengan bahasa "*society centered curriculum*". Namun patut disyukuri di negara kita belum mengarah pada kurikulum itu artinya kurikulum masih terpusat pada sekolah, namun meskipun kurikulum tetap terpusat di sekolah pada kenyataan di masyarakat sudah ditrapkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Dengan dijadikannya asas ini sebagai landasan pengembangan kurikulum diharapkan lulusan yang bekerja nantinya dapat memenuhi kebutuhan sesuai yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat berasal dari karya akal manusia, sehingga dalam menerima, menyebarkan, melestarikan, dan melepaskannya manusia menggunakan akal budi mereka.

Maka demikian jika ada nilai sosial-budaya yang tidak diterima / tidak sesuai dengan akalnya, ia akan dibebaskan. Karena itu nilai sosial dan budaya lebih bersifat sementara jika dibandingkan dengan agama. Untuk melaksanakan penerimaan, penyebaran, pelestarian, atau penolakan dan pelepasan nilai-nilai sosial-budaya-agama, masyarakat menggunakan pendidikan yang dirancang melalui kurikulum. Kurikulum dapat dilihat sebagai desain pendidikan. Sebagai desain, kurikulum menentukan implementasi dan hasil pendidikan. Dapat dimengerti bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat.

Pendidikan tidak hanya untuk pendidikan tetapi juga lebih penting untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Siswa berasal dari komunitas, mendapatkan pendidikan formal dan informal di dalam komunitas dan diarahkan untuk kehidupan masyarakat juga. Kehidupan masyarakat, dengan semua karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi dasar dan sekaligus referensi untuk pendidikan. Kami tidak berharap munculnya manusia yang terasing dari

komunitas mereka, melainkan melalui pendidikan diharapkan bahwa kelahiran manusia dapat lebih memahami dan mampu membangun kehidupan masyarakat mereka.

Oleh karena itu, tujuan, isi, dan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat, bahwa melalui pendidikan manusia mengenali peradaban masa lalu, berpartisipasi dalam peradaban saat ini dan menjadikan peradaban masa depan (Raharjo 2018).

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan harus mempertimbangkan, merespons dan didasarkan pada perkembangan sosial-budaya dalam masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional dan global. Setiap lingkungan komunitas memiliki sistem sosial-budaya sendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antara anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dari sistem sosial-budaya adalah urutan nilai-nilai yang mengatur cara hidup dan perilaku warga negara. Nilai-nilai ini dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau aspek kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga berkembang sehingga mengharuskan setiap warga negara untuk melakukan perubahan dan penyesuaian dengan tuntutan zaman.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berpikir dan cara belajar (*learning to learning*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, dan mengatasi situasi ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian. Perkembangan di bidang sains dan teknologi, terutama di bidang transportasi dan komunikasi telah mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengakomodasi dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa dapat menyeimbangkan dan secara bersamaan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberi manfaat dan mempertahankan kehidupan manusia (Pambudi 2017).

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan yang semakin pesat, termasuk perubahan dalam sains, teknologi, dan seni (sains dan teknologi). Sukmadinata mengatakan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung akan menjadi konten/materi pendidikan, sementara secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk melengkapi masyarakat dengan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga digunakan untuk menyelesaikan masalah pendidikan.

Setiap lembaga tentu memiliki kontribusi penting untuk pengembangan kurikulum pendidikan. Basis filosofis berperan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Sedangkan dasar psikologis memberikan gambaran umum tentang konten, proses dan evaluasi pendidikan. Adapun dasar sosial-budaya, itu memberikan ide tentang tujuan dan isi pendidikan. Sedangkan basis teknologinya, memberikan gambaran umum tentang konten dan proses pendidikan.

Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum (Fitroh 2011).

Sukmadinata menyatakan prinsip pengembangan kurikulum yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan prinsip spesifik. Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan dan efektivitas. Prinsip-prinsip ini adalah lanskap yang kuat untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan

pemilihan kegiatan penilaian. Hal yang sama dinyatakan oleh Hernawan di Sudrajat menyarankan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Prinsip Relevansi

Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Maka dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip diatas memang harus betul betul di perhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya membangun negara (Asmariansi 2014).

2. Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel, fleksibel, dan fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan.

Kurikulum harus menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka (Mansur 2016).

3. Prinsip Kontinuitas

Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan

berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran (Zainab 2017).

4. Prinsip efisiensi

Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.

5. Prinsip Efektivitas

Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah pertama dalam membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan rencana yang akan

digunakan oleh guru dan siswa. Penerapan kurikulum atau yang biasa disebut implementasi kurikulum berupaya mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional.

Oleh karena itu strategi pembelajaran dalam pendidikan sekolah harus diberikan dasar pertama dengan menginternalisasi sosiologi kritis, inovasi, kreativitas, dan mentalitas. Ini tidak berhenti di Yayasan, tetapi juga berusaha menembus kurikulum yang ada dalam pendidikan sekolah. Selain itu, juga mengubah strategi pembelajaran yang telah didasarkan pada konsep pandangan reproduktif belajar menjadi pandangan pembelajaran yang konstruktif. Konsep ini pada dasarnya dibangun tanpa merusak fondasi yang sudah baik dalam proses belajar mengajar sejauh ini.

Agar pengembangan kurikulum berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan, maka pengembangan kurikulum membutuhkan dasar pengembangan kurikulum. fondasi pengembangan kurikulum meliputi: fondasi filosofis, fondasi sosial, budaya dan agama, fondasi sains, teknologi, dan seni, fondasi kebutuhan masyarakat, dan fondasi pengembangan masyarakat. Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan dan efektivitas. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmariyani, MA. 2014. "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam." *Jurnal AL-AFKAR III (II)*: 60.
- Baharun, Hasan. 2016. "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal at-Tajdid 5 (2)*: 244.
- Bahri, Syamsul. 2011. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura XI (1)*: 22–23.
- Fitrah, M. 2015. "Peta Konsep Prinsip Relevansi Dalam Arah Pengembangan Kurikulum Matematika: Kajian Perspektif Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Sainsmat IV (1)*: 42–50.
- Fitroh. 2011. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian." *4 (2)*: 1–7.

- Fujiawati, Fuja Siti. 2016. "Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni." 1 (1): 20–22.
- Hasan Baharun, DKK. 2017. Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik. Cetakan I. ed. Zamroni. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Kamal, Mustofa. 2014. "Model Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, Dan Mentalitas." Jurnal Madaniyah 7 (2): 230–31.
- Lase, Famahato. 2018. "Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar." Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai 3 (1): 49–50.
- Lazwardi, Dedi. 2017. "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan." Kependidikan Islam 4 (1): 101.
- Mansur, Rosichin. 2016. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)." Jurnal Ilmiah Vicratina 10 (2): 3.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum. 3rd ed. Jakarta: Quantum Teaching.
- Nur Aedi. 2016. "Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan". Yogyakarta; Gosyen Publishing.
- Pambudi, Aris Fajar. 2017. "Prinsip Pengembangan Kurikulum." Power Point disajikan dalam seminar proposal yang dilakukan pada tanggal 25 Desember.
- Raharjo, S. B. 2018. "Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Achievement of National Standards of Education As a Predictor." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 3 (2): 132.
- Rohinah. 2019. "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atau Tujuan Dan Metode Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Islam II (2): 3.
- Suradnya, I Made. 2009. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan Kepariwisata Berkelanjutan." Jurnal Ilmu Pendidikan 16 (3): 162.
- Susilo, Jimat. 2016. "Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing." Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3 (1): 46.
- Susilo, M. Joko. 2007. "Pembodohan Siswa Tersistematis." In Jakarta: PINUS, 13.
- Tamami, Badrut. 2016. "Pengembangan Kurikulum PAI Di SMK Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014." Jurnal Penelitian IPTEKS: 3.
- Yu'timaalahuyatazaka. 2016. "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4 (2): 140.

Yulianti, Hartatik, dan Ninik Indawati. 2016. "Pengembangan Kurikulum PAUD (Studi Kasus Di PAUD Citra Kartini Desa Senggreng – Kecamatan Sumber Pucung - Kabupaten Malang) Yulianti,." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 12 (2): 307.

Zainab, Nurul. 2017. "Prinsip - Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam." *Jurnal Fenomena* 16 (2): 366.



TINJAUAN PENYEBAB MINAT MAHASISWA TERHADAP METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Sebuah Analisis Perbandingan)

T. Fachrul Razie¹, Tanzilul Authar², Zakie Abdillah³

^{1,2} STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

fachrulrazie93@gmail.com¹; tanzilul.authar@stitmuabdya.ac.id²;

zakieabdillah@stitmuabdya.ac.id²

Abstrak

Metode penelitian merupakan bagian integral dari proses akademik yang mengarah pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa sering kali dihadapkan pada pilihan antara metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Minat mahasiswa terhadap kedua pendekatan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari preferensi pribadi hingga tuntutan dari disiplin ilmu tertentu. Dalam artikel ini, akan dilakukan tinjauan mendalam terhadap penyebab yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Analisis perbandingan akan membahas perbedaan antara kedua pendekatan ini serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhi preferensi mahasiswa dalam memilih metodologi penelitian mereka. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Pengumpulan data dilakukan Wawancara semi-terstruktur dengan tiga puluh mahasiswa untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan motivasi mereka dalam memilih metodologi penelitian kualitatif atau kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa motivasi utama mahasiswa untuk memilih metodologi kualitatif adalah keinginan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Sedangkan motivasi utama mahasiswa untuk memilih metodologi kuantitatif adalah keinginan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual.

Kata kunci: *metodologi, kualitatif, kuantitatif*

Abstrak

Research methods are an integral part of the academic process that leads to a deep understanding of a phenomenon. In the context of higher education, students are often faced with a choice between qualitative and quantitative research methodologies. Student interest in these two approaches can be influenced by various factors, ranging from personal preferences to the demands of certain scientific disciplines. In this article, an in-depth review will be carried out on the causes that influence students' interest in qualitative and quantitative research methodologies. A comparative analysis will discuss the differences between these two approaches as well as factors that may influence students' preferences in choosing their research methodology. This research will use a qualitative approach to collect and analyze data. Data collection was carried out by semi-structured interviews with thirty students to explore their views, experiences and motivations in choosing qualitative or quantitative research methodology. Based on the research results, it was found that the main motivation for students to choose qualitative methodology was the desire to understand social phenomena in depth and contextually. Meanwhile, the main motivation for students to choose qualitative methodology is the desire to understand social phenomena in depth and contextually.

Key words: *methodology, qualitative, quantitative*

PENDAHULUAN

Metode penelitian merupakan bagian integral dari proses akademik yang mengarah pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena. Menurut Ramdhan (2021) secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa sering kali dihadapkan pada pilihan antara metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Minat mahasiswa terhadap kedua pendekatan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari preferensi pribadi hingga tuntutan dari disiplin ilmu tertentu.

Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang suatu fenomena, peneliti harus menggunakan beberapa pendekatan penelitian. Penelitian adalah metode untuk mempelajari hal-hal baru dan mendapatkan solusi untuk masalah yang sulit. Memilih antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah dilema yang umum bagi mahasiswa. Menurut Prasetyo & Jannah (dalam Muhajirin & Panorama, 2017) Tujuan dilakukannya sebuah penelitian adalah dalam upaya untuk menemukan hukum universal dan mencoba menjelaskan mengapa suatu gejala atau fenomena terjadi, dengan mengaitkan antara gejala atau fenomena yang satu dengan gejala atau fenomena yang lain. Setiap metode memiliki manfaat dan keunikan tersendiri yang dapat memandu mahasiswa menuju investigasi terbaik untuk subjek tertentu.

Memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman hidup, perspektif, dan lingkungan sosial masyarakat adalah tujuan umum dari metode penelitian kualitatif. Motivasi dan proses di balik fenomena sosial sering kali menjadi fokus mahasiswa yang memilih metode ini. Penelitian dilaksanakan hakikatnya untuk memecahkan masalah (Wijaya, 2020). Data yang kaya dan komprehensif dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode seperti analisis teks, observasi partisipan, atau wawancara. Penelitian kualitatif mungkin menarik bagi siswa yang memiliki kecenderungan khusus, seperti keinginan untuk belajar tentang pengalaman orang atau dinamika kelompok. Karena sifatnya yang interpretatif dan eksploratif, pendekatan kualitatif sering kali dipromosikan di bidang-bidang seperti psikologi, antropologi, dan sosiologi.

Sebaliknya, metode penelitian kuantitatif sangat bergantung pada data numerik dan analisis statistik. Strategi ini mungkin menarik bagi siswa yang mencari cara

yang lebih kuantitatif dan objektif untuk mengevaluasi hipotesis dan mengidentifikasi korelasi. Survei, eksperimen, dan analisis data sekunder merupakan hal yang biasa dalam penelitian kuantitatif dan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih umum. Pendekatan kuantitatif sangat dihargai di bidang-bidang seperti ekonomi, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu politik karena kemampuannya untuk memberikan temuan yang dapat diamati dan konsisten. Orang yang menggunakan pendekatan kuantitatif akan melihat bahwa gejala sosial adalah gejala yang nyata (Jannah & Prasetyo, 2011). Minat mahasiswa dalam memilih teknik yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka mungkin dipengaruhi oleh tuntutan bidang keilmuan yang berbeda.

Pentingnya pemilihan metodologi yang tepat dalam penelitian tidak hanya mempengaruhi hasil akhir, tetapi juga memengaruhi keseluruhan proses penelitian, termasuk perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Namun, faktor-faktor apa yang sebenarnya mempengaruhi minat mahasiswa terhadap metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif masih perlu diselidiki lebih lanjut. Dalam artikel ini, akan dilakukan tinjauan mendalam terhadap penyebab yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif (Ismail, 2015). Analisis perbandingan akan membahas perbedaan antara kedua pendekatan ini serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhi preferensi mahasiswa dalam memilih metodologi penelitian mereka.

Tinjauan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana dan mengapa mahasiswa memilih antara metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, serta implikasi dari pilihan mereka dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan memahami faktor-faktor yang terlibat, institusi pendidikan dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan dan panduan kepada mahasiswa dalam pengembangan keterampilan penelitian mereka (Suyuti et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Rahardjo, 2010). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pandangan, persepsi, dan pengalaman mahasiswa terkait dengan pemilihan metodologi penelitian. Penelitian ini

dilaksanakan di STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya sebanyak tiga puluh mahasiswa yang dipilih secara purposive dari sampel kuantitatif untuk wawancara mendalam, berdasarkan variasi dalam minat terhadap metodologi yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan Wawancara semi-terstruktur dengan tiga puluh mahasiswa untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan motivasi mereka dalam memilih metodologi penelitian kualitatif atau kuantitatif (Wicaksono, 2022). Wawancara akan dilakukan secara tatap muka atau melalui platform daring Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola dari wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Profil Responden Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tiga puluh mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria yang mencakup pemilihan metodologi penelitian kualitatif atau kuantitatif. Profil responden adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Profil Responden

NO	PROGRAM STUDI	JUMLAH MAHASISWA	PERSENTASE (%)
1.	Pendidikan Agama Islam	88	52
2.	Manajemen Pendidikan Islam	62	62
Tingkat Studi Sarjana : 130 mahasiswa			100

Keterangan : Sumber Data LPPM STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

Temuan Utama dari Wawancara

Pandangan dan Motivasi terhadap Metodologi Kualitatif

- Pendekatan Mendalam dan Kontekstual : Sebagian besar mahasiswa (93%) mengungkapkan bahwa mereka tertarik pada metodologi kualitatif karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena

sosial dan kontekstual. Mereka merasa bahwa metodologi ini memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya dan lebih holistik dari data.

- **Pengalaman Pribadi dan Studi Kasus :** Mahasiswa juga menyebutkan bahwa pengalaman pribadi dan studi kasus yang relevan memotivasi mereka untuk memilih metodologi ini. Banyak yang melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi kasus yang mereka lakukan.

Pandangan dan Motivasi terhadap Metodologi Kuantitatif

- **Analisis Statistik dan Data Terukur :** Sangat sedikit responden (7%) menyatakan bahwa mereka memilih metodologi kuantitatif karena kemampuannya untuk melakukan analisis statistik yang objektif dan data yang terukur. Mereka merasa bahwa metodologi ini memberikan hasil yang lebih terukur dan dapat digeneralisasikan.
- **Aplikasi dalam Penelitian Terapan :** Responden yang memilih metodologi kuantitatif menekankan bahwa metodologi kuantitatif sangat penting untuk penelitian terapan dan pengembangan teknologi. Mereka merasa bahwa data kuantitatif memungkinkan evaluasi yang lebih sistematis dan aplikatif dari teori dan hipotesis.

Pengalaman Akademik dan Dukungan

- **Pelatihan dan Kurikulum :** Responden menyebutkan bahwa kurikulum yang diberikan oleh program studi mereka mempengaruhi pilihan metodologi mereka. Mahasiswa yang mendapatkan pelatihan yang kuat dalam satu metodologi cenderung memiliki minat yang lebih besar terhadap metodologi tersebut.
- **Ketersediaan Sumber Daya :** Ketersediaan sumber daya seperti perangkat lunak analisis dan akses ke literatur juga disebut sebagai faktor penting. Mahasiswa yang memiliki akses mudah ke sumber daya cenderung lebih tertarik pada metodologi yang didukung oleh sumber daya tersebut.

Tantangan dan Hambatan

- **Keterbatasan Sumber Daya :** Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam sumber daya untuk metodologi yang mereka pilih menjadi tantangan. Misalnya, mahasiswa yang memilih metodologi kualitatif kadang-

kadang menghadapi kesulitan dalam mengakses perangkat lunak untuk analisis data kualitatif.

- Kurangnya Dukungan Akademik : Beberapa responden juga melaporkan kurangnya dukungan akademik dan bimbingan dari dosen dalam memilih dan menerapkan metodologi yang mereka pilih.

PEMBAHASAN

Motivasi Terhadap Metodologi Kualitatif

Temuan wawancara menunjukkan bahwa motivasi utama mahasiswa untuk memilih metodologi kualitatif adalah keinginan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Hal ini konsisten dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metodologi kualitatif sering dipilih oleh mereka yang membutuhkan pemahaman yang lebih holistik tentang subjek penelitian mereka (Nartin et al., 2024). Pengalaman pribadi dan relevansi studi kasus juga berperan penting dalam keputusan mereka, menggarisbawahi pentingnya konteks dan aplikasi nyata dalam pendidikan penelitian.

Motivasi Terhadap Metodologi Kuantitatif

Sebaliknya, motivasi untuk memilih metodologi kuantitatif terutama berkisar pada keinginan untuk melakukan analisis data yang objektif dan terukur. Mereka menilai metodologi kuantitatif sebagai alat yang kuat untuk penelitian terapan dan pengembangan teknologi, yang menunjukkan bahwa mereka melihat metodologi ini sebagai cara untuk memberikan kontribusi praktis dan aplikatif (Machali, 2021). Temuan ini mendukung pandangan bahwa metodologi kuantitatif lebih sesuai untuk penelitian yang memerlukan data yang dapat digeneralisasikan.

Pengalaman Akademik dan Dukungan

Dukungan dari kurikulum dan pelatihan serta ketersediaan sumber daya berperan signifikan dalam menentukan minat mahasiswa terhadap metodologi penelitian. Menurut Mopangga, (2014) Responden yang memiliki akses ke pelatihan yang baik dan sumber daya yang memadai cenderung lebih berminat pada metodologi yang mereka pelajari. Ini menunjukkan pentingnya pengembangan

kurikulum dan penyediaan sumber daya yang mendukung minat dan keterampilan mahasiswa dalam metodologi penelitian.

Tantangan dan Hambatan

Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan akademik mempengaruhi minat dan pemilihan metodologi mahasiswa. Masalah ini menunjukkan perlunya perhatian dari institusi pendidikan untuk menyediakan sumber daya yang memadai dan dukungan akademik yang lebih baik untuk membantu mahasiswa dalam penerapan metodologi penelitian yang mereka pilih.

Implikasi untuk Pendidikan Tinggi

Temuan dari wawancara ini memiliki implikasi penting untuk kebijakan pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus mempertimbangkan untuk meningkatkan pelatihan metodologi penelitian dan memastikan bahwa mahasiswa memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan (Susanti, 2023). Selain itu, perlu ada dukungan yang lebih baik dari dosen dan pembimbing untuk membantu mahasiswa dalam memilih dan menerapkan metodologi penelitian yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan akademik mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa motivasi utama mahasiswa untuk memilih metodologi kualitatif adalah keinginan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Sedangkan motivasi utama mahasiswa untuk memilih metodologi kualitatif adalah keinginan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Dukungan dari kurikulum dan pelatihan serta ketersediaan sumber daya berperan signifikan dalam menentukan minat mahasiswa terhadap metodologi penelitian. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan akademik mempengaruhi minat dan pemilihan metodologi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, N. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam Panduan Praktis Dan Diskusi Isu*. Samudra Biru.
- Jannah, L. M., & Prasetyo, B. (2011). Pendekatan Kuantitatif. *Materi Pokok Metode Penelitian Kuantitatif*, 1–19.
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
- Mopangga, H. (2014). Faktor determinan minat wirausaha mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas negeri gorontalo. *Trikonomika*, 13(1), 78–90.
- Muhajirin, M., & Panorama, M. (2017). *PENDEKATAN PRAKTIS; Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Idea Press.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C. Q. M., Santoso, Y. H., SE, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Susanti, R. H. (2023). *Penulisan Karya Ilmiah sebagai Salah Satu Tools Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*.
- Suyuti, S., Wahyuningrum, P. M. E., Jamil, M. A., Nawawi, M. L., Aditia, D., & Rusmayani, N. G. A. L. (2023). Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1–11.
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas*. Garudhawaca.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.



DITERBITKAN OLEH :
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)
Muhammadiyah Aceh Barat Daya